

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian berdasarkan triangulasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari subjek penelitian yaitu SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Yogyakarta.

#### **1. Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM) di SD Muhammadiyah Wirobrajan III**

Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM) di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dideskripsikan dalam sub perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan faktor yang mempengaruhi implementasinya.

##### **a. Perencanaan Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM)**

Perencanaan merupakan bentuk antisipasi dan preparasi dalam mencapai keberhasilan kegiatan dalam rentang waktu yang ditentukan. Perencanaan pendidikan karakter gemar membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III mengacu pada visi dan misi sekolah yaitu “Terbentuknya Generasi Islami, Berilmu, Berakhlak Mulia, Berpola Hidup Bersih, Sehat dan Berbudaya Lingkungan”. Acuan tersebut kemudian diturunkan ke dalam rancangan program perpustakaan sekolah yang diberi nama Wibraga Pustaka. Upaya untuk mencapai visi dan misi sekolah juga diturunkan ke dalam kebijakan termasuk pendanaan serta pengelolaan fasilitas yang ada. Kepala sekolah mengatakan,

Pendidikan Gemar Membaca masuk dalam aspek yang menjadi perhatian di SD Wibraga yang mengacu pada visi dan misi sekolah.

Visi dan misi diturunkan ke dalam kebijakan pengelolaan perpustakaan yang didukung oleh pendanaan dan ketersediaan SDM serta fasilitas yang memadai. Maka sekali lagi untuk peran sekolah adalah peran kebijakan untuk membuat program program pengembangan perpustakaan dan program kaitannya dengan gerakan membaca untuk anak anak.(HWG/CH/170417-030517)

Visi dan misi sekolah yang dijadikan acuan program PKGM di sekolah juga dipahami dan disepakati oleh AGS yang menyebutkan, “Dari tujuan sekolah “berilmu”, dan menyediakan berbagai fasilitas”(HWG/03/AGS/200217).

Keberadaan acuan di tingkat pusat yaitu sekolah kemudian diturunkan ke dalam bagian pengembangan yang sesuai serta dijabarkan ke dalam program yang lebih detail. DI mengatakan, “Yang tertulis berkaitan sama visi sekolah, di sisi lain perpustakaan jadi fasilitas penting dan untungnya memang berprestasi jadi ada program perpusnya itu”(HWG/05/DI/260417). Beberapa pernyataan tersebut dikonfirmasi oleh pustakawan yang telah mengembangkan tujuan serta program secara rinci dengan mengatakan, “Visi Misi (perpustakaan), tata tertib ada itu. Kita juga punya brosur sendiri”(HWP/LI/150417). Brosur perpustakaan (hal.339) ini mendeskripsikan nama, tujuan, visi dan misi, serta program unggulan perpustakaan untuk mendorong PKGM di sekolah.

Program perpustakaan yang direncanakan dalam rangka mendorong PKGM di sekolah disusun oleh pustakawan dalam perencanaan berjangka. Kepala sekolah mengatakan bahwa hasil rencana program PKGM yang telah disusun oleh pustakawan kemudian disosialisasikan di awal tahun pelajaran untuk menghimbau guru agar terlibat dalam pelaksanaannya

(HWG/CH/170417-030517). Pustakawan selaku perencana dan pengembang program mengkonfirmasi pernyataan tersebut dengan mengemukakan, “Sosialisasi awal semester ya guru sama kepala sekolah. Program perpustakaan sudah disosialisasikan di awal tahun ajaran”(HWP/LI/150417). Pustakawan juga diakui sebagai perencana tunggal program PKGM sebagaimana guru memaparkan,

Pola program membaca berasal dari perpustakaan termasuk dana khusus pengelolaan untuk perpustakaan mini itu ada, termasuk bukunya apa aja banyak. Sinergi yang terstruktur dan terkoordinasi baik secara keseluruhan memang belum ada Mb, paling inisiatif beberapa guru saja untuk memantau anak anaknya sering berkunjung apa enggak. Kalo yang berlangganan itu Kuark. Rencana mau membuat SOP di kelas tapi belum bisa dilakukan soalnya banyak yang harus diurus e Mb, tugas administrasi pribadi juga saya kan pegang koordinator kurikulum to. Ya jadi gitu. Ada juga pojok baca yang di unit 2 itu. Pojok baca sambil nunggu jemputan.(HWG/05/DI/260417)

Hal ini menunjukkan bahwa PKGM direncanakan dengan terkonsentrasi pada penanggungjawab khusus, sedangkan pihak guru belum ikut merencanakan. Perencanaan program-program PKGM di sekolah akan dianalisis dalam dua bentuk program yaitu program non pembelajaran dan program pembelajaran.

### **1) Perencanaan PKGM dalam Program Non-Pembelajaran dalam Aktivitas Keseharian**

Program-program membaca serta fasilitas yang terperinci ada di bawah kurikulum Wibraga Pustaka. Program-program ini disusun berjangka dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Berdasarkan studi dokumen perpustakaan (hal.339), Wibraga Pustaka menyediakan

beberapa program unggulan yang mencakup (1) pengadaan pojok baca, (2) program Bintang Wibraga Pustaka, (3) silang layan perpustakaan sekolah Muhammadiyah, (4) Muhammadiyah Corner, (5) Wibraga Pustaka Awards, dan (6) Gerakan Wakaf Buku oleh warga sekolah. Program-program tersebut juga dijabarkan oleh pustakawan melalui hasil wawancara berikut.

Program perpustakaan sudah disosialisasikan di awal tahun ajaran. Sementara buku yang telah diperoleh dari program sumbang satu siswa dua buku diletakkan di lemari guru, ada yang sudah memiliki rak buku khusus. Buku adminisrasi pojok baca disiapkan oleh pustakawan dan diisi oleh guru, tapi wali kelas kurang mendukung. Perputaran buku di wibraga pustaka juga berasal dari sumbangan wajib siswa kelas 6 atau berupa uang yang disesuaikan dengan harga buku yang sedang diminati oleh siswa. Fasilitas katalog digital dinonaktifkan karena kurang efektif. Outcome yang diharapkan adalah siswa antusias untuk berkunjung. Hal ini didukung oleh pengondisian ruangan yang nyaman, peletakan pojok baca, perbanyak koleksi buku, mempermudah sistem pelayanan, pemberian reward, peringatan, dan pembinaan tanpa hukuman. Kalau peminjaman itu dari sini, tapi kia juga sharing katalog sama sekolah Muhammadiyah yang lain yang terintegrasi di satu website. Kalo itu sih siswa belum ada yang mengakses, paling yang SMA. Kalo anak SD kan masih cukup sama yang di sekolah. Jadi untuk layanan ini hanya saya, karena tidak setiap guru tau sistemnya. Selama saya g masuk ya g da layanan pinjam, perpustakaan tetap buka selama ada yang ngawasi baca di dalam. Sebenarnya sudah saya jadwalkan kunjungan kelas rutin bersama gurunya. Pemantauan siswa yang tidak pernah ke perpustakaan biasanya datanya merah. Itu buat yang g pernah minjem. Tapi biasanya yang baca di sini terus pernah minjem kecuali memang yang belum pernah sama sekali ke perpustakaan. Program agenda besar: ada class meeting biasanya di akhir semester kita ngadain lomba bercerita, lomba baca puisi, dari situ kita ambil untuk tingkat kota. Anak di dorong lewat reward dan daftar hadir, kalo guru emang belum ada pendorong. **(HWP/LI/150417)**

Program-program membaca yang disusun dalam kurikulum perpustakaan berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas dideskripsikan sebagai berikut.

- a) Pojok Baca merupakan upaya menyediakan fasilitas membaca tambahan di lokasi yang strategis seperti ruang penjemputan dan ruang kelas. Pojok baca di ruang kelas dinamai juga dengan perpustakaan mini yang direncanakan akan dikelola oleh pustakawan cilik. Koleksi yang ada wajib dibaca minimal 15 menit setiap harinya.
- b) Bintang Wibraga Pustaka merupakan penghargaan yang diberikan untuk perwakilan siswa pengunjung teraktif di tiap akhir semester. Penghargaan yang diberikan berupa hadiah yaitu buku bacaan atau alat tulis.
- c) Silang Layanan Perpustakaan Sekolah Muhammadiyah merupakan kerjasama layanan pencarian dan peminjaman buku lintas sekolah Muhammadiyah dari SD hingga SMA se-Kota Yogyakarta. Layanan yang akan berjalan sepanjang hari aktif ini bertujuan untuk memudahkan mengakses buku yang belum tersedia di perpustakaan sekolah masing-masing.
- d) Muhammadiyah Corner merupakan program untuk meningkatkan literasi Muhammadiyah yang juga merupakan bagian dari pojok baca. Titik ini menyediakan bacaan Muhammadiyah terbaru.
- e) Wibraga Pustaka Awards dirancang untuk meningkatkan minat baca di luar pembelajaran yaitu melalui jalur perlombaan yang berupa

lomba resensi buku, *story telling*, dan lomba baca tulis aksara jawa. Perlombaan direncanakan berlangsung pada akhir semester 2 tahun pelajaran 2016/2017.

- f) Gerakan Wakaf Buku merupakan upaya peningkatan minat baca melalui penambahan bahan referensi yang berasal dari hibah buku seluruh warga sekolah. Penambahan ini juga diperoleh dari sumbangan wajib siswa yang lulus atau pindah sekolah.
- g) Layanan umum merupakan program pelangsung fungsi perpustakaan untuk mensosialisasikan budaya membaca dan pemerolehan sumber belajar yang berupa layanan sirkulasi dan layanan ruang baca. Layanan ini juga direpresentasikan melalui layanan kunjungan yang telah dijadwalkan sebagaimana yang tercantum dalam jadwal kunjungan wajib untuk setiap kelas.

Deskripsi program-program di atas menunjukkan adanya perencanaan program wajib membaca serta pendampingan atau pemantauan kunjungan sebagai aktivitas kunci PKGM salah satunya melalui jadwal kunjungan wajib masing-masing kelas dengan pendampingan guru kelas. Sehingga guru terbatas tanggungjawabnya pada pelaksanaan program. Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru tidak menyusun rencana wajib membaca maupun pemantauan secara khusus. SMD mengatakan, “Program khusus begitu dari guru tidak ada, wajib membaca selain di kelas itu jarang” (HWG/01/SMD/100217). Pernyataan ini ternyata juga oleh SWT

diungkapkan, “Adanya dijatah kunjungan ke perpustakaan, tapi belum setiap jadwal kita ke perpustakaan. Jadinya ya wajib membacanya mengikuti. Mantaunya ya sesekali saja. Tapi kan sebenarnya pustakawan adalah datanya di komputer” (HWG/03/SWT/240217). Salah satu guru juga menunjukkan sikap lunak dengan tidak merencanakan program wajib baca. Beliau mengatakan, “Memang sifatnya masih mendorong pelan-pelan mb, jadi kita belum memaksa atau mewajibkan membaca begitu” (HWG/05/DI/260417).

Perencanaan program-program tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara rencana masing-masing program PKGM dengan perpustakaan. Perpustakaan menjadi pusat pengembangan program PKGM yang kemudian disebarkan jangkauannya dalam beberapa titik seperti kelas dan ruang membaca terbuka. Wibraga Pustaka memiliki peran besar dalam menyediakan sumber-sumber belajar. Guru mengatakan, “Referensinya dari buku pelajaran, kadang ada jadwal kunjungan ke perpustakaan. Daftar buku pasti kan terdata di perpustakaan cuma kalo yang wajib dibaca g ada” (HWG/03/SWT/240217). Selain itu, peran perpustakaan untuk mengembangkan kebiasaan dan kegemaran membaca siswa juga diakui dan dijadikan tujuan perencanaan program-program Wibraga Pustaka. Pustakawan mengatakan, “Outcome yang diharapkan adalah siswa antusias untuk berkunjung” (HWP/LI/150417).

Peran guru menjadi penting untuk mensukseskan PKGM di sekolah. Peran-peran ini idealnya direalisasikan melalui berbagai cara

atau metode. Akan tetapi, tidak ada perencanaan yang tersistematis terkait metode yang akan digunakan. Guru mengatakan, "Saya jarang ke perpustakaan, kalo istirahat ya di kantor aja kadang ngerjain administrasi apa gitu" (HWG/04/AGN/280417). Di sisi lain, guru memiliki metode yang direncanakan meskipun tidak tertulis. Guru mengutarakan, "Kalau itu (contoh, menegur, tugas membaca) berjalan saja" (HWG/03/AGS/200217). Tidak adanya rencana tertulis terkait metode yang digunakan dalam program PKGM di sekolah dikuatkan pula oleh guru kelas lain. Guru menyebutkan, "Kalau rencana di awal begitu g tertulis, ya angen-angen aja" (HWG/05/DI/260417). Pemberian penghargaan untuk siswa yang secara aktif berpartisipasi dalam program tersebut juga telah disusun. Kepala sekolah mengatakan,

Program reward di akhir semester itu salah satu yang memotivasi biar anak-anak bisa aktif membaca di perpustakaan. Memang untuk anak SD masih membutuhkan contoh dari guru. Nanti eksekusinya di kelas karena interaksi intensifnya kan di kelas. Mungkin kalo ada teguran atau ditugasi membaca nanti dikonfirmasi ke gurunya saja. (HWG/CH/170417-030517)

Dalam penyusunan program-program PKGM juga tidak secara rinci dideskripsikan metode yang digunakan dalam pelaksanaan program. Meskipun demikian, pustakawan memiliki gambaran metode secara umum yang direncanakan yang mencakup adanya pembiasaan, keteladanan, teguran, penugasan, serta penghargaan. Pustakawan menyampaikan,

Hariannya itu kita membiasakan mbak. Kalau hadiah juga kita anggarkan tiap akhir semester, biasanya buku atau alat tulis. Paling

guru-guru tertentu yang memotivasi, sebagian kecil, belum semua. Ada juga yang kalo ke sini trus nanya ke saya siapa aja yang belum pinjem. Beliau bu DI. Guru yang sering ke sini juga bisa dihitung. Kalau rame ya saya ingatkan. Tugas setiap kunjungan g ada, paling sumbangan buku itu mungkin termasuk tugas tahunan.(HWP/LI/150417)

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga sesuai dengan fungsi perpustakaan yaitu lebih menekankan agar siswa memanfaatkan buku untuk membaca di waktu luang serta untuk menambah referensi pembelajaran tertentu. Guru mengungkapkan, "Pojok baca di unit 2 itu memang lebih banyak buku tebal sama majalah, biar buat orang tua baca sambil nunggu anak. Kalo perpustakaan mininya itu biar pas waktu luang anak-anak baca mandiri"(HWG/05/DI/260417). Waktu luang yang dialokasikan untuk memanfaatkan perpustakaan mini yaitu waktu istirahat. Pustakawan mengutarakan, "Pengennya siswa seneng baca apalagi pas waktu kosong. Mungkin guru belum begitu terlibat. Guru belum ada waktu kunjung wajib karena keterbatasan koleksi untuk guru, tapi difasilitasi koran setiap hari"(HWP/LI/150417).

Untuk mengukur ketercapaian program, pustakawan sebagai perencana tunggal program PKGM sekaligus menjadi perencana penilaian program tersebut merencanakan pemantauan yang dilakukan untuk mengontrol perkembangan pelaksanaan program. Kepala sekolah menyampaikan,

Kalau program yang ada di perpustakaan dirancang oleh Mb LI. Memang seharusnya pelaksana utamanya dari temen temen bapak ibu guru ya dan dimotori oleh pustakawan. Bentuk evaluasi atau kriteria: parameter yang saya lihat itu dari penilaian prosesnya bu LI

ya, itu karena program itu kan *include* di dalam program perpustakaan maka seluruh item dari sana. (HWG/CH/170417-030517)

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa guru tidak dilibatkan dalam penyusunan penilaian program PKGM. Hal ini dikuatkan oleh guru yang menyampaikan, “Penilaian karakter gemar membaca kita memang g ada. Ya berjalan saja kita ikut mb LI. (kalau guru) Yang dibuat ya penilaian buat mapel di kelas” (HWG/05/DI/260417). Tidak dilakukannya perencanaan penilaian PKGM oleh guru juga diketahui dari guru lain. Beliau menjelaskan, “Untuk membaca tidak ada instrumen khusus, pemantauannya ya dari observasi, cara anak menjawab pertanyaan di buku, kan guru paham siapa-siapa yang kurang” (HWG/01/SMD/100217). Di kelas lain, guru juga mengiyakan tidak disusunnya rencana penilaian PKGM. Guru mengatakan, “Iya belum” (HWG/04/AGN/280417); “G ada mb” (HWG/02/HLN/170217).

Berdasarkan dokumen evaluasi program PKGM (hal.344), penilaian disusun ke dalam poin ketercapaian target, keterlaksanaan program, kendala, serta tindak lanjut. Setelah dikonfirmasi kepada pustakawan, rencana penilaian tersebut memang disusun secara umum yaitu melalui observasi data administrasi. Sedangkan salah satu tindak lanjut yang direncanakan adalah dengan memberikan penghargaan kepada siswa teraktif. Beliau mengatakan,

Monitoring program membaca dan administrasi buku direncanakan setiap rapat bulanan tapi terkadang tidak dibahas karena agenda utama tertentu. Rancangan kontrol pojok baca sudah ada namun terkendala pada pelaksana yang terbatas. Kalo kriteria khususnya

belum. Ya masih mengamati dan merekap saja sifatnya lewat daftar hadir atau data administrasi lain. saya memberikan reward berupa alat tulis untuk pengunjuk teraktif.(HWP/LI/250417)

Berdasarkan hasil analisis di atas, program sekolah yang direncanakan untuk merepresentasikan PKGM dalam program non-pembelajaran yang melibatkan aktivitas keseharian (1) menunjukkan adanya jadwal wajib membaca rutin tiap kelas, (2) merencanakan program-program unggulan untuk mendorong frekuensi kunjungan perpustakaan secara khusus dan mendorong kegemaran membaca secara umum, serta (3) disusun sepenuhnya oleh pustakawan dengan mengoptimalkan fasilitas membaca yang memadai baik perpustakaan pusat maupun fasilitas membaca di luar perpustakaan. Selain itu, penilaian untuk menentukan PKGM dalam program non-pembelajaran yang melibatkan aktivitas keseharian masih dalam susunan umum dengan mengevaluasi indikator ketercapaian, kendala, dan tindak lanjut.

## **2) Perencanaan PKGM dalam Program Pembelajaran**

Sebagaimana yang dideskripsikan pada sub bahasan sebelumnya bahwa perencanaan PKGM disusun oleh pustakawan dalam bentuk program unggulan perpustakaan. Program-program yang disusun tersebut tidak terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran sehingga guru tidak menyusun acuan pembelajaran secara khusus terkait PKGM. Hal ini diperoleh dari analisis dokumen kurikulum sekolah dan dokumen RPP yang disusun dan digunakan oleh guru.

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa karakter gemar membaca tidak tercantum secara eksplisit. Kondisi ini juga memberikan pengaruh terhadap penyusunan aktivitas selama pembelajaran yaitu tidak adanya rencana aktivitas yang mengarah pada pengembangan aktivitas membaca secara intensif maupun perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan program membaca lainnya. Guru mengatakan, “Ya disesuaikan dengan RPP saja. Di kelas belum ada program khusus, masih fokus ke infaq dan shalat berjamaah. Ya tidak ada khusus karakter gemar membaca di RPP, mungkin aktivitas membaca iya”(HWG/01/SMD/100217). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Guru Kelas II yang mengatakan, “Kalo khusus untuk menilai kegemaran membaca gimana ya mbak, belum tahu malah. Paling ya bisa enggaknya mbaca itu” (HWG/02/HLN/170217). Bahkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang secara khusus mendalami keterampilan membaca, aktivitas membaca tidak dikembangkan lebih intensif menjadi kegemaran membaca. Guru mengatakan, “Bahasa Indonesia itu di pembelajaran kalo bisa ada membaca, menyimak, bicara, dan menulis tinggal ditekankan yang mana. Tapi kalau khusus gemar membaca di RPP tidak ada.”(HWG/05/DG/270217)

Adapun secara eksplisit, aktivitas membaca yang tertuang dalam RPP mencakup aktivitas membaca sebagai keterampilan dasar dalam menguasai materi pembelajaran. Guru Kelas III mengemukakan, “Bagaimana ya mbak itu. Belum ada itu. Kalo membaca ada, di semua

pelajaran kan membaca”(HWG/03/SWT/240217). Guru kelas lain juga menguatkan bahwa membaca memang selalu dilakukan namun sebagai keterampilan dasar yang digunakan dalam setiap pembelajaran. Beliau mengatakan, “Aktivitas membaca itu dibutuhkan di semua mata pelajaran, tapi untuk khusus PKGM tidak ada. Kalaupun seperti karakter yang lain itu tertulisnya ya di bagian karakter di RPP. Tapi belum kalo saya karakter gemar membaca itu”(HWG/03/AGS/200217). Apalagi pengembangan pada mata pelajaran selain bahasa, membaca memang terbatas pada keterampilan prasyarat untuk memahami materi. Hal ini diperoleh dari pernyataan, “Membaca pasti dilakukan, tapi yang berkaitan sama mapelnya mbak. Sebatas itu”(HWG/05/DI/260417).

Meskipun tidak ada kebijakan khusus tertulis yang mengatur keberadaan program membaca dalam kurikulum pembelajaran, guru memperoleh himbauan secara lisan untuk mendukung program PKGM yang ada dengan turut berpartisipasi. Kepala Sekolah menyatakan,

Secara umum memang dalam visi misi itu ya, untuk detail ke dalam RPP tentu mengacu ke sana. Tidak ada secara tertulis insruksi itu, tapi secara lisan sudah disampaikan agar guru mendorong siswa membaca. Gerakan literasi yang ada di kelas kelas itu sebagai alternatif.(HWG/CH/170417-030517)

Tidak dimuatnya perencanaan khusus PKGM dalam RPP bukan berarti tidak ada perencanaan aktivitas membaca sama sekali. Aktivitas membaca tetap tercantum dalam RPP sesuai dengan kaidahnya. Tujuan membacapun telah dipahami dan disesuaikan dengan kemampuan siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Berdasarkan analisis dokumen RPP kelas

rendah, diketahui beberapa hal yaitu (1) seluruh RPP tidak mencantumkan secara eksplisit karakter gemar membaca, (2) aktivitas membaca berupa pengolahan informasi dari bacaan/tulisan, (3) tujuan membaca di dalam RPP adalah penguasaan materi pembelajaran, (4) tahapan membaca berada pada membaca permulaan dan transisi menuju membaca pemahaman, (5) melakukan aktivitas membaca nyaring, bersama, terbimbing, dan mandiri, (6) menempuh langkah prabaca (mempersiapkan bacaan, melakukan pengamatan), membaca (melafalkan, mengulang-ulang perlahan), dan pasca baca (mempresentasikan, membuat laporan, mendiskusikan bacaan, membuat kalimat sendiri, mengerjakan soal), (7) menekankan penggunaan referensi yang tampak dari daftar referensi di sebagian besar RPP meskipun tidak dikemas dalam aktivitas tukar menukar buku maupun melibatkan perpustakaan untuk menambah referensi tambahan, dan (8) perencanaan penilaian membaca tidak disusun secara khusus. Meskipun demikian, rencana penilaian tetap ada baik penilaian produk yang sebagian besar menggunakan tes tertulis dan lisan maupun penilaian kinerja dan observasi pada aspek partisipasi dan kerjasama kelompok. Tindak lanjut yang diberikan dalam RPP yaitu pemberian peluang bertanya serta guru memberikan klarifikasi, penguatan, dan PR. Namun ada RPP yang tidak mencantumkan tindak lanjut.

Selanjutnya hasil analisis RPP kelas tinggi menunjukkan bahwa (1) tidak tercantum karakter gemar membaca secara eksplisit dalam RPP, (2)

aktivitas membaca berupa pengolahan informasi dari bacaan/tulisan, (3) tujuan membaca di dalam RPP adalah memperoleh informasi, (4) membaca pemahaman menjadi tahapan membaca yang dominan di seluruh RPP, (5) aktivitas membaca mandiri mendominasi disertai sedikit bimbingan guru, (6) menempuh langkah prabaca (mempersiapkan bacaan atau bahan diskusi), membaca (membangun pemahaman antara bacaan dan media), pasca baca (membuat pertanyaan, membuat laporan, menarik kesimpulan, mendiskusikan bacaan), (7) menekankan penggunaan referensi yang tampak dari daftar referensi meskipun tidak dikemas dalam aktivitas tukar menukar buku maupun melibatkan perpustakaan untuk menambah referensi tambahan, dan (8) guru tidak merencanakan penilaian membaca secara khusus. Adapun penilaian yang direncanakan meliputi penilaian produk yang menggunakan tes tertulis dan lisan maupun penilaian kinerja dan observasi pada aspek pengetahuan dan sikap. Penilaian yang disusun ditindaklanjuti dengan penguatan materi, memberikan layanan konseling, dan juga pengayaan.

Beberapa temuan dalam dokumen telah dikonfirmasi oleh guru. Terkait dengan penggunaan referensi yang terbatas pada buku paket, guru menyebutkan,

Pedoman utamanya buku paket. Sebelum pulang sekolah pernah rutin membacakan cerita tapi sekarang sudah tidak sempat karena fokus program hafalan. Kunjungan ke perpustakaan kadang-kadang, kondisional saja. **(HWG/01/SMD/100217)**

Selain itu, minimnya pemanfaatan perpustakaan selama pembelajaran disebabkan oleh masih tercukupinya sumber referensi dari masing-masing siswa. Guru mengakui,

Anak-anak punya buku paketnya sama masing-masing, paling kalo ada yang g bawa nanti barengan. Jarang si mbak saya ke perpus, soalnya dirasa masih cukup di kelas aja. Yang wajib dibaca ya buku induk paket itu, g didaftar.(HWG/02/HLN/170217)

Pernyataan tersebut juga mengindikasikan tidak adanya tukar-menukar buku karena referensinya tidak heterogen.

Merata di seluruh mata pelajaran tidak hanya Bahasa Indonesia yang secara eksplisit mempelajari keterampilan membaca, guru tidak merancang penilaian yang menjurus pada program atau aktivitas membaca. Guru memaparkan, “Mengalir biasa saja. Untuk membaca tidak ada instrumen khusus, pemantauannya ya dari observasi, cara anak menjawab pertanyaan di buku, kan guru paham siapa-siapa yang kurang”(HWG/01/SMD/100217). Tidak hanya di satu kelas, namun ketiadaan rancangan penilaian juga dikonfirmasi oleh guru lain. Beliau menyampaikan, “G ada mb.”(HWG/02/HLN/170217). Beberapa pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil studi dokumen RPP yang menunjukkan bahwa rancangan penilaian cenderung menasar aspek kognitif dari kemampuan siswa memahami dan menjawab pertanyaan. Jenis penilaian yang digunakan mencakup tes tertulis maupun lisan, sedangkan untuk penilaian yang berkaitan dengan program membaca secara spontan guru menjawab tidak merancang penilaian atau menggunakan observasi sebagai pilihannya. Guru menyatakan,

Kalo aku sih biasa ya soal dua puluh pilgan, sepuluh isian singkat, trus sama uraian panjang. Biasanya jumlah total semua itu, penskoran saya buat sendiri. Kadang juga mencongak pake jeda biar anak anak mikir dulu gitu. Kalo yang gemar membaca belum fokus ke sana si mbak. **(HWG/04/AGN/280417)**

Pernyataan tersebut juga sepakat disampaikan oleh guru kelas lain.

Beliau mengungkapkan,

Kalau membacanya ya nanti terlihat dari bagaimana anak itu menjawab soal, kan diawali dari pemahaman mereka dulu. Itu nanti seperti menilai soal pilihan ganda atau karangan ,, . ya kalo sudah tahu hasilnya nanti bisa dikategorikan siapa yang perlu bimbingan siapa yang sudah bisa memahami betul **(HWG/05/DG/270217)**

Rancangan penilaian yang dibuat berkaitan dengan aktivitas membaca yang cenderung pada keterampilan membaca sebagian besar memilih tindak lanjut berupa pemberian tugas baik tugas di sekolah maupun di rumah. Sebagaimana yang dikatakan, “Saya kasih soal lagi, tapi kalau pas waktunya ganti jam pelajaran akhirnya jadi PR.” **(HWG/02/HLN/170217)**. Namun di sisi lain, tindak lanjut tidak selalu direncanakan. Guru kelas lain menyampaikan, “Kadang ada, kadang tidak. Tergantung kalau dirasa cukup ya tidak ada tindak lanjut. Tapi yang pernah itu saya minta dibaca lagi materinya.” **(HWG/05/DG/270217)**

Perencanaan program pembelajaran melalui analisis RPP, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa aktivitas membaca yang berpusat pada referensi utama di dalam kelas selalu ditemukan dalam setiap rancangan pembelajaran meskipun didominasi oleh aktivitas pendalaman keterampilan membaca bukan mengarah pada pendidikan karakter gemar membaca. Pada

akhirnya penilaian yang dirancang juga tidak untuk mengukur kegemaran membaca melainkan menilai pembelajaran secara umum yang menggunakan keterampilan membaca sebagai keterampilan mendasar.

#### **b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM)**

Perpustakaan berperan penting dalam mendorong PKGM. Program perpustakaan yang berkaitan dengan karakter gemar membaca diturunkan dari visi dan misi perpustakaan yaitu “Terwujudnya generasi islam yang gemar membaca dan belajar sepanjang hayat”. Acuan visi dan misi perpustakaan untuk pelaksanaan program diakui oleh pustakawan dengan mengatakan, “Visi Misi, tata tertib ada itu. Kita juga punya brosur sendiri. Kalo buat siswa wibraga outcomenya ya gemar membaca sama seperti visi misi kita.”(HWP/LI/150417). Selain menjadi pusat kegiatan dalam pelaksanaan PKGM, perpustakaan juga merupakan fasilitas utama yang mendorong PKGM di sekolah. Guru menyampaikan, “Yang tertulis berkaitan sama visi sekolah, di sisi lain perpustakaan jadi fasilitas penting dan untungnya memang berprestasi jadi ada program perpustakaan itu”(HWG/05/DI/260417). Untuk mengetahui sejauh mana realisasi pendidikan karakter gemar membaca (PKGM) dari perencanaannya sejak 2014 akan dideskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca.

##### **1) Pelaksanaan PKGM dalam Program Non-Pembelajaran dalam Aktivitas Keseharian**

Pustakawan menjadi penanggung jawab utama program gemar membaca. Seluruh program membaca merupakan turunan dari program

unggulan Wibraga Pustaka dan disesuaikan dengan apa yang sudah direncanakan. Selain itu, upaya pemerataan jangkauan program-program tersebut dilebarkan dalam beberapa lokasi. Program-program membaca serta fasilitas yang telah terlaksana sejak tahun 2014 di bawah kurikulum perpustakaan berdasarkan studi dokumen yaitu (1) pengadaan pojok baca, (2) penyediaan layanan dan fasilitas membaca, (3) Muhammadiyah Corner, (4) Wibraga Pustaka Awards, (5) Silang layan perpustakaan sekolah Muhammadiyah, (6) Gerakan Wakaf Buku oleh warga sekolah, dan (7) pemberian Bintang Wibraga Pustaka. Beberapa program tersebut juga dipaparkan oleh pustakawan melalui hasil wawancara berikut.

“Yang sudah berjalan itu ada (1) pojok baca,(2) layanan pemustaka, (3) Muhammadiyah Corner, (4) Wibraga Awards baru kemarin ini, terus kalo yang dulu ada buku keliling itu udah g lagi soalnya jadi pembaca itu jadi g sadar membaca. Kalau peminjaman itu dari sini, tapi kia juga (5) sharing katalog sama sekolah Muhammadiyah yang lain yang terintegrasi di satu website. Kalo itu sih siswa belum ada yang mengakses, paling yang SMA. Kalo anak SD kan masih cukup sama yang di sekolah. Selain yang dari sini mungkin ekstra jurnalistik yang diampu Pak SPT. Perpustakaan sudah pakai sistem komputerisasi. Tapi udah ga dipake komputernya semuanya kaya internetnya juga soalnya dibuat mainan.”

“Iya, program itu memang asalnya dari program perpus. (6) Untuk yang perpus mini di kelas, itu dari anak-anak pas awal tahun ajaran, guru diperbantukan. Kerja sama gitu. Buku adminisrasi pojok baca disiapkan oleh pustakawan dan diisi oleh guru, tapi wali kelas kurang mendukung. Ini aja baru dua yang ngumpulkan. Perputaran buku di wibraga pustaka juga dari sumbangan wajib siswa kelas 6 bisa buku atau uang seharga bukunya.”

“Untuk awal sudah dianggarkan rak buku untuk setiap kelas, tapi iya ada yang waktu display di Sekaten itu kami pinjam dan sampai sekarang itu kok malah belum kembali. Ya akhirnya mungkin disimpan di dalam lemari”

“Sebenarnya si udah ada jadwal kunjungan wajib tapi banyakan g dipake. Kemarin ada sih yang kesini tapi banyak yang belum.”

“Program agenda besar ada class meeting biasanya di akhir semester kita ngadain lomba bercerita, lomba baca puisi, dari situ kita ambil untuk tingkat kota.”

“Anak di dorong lewat (7) reward dan daftar hadir, kalo guru emang belum ada pendorong.”

“Hariannya itu kita membiasakan mbak. Kalo untuk harian kita buka layanan. Kadang juga anak sambil nunggu jemputan di sini. Perpus ini punya beberapa program unggulan. Iya itu ada di brosur, mungkin dari situ bisa dikategori sendiri mana yang sesuai. Kalau hadiah juga kita anggarkan dan sudah berjalan tiap akhir semester.”(HWP/LI/150417)

Keterlaksanaan keenam program membaca tersebut berdasarkan analisis wawancara, dokumen, dan observasi dideskripsikan sebagai berikut.

- a) Pengadaan pojok baca disediakan sebagai fasilitas membaca yang berada di Unit 2 (spot penjemputan siswa) dan di dalam masing-masing kelas yang disediakan sepanjang tahun ajaran. Fasilitas yang berupa rak buku dan aneka bacaan untuk mengisi waktu luang siswa terkondisikan dalam kurun waktu tertentu saja. Hal ini diperoleh dari keterangan guru, “Iya itu dari pustakawan sini. Paling kalo pas istirahat itu anak baca, tapi sekarang udah jarang dipake. Pada ilang, rusak gitu kan. Ya ditaro belakang meja guru, adanya ruang di situ”(HWG/02/HLN/170217). Pengelolaan di masing-masing kelas yang belum sepenuhnya terlaksana terbukti dengan beberapa buku yang hilang atau rak buku yang tidak berada di tempat menjadi kendala dalam pengondisian perpustakaan mini di dalam kelas. Guru mengatakan, “Tapi belum teradministrasi dengan baik perpustakaan mininya. Kelas saya itu kemaren habis direnovasi, jadi g tahtukan tukangnyanya. Raknya g ada terus ya di dalam

lemari”(HWG/04/AGN/280417). Kondisi ini juga dialami oleh wali kelas lima yang bertanggung jawab menangani perpustakaan mini namun belum terlaksana. Beliau mengemukakan, “Kalo administrasi kelas, dan perpustakaan mini di kelas memang belum terurus. Memang guru yang handle”(HWG/05/DI/260417). Pojok baca terealisasi dalam dua bagian yaitu pojok baca di Unit 2 juga dinamakan sebagai Muhammadiyah Corner sebagai pengenalan melalui buku-buku ke-Muhammadiyah-an dan pojok baca di dalam kelas disebut sebagai perpustakaan mini untuk mempermudah akses siswa terhadap bacaan. Akan tetapi hanya terdapat sebagian perpustakaan mini yang terawat, berada di tempat yang terjangkau, dan tersedia buku.

- b) Bintang Wibraga Pustaka sudah berjalan di tiap akhir semester kedua. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah, “Program *reward* di akhir semester itu salah satu yang memotivasi biar anak-anak bisa aktif membaca di perpustakaan”(HWG/CH/170417-030517). Pemberian penghargaan ini juga diketahui dari pernyataan, “Pernah iya ada penghargaan untuk pengunjung teraktif dari perwakilan kelas satu sampai kelas lima sepertinya itu” (HWG/01/SMD/100217). Kriteria penentuan diperoleh dari daftar hadir dan peminjaman buku melalui program komputer perpustakaan dan mempertimbangkan persebaran kelas. Siswa diberikan akses *scan* hadir melalui kartu identitas siswa.

Untuk mengantisipasi kendala teknis komputer, data kunjungan juga diantisipasi dengan daftar hadir manual dan komputer pustakawan.

- c) Silang Layan Perpustakaan Sekolah Muhammadiyah yang merupakan aplikasi online khusus antar perpustakaan sekolah Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta sudah tersedia dan beroperasi sejak 2014 melalui penandatanganan MoU dengan Pimpinan Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Namun layanan ini belum digunakan karena referensi di perpustakaan sekolah dirasa masih mencukupi.



Gambar 3. MoU Silang Layan Perpustakaan Sekolah Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta

- d) Muhammadiyah Corner berada berada di Gedung SD Muhammadiyah Wirobrajan III Unit 2 yang didominasi oleh buku-buku dan majalah Ke-Islaman dan ke-Muhammadiyah yang diperuntukkan bagi siswa dan orangtua/wali. Ruang ini juga

dipasang berbagai foto Pimpinan Pusat Muhammadiyah dari beberapa periode sebagai salah satu gerakan internalisasi ideologi.



Gambar 4. Pojok Baca di Unit 2 SD Muhammadiyah Wirobrajan III  
Kendala yang ditemukan adalah kerusakan buku. Pustakawan mengatakan, “Strateginya bikin perpustakaan senyaman mungkin, kemarin kita kasih pojok baca di aula unit dua, ada kursi, rak buku, majalah sama koran bisa buat guru buat siswa buat orang tua juga kalo pas nunggu jemputan. Kalo di unit tiga tuh buku ilang g da, tapi rusak iya”(HWP/LI/150417).

- e) Wibraga Pustaka Awards memfasilitasi apresiasi terhadap pemenang lomba *story telling*, resensi buku, serta lomba aksara jawa yang terlaksana di akhir semester kedua setiap tahun pelajaran. Salah seorang guru mengkonfirmasi, “Yang di luar pembelajaran itu apa ya mbak, mm lomba luisi kaya gitu masuk g? itu dari perpustakaan cuma

akhir semester nanti skalian diumumkan pengunjung teraktif'(HWG/04/AGN/280417). Kegiatan ini terdokumentasi dalam gambar berikut.



Gambar 5. Penerima Penghargaan Wibraga Pustaka Awards

- f) Gerakan Wakaf Buku oleh siswa terlaksana pada awal tahun untuk mengisi perpustakaan mini serta oleh calon alumni dari kelas VI di akhir tahun pelajaran. Siswa menyumbangkan bacaan untuk khususnya untuk mengisi perpustakaan mini di kelas masing-masing. Daftar sumbangan siswa tersebut terdokumentasi dalam gambar di bawah ini.

Judul Buku	Jumlah Buku	Paraf	Keterangan
Reseda	1 eks		
Si Sajak			KKPK
Buru Winda			
Petak Umput 1	8 eks		
Teori Session 1			
Media IPTEK: Hewan dan Tumbuhan			
Ilmu Penabahan			
Uk Hidup dan Proses Kehidupan			
Uji dan Kesehatan Tubuh Kita			
Surya dan Penyelidikan Puang Angkasa			
Siman Pengetahuan Populer Berambar			
na Harus Malu?	4 eks		Novel Anak Islam
te Jalan, Demi!			Novel Anak Islam
s Untuk Mak Salma			Kumpulan cerita Anak
Never Dies			KKPK
Qiana	1 eks		
ngeng Sobelan Lidur 01/06	2 eks		Mengganti buku 20 dengan untuk anak muslim
Nimais	1 eks		Mengganti & mengganti dengan 20/06
SCHOOL	1 eks		
Perpustakaan	1 eks		Mengganti buku
a = Laba-laba	1		KKPK buku G: Masing
er	1		Menganti bk: Bugs
Academy (KKPK)	1		KKPK
ilit			
ueffpus girls	1		Menganti kpk
73	1		
23	1		
i memeluk bonda	1		
ti	1		
cate	1		KKPK
dan air	2		
se	1		BUH Gantikan
up Tata Cara perhitungan Perbulan	1		

Gambar 6. Daftar Wakaf Buku untuk Perpustakaan SD Muhammadiyah Wirobrajan III

Guru kelas tiga mengatakan, “Ada rak buku, bukunya dari sumbangan siswa”(HWG/03/SWT/240217). Pernyataan ini didukung pula oleh guru kelas lima yang menyampaikan, “Asal buku di perpustakaan mini itu dari sumbangan anak-anak di awal tahun”(HWG/05/DI/260417).

- g) Layanan dilaksanakan pada hari aktif sekolah dari pukul 07.00 hingga 14.00 WIB dengan memberikan berbagai jenis layanan. Berdasarkan analisis dokumen perpustakaan, pelayanan yang dimiliki Wibraga Pustaka terdiri atas pelayanan peminjaman,

pengembalian, dan membaca di ruangan. Layanan yang tersedia yaitu layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan multimedia, layanan internet, dan layanan pojok baca. Akan tetapi layanan kunjungan wajib belum terlaksana secara optimal sehingga mobilisasi aktivitas membaca belum dapat mencakup seluruh siswa yang ada. Guru dan siswa belum menjalankan program ini secara rutin.

Salah satu alasan yang diungkapkan oleh guru adalah letak perpustakaan yang jauh sehingga melakukan kunjungan sesuai kebutuhan secara insidental saja. Guru mengatakan, “Jadwal kunjungan sepertinya ada, tapi karena kita kelas satu kan beda gedung jadi lumayan memakan waktu kalau sering ke perpustakaan, jadi ya sesekali saja” (**HWG/01/SMD/100217**). Kurangnya partisipasi guru dalam pelaksanaan kunjungan wajib ini juga diperoleh dari pernyataan, “Jadwal kelas untuk ke perpustakaan memang ada sih tapi jarang” (**HWG/02/HLN/170217**). Kondisi ini dibenarkan oleh pustakawan yang mengatakan, “Paling guru-guru tertentu yang memotivasi, sebagian kecil, belum semua. Ada juga yang kalau ke sini trus tanya ke saya siapa aja yang belum pinjem. Beliau bilang” (**HWP/LI/150417**). Minimnya partisipasi guru dalam kunjungan wajib juga mengurangi intensitas pemantauan terhadap upaya PKGM di sekolah. Namun layanan ini lebih banyak dimanfaatkan siswa pada jam-jam di luar pembelajaran. Aktivitas yang siswa

lakukan mencakup memilih, membaca, meminjam, mengembalikan buku, mengerjakan tugas, bermain, mengobrol, berdiskusi. Meskipun demikian kemandirian siswa dalam memanfaatkan perpustakaan belum sejalan dengan pendampingan dan keteladan dari guru.



Gambar 7. Aktivitas Mandiri Siswa di Wibraga Pustaka

Beberapa program yang dideskripsikan di atas menunjukkan bahwa pustakawan dan perpustakaan memiliki peran dominan untuk mendorong PKGM di sekolah. Meskipun demikian, program-program tersebut juga melibatkan unsur guru dalam pelaksanaannya. Guru dan pustakawan menggunakan metode yang beragam dalam mengimplementasikan PKGM di sekolah. Penerapan metode tersebut beragam. Berdasarkan hasil observasi (hal.264), metode pembiasaan

dilakukan oleh sebagian kecil guru begitu pula dengan pemberian keteladanan dan teguran. Sedangkan pustakawan memberikan keteladanan dan teguran selama siswa beraktivitas di perpustakaan. Adapun penugasan untuk mendukung PKGM diberikan oleh pustakawan dan bekerja sama dengan guru melalui program wakaf buku di awal tahun untuk mengisi koleksi perpustakaan mini. Adapun penghargaan adalah metode yang termasuk ke dalam salah satu program perpustakaan yaitu pemberian Bintang Wibraga.

Pembiasaan direpresentasikan melalui aktivitas yang berulang dan teratur. Dalam hal ini seluruh program-program PKGM yang dilaksanakan secara rutin dimaksudkan sebagai upaya membiasakan membaca. Semakin tinggi intensitas pengulangan aktivitas, maka pembiasaan dapat semakin tercapai. Pustakawan mengatakan, “Hariannya itu kita membiasakan mbak”(HWP/LI/150417). Pembiasaan juga dikombinasikan dengan metode lain seperti keteladanan dan penugasan seperti yang disampaikan oleh guru, “Anak-anak memang saya pantau lewat mb LI siapa aja yang belum pernah berkunjung ke perpus biar terbiasa. Kadang saya ajak pelajaran ke sana. Saya kasih tugas sambil cari referensi di perpus”(HWG/05/DI/260417). Keteladanan memang menjadi metode yang masih dibutuhkan khususnya untuk menanamkan karakter di sekolah dasar. Kepala sekolah menyampaikan, “Memang untuk anak SD masih membutuhkan contoh dari guru” (HWG/CH/170417-030517). Meskipun pada kenyataannya,

guru belum dapat memberikan teladan karena tugas administrasi yang padat. Guru mengatakan, “Anak-anak yang udah seneng ke perpustakaan itu udah biasa ke sana mbak, ya kalo di kelas tu g sempet, kita kan ngejar materi juga. Saya jarang ke perpustakaan, kalo istirahat ya di kantor aja kadang ngejain administrasi apa gitu” (HWG/04/AGN/280417). Beberapa pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil observasi (hal.264 ) yang menunjukkan bahwa keteladanan ditunjukkan oleh sebagian kecil guru di sekolah.

Teguran atau hukuman yang diimbangi dengan pemberian hadiah juga dilakukan oleh pustakawan untuk mendorong PKGM siswa ketika siswa beraktivitas di perpustakaan. Pustakawan mengatakan, “Kalau hadiah juga kita anggarkan tiap akhir semester, biasanya buku atau alat tulis” (HWP/LI/150417). Pemberian hadiah ini juga mampu mendorong motivasi siswa membaca sebagaimana kepala sekolah menyampaikan, “Program reward di akhir semester itu salah satu yang memotivasi biar anak-anak bisa aktif membaca di perpustakaan” (HWG/CH/170417-030517).

Metode apresiasi yang diselenggarakan rutin di akhir semester oleh pustakawan untuk pengunjung teraktif juga diimbangi dengan pemberian sanksi berupa denda keterlambatan pengembalian. Pustakawan menyebutkan, “Ada denda seratus sehari aja nangis anak itu” (HWP/LI/150417). Selain itu, penugasan dilakukan melalui gerakan Wakaf Buku yang diawali oleh adanya himbauan di awal tahun.

Keberadaan himbauan ini disampaikan oleh guru, “Pernah ada edaran untuk orang tua agar menginfakkan buku”(HWG/01/SMD/100217). Bentuk penugasan yang lain yang diberikan pustakawan yaitu Wakaf Buku dari calon alumni sekolah untuk menyumbangkan referensi untuk memperkaya koleksi Wibraga Pustaka. Hal ini dikuatkan oleh dokumen daftar sumbangan buku (hal.340).

Keterlibatan aktif guru dalam pelaksanaan program perpustakaan belum dioptimalkan. Pustakawan sebagai penanggung jawab utama program PKGM menjalin kerja sama pada pengelolaan perpustakaan mini di kelas saja. Sedangkan program lainnya ditangani secara mandiri. Pustakawan mengatakan, “Enggak mbak, kalo perpus ya saya sendiri. Kalo sama guru kelas yang berkaitan sama perpus mini aja administrasinya. Masih sedikit guru yang memantau atau tanya-tanya ke saya. Tapi wali kelas kurang mendukung. Ini aja baru dua yang ngumpulkan”(HWP/LI/150417). Namun, terdapat juga guru yang berinisiatif melakukan pemantauan dan berkomunikasi dengan pustakawan. Guru mengemukakan,

Anak-anak memang saya pantau lewat mb LI siapa aja yang belum pernah berkunjung ke perpus biar terbiasa. Kadang saya ajak pelajaran ke sana. Saya kasih tugas sambil cari referensi di perpus. Lain waktu saya kan ngampu les tambahan, biasanya di perpus.(HWG/05/DI/260417)

Pendidikan karakter gemar membaca (PKGM) yang dilaksanakan dalam program-program non pembelajaran di SD Muhammadiyah Wirobrajan III di bawah arahan pustakawan sebagai perancang dan

pelaksana utama. Program membaca yang telah terlaksana meliputi Program Layanan Umum, Gerakan Wakaf Buku, Muhammadiyah Corner, Silang Layanan Perpustakaan Sekolah Muhammadiyah, perpustakaan mini di kelas, perlombaan, dan penghargaan Wibraga Pustaka. Dalam pelaksanaan beberapa program tersebut, guru terlibat sebagai pelaksana pendamping program perpustakaan mini meskipun belum sepenuhnya berjalan.

Guru dan pustakawan memiliki metode yang berbeda-beda dalam melaksanakan pendidikan karakter gemar membaca dalam program non pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program PKGM adalah pembiasaan, keteladanan, penugasan, serta *reward and punishment*.

## **2) Pelaksanaan PKGM dalam Program Pembelajaran**

Pembelajaran menjadi aspek esensial dalam pendidikan formal termasuk dalam pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca (PKGM). Proses pembelajaran yang sistematis dapat menjadi salah satu jembatan menginternalisasikan pendidikan karakter secara efektif. Pada bagian ini dipaparkan pendidikan karakter gemar membaca melalui aktivitas pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP oleh guru.

Aktivitas membaca yang dipahami oleh guru mencakup aktivitas memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis. Perolehan informasi dari bacaan di kelas tinggi dilakukan dalam bentuk analisis bacaan. Guru mengatakan, “Kalo kelas lima sudah saya arahkan untuk menganalisis isi

bacaannya. Kelas lima kan sudah g ada yang g lancar”  
(HWG/05/DI/260417). Sedangkan aktivitas pemaknaan sumber tertulis di kelas rendah dicapai melalui pengenalan awal tulisan dan kelancaran membaca. Guru menyampaikan,

Ya tidak ada khusus karakter gemar membaca di RPP, mungkin aktivitas membaca iya. Target kelas satu masih lancar membaca, lebih ke pengetahuan dan penerapan sehari-hari. Kegiatan membaca di kelas biasanya membaca bersama, membaca di depan kelas seperti percakapan, kadang saya bantu pelan-pelan. Kalau yang sudah bisa membaca mereka sudah bisa dilepas. Biasanya anak-anak menyiapkan buku, membaca mulai dari huruf, kata, kalimat, nanti dilanjutkan ngetes paham maknanya tidak. Panduan utama masih buku paket.(HWG/01/SMD/100217)

Membaca tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, melainkan digunakan untuk seluruh mata pelajaran. Aktivitas membaca pada mata pelajaran matematika di kelas rendah yaitu membaca operasi bilangan sederhana. Guru menyebutkan,

Literasinya matematika ya seperti membaca operasi bilangan (memahami jenis literasi). Aktivitas membaca di kelas membaca bersama, membaca sendiri juga. refensi yang digunakan lebih banyak buku paket dan LKS.(HWG/02/HLN/170217)

Sedangkan aktivitas membaca dalam mata pelajaran matematika di kelas tinggi semakin berkembang pada pemahaman matematika. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan guru, “Target membaca saya ke pemahaman matematika. Karena di sini semimapel dan aku pegang matematika dan masih banyak belajar sama guru yang lain juga”  
(HWG/04/AGN/280417)

Hasil observasi (hal.264) menunjukkan bahwa kelas rendah cenderung untuk (1) mengidentifikasi informasi dari buku (bahasa tulis),

(2) memperoleh informasi, (3) menekankan pada pencapaian kelancaran membaca, (4) membaca secara bersama dan terbimbing, serta (5) melalui langkah/tahapan persiapan (prabaca), membaca (saat baca), kemudian memaknai melalui tanya jawab (pascabaca), (6) menggunakan buku paket pelajaran sebagai sumber utama, dan (7) melibatkan perpustakaan dalam pembelajaran dengan intensitas yang beragam. Temuan dari observasi tersebut dikuatkan oleh pendapat salah satu guru kelas satu yang mengatakan,

Ya tidak ada khusus karakter gemar membaca di RPP, mungkin aktivitas membaca iya. Target kelas satu masih lancar membaca, lebih ke pengetahuan dan penerapan sehari-hari. Kegiatan membaca di kelas biasanya membaca bersama, membaca di depan kelas seperti percakapan, kadang saya bantu pelan-pelan. Kalau yang sudah bisa membaca mereka sudah bisa dilepas”. “biasanya anak-anak menyiapkan buku, membaca mulai dari huruf, kata, kalimat, nanti dilanjutkan ngetes paham maknanya tidak. Panduan utama masih buku paket. **(HWG/01/SMD/100217)**

Berbeda dengan kelas rendah, hasil observasi kelas tinggi (hal.264) menunjukkan bahwa tujuan membaca pemahaman yang mencakup (1) aktivitas menggali informasi dari sumber tertulis, (2) mengembangkan keterampilan lanjutan untuk mengidentifikasi informasi, (3) dominan melakukan aktivitas membaca mandiri, (4) aktivitas membaca dilakukan melalui langkah/tahapan melalui langkah/tahapan mempersiapkan sumber bacaan (prabaca), membaca (saat baca), dan menggali pemahaman melalui percobaan dan mengaitkan dengan pengalaman (pascabaca), (5) menggunakan buku paket pelajaran sebagai sumber utama, dan (6) melibatkan perpustakaan dalam

pembelajaran dengan intensitas yang beragam. Guru kelas tinggi mendukung hasil observasi tersebut dengan menyampaikan,

Kelas empat tujuannya sudah banyak ke paham bacaan, kalo lancar insyaallah semua sudah lancar mbaca. Dari materinya pun kelas empat kan udah banyak bacaannya ya. Ya yang konsep nanti mereka harus mengidentifikasi dulu, trus dieksperimen kalo IPA. Kalo Bahasa Indonesia kan ada karangan. Nanti mahami itu.(HWG/03/SWT/240217)

Ketiadaan program tukar-menukar buku, pengadaan referensi tambahan maupun daftar buku bacaan wajib serta memiliki intensitas rendah dalam memanfaatkan perpustakaan menunjukkan bahwa PKGM dalam pembelajaran belum terimplementasi. Berdasarkan observasi (hal.264), aktivitas ini tidak muncul di seluruh pembelajaran kecuali penggunaan referensi yang terbatas pada referensi utama. Informasi ini juga dikonfirmasi oleh guru kelas dua yang mengatakan,

Anak-anak punya buku paketnya sama masing-masing, paling kalo ada yang g bawa nanti barengan. Jarang si mbak saya ke perpustakaan, soalnya dirasa masih cukup di kelas aja. Yang wajib dibaca ya buku induk paket itu, g didaftar.(HWG/02/HLN/170217)

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh guru kelas tiga bahwa referensi yang digunakan merupakan referensi utama yang dimiliki siswa, sehingga pencarian referensi di perpustakaan jarang dilakukan. Guru mengatakan, “Referensi dari buku pelajaran, kadang ada jadwal kunjungan ke perpustakaan. Daftar buku pasti kan terdata di perpustakaan. Cuma kalo yang wajib dibaca g ada” (HWG/03/SWT/240217).

Aktivitas yang dilaksanakan dalam pembelajaran mencakup kegiatan menginterpretasikan informasi dari sumber tertulis yang

diterapkan di seluruh mata pelajaran. Secara formal, pembelajaran dari kelas satu hingga kelas lima berorientasi untuk memperoleh informasi dan menekankan pada keterampilan membaca. Kelas rendah mengupayakan pencapaian kelancaran membaca melalui dominasi aktivitas membaca bersama dan terbimbing, sedangkan kelas tinggi memperdalam keterampilan membaca pemahaman melalui dominasi aktivitas membaca mandiri. Kedua tahapan membaca ini diperoleh melalui langkah pra, membaca, dan pasca baca yang disesuaikan dengan sumber referensi utama. Sayangnya referensi pendukung dan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di sekolah menekankan pada penguasaan keterampilan membaca sedangkan penguatan pendidikan karakter gemar membaca belum dikembangkan. Dengan demikian PKGM belum diimplementasikan dalam program pembelajaran.

Berdasarkan analisis di atas, pelaksanaan Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM) di SD Muhammadiyah Wirobrajan III melibatkan aktivitas membaca di luar pembelajaran yang didorong melalui program-program membaca dari perpustakaan maupun fasilitas membaca yang tersedia di perpustakaan sekolah dan pojok-pojok baca.

### **c. Penilaian Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM)**

Indikator keberhasilan Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM) disusun sebagai acuan pelaksanaan dan menentukan ketercapaian

dalam proses penilaiannya. Penilaian PKGM sebagai sebuah aktivitas yang berkesinambungan tidak hanya membutuhkan penilaian hasil namun juga penilaian dalam proses karakter tersebut ditanamkan. Dengan demikian, baik dalam proses pelaksanaan maupun hasilnya, penilaian PKGM mengacu pada kriteria yang telah ditentukan pada perencanaan.

### **1) Penilaian PKGM dalam Program Non-Pembelajaran dalam Aktivitas Keseharian**

Dalam proses pelaksanaan program dan penilaian, Kepala sekolah turut berperan untuk memberikan penguatan sedangkan pelaksanaan penilaian diserahkan kepada pustakawan sebagaimana yang beliau katakan,

Untuk parameternya mengacu ke Mb LI. Untuk form evaluasi memang belum dibuat. Bentuk evaluasi atau kriteria: parameter yang saya lihat itu dari penilaian prosesnya bu Lia ya, itu karena program itu kan include di dalam program perpustakaan maka seluruh item dari sana. Jadi setiap rapat rapat kami selalu mengingatkan menyampaikan bagaimana perpustakaan mini yang ada di kelas, ini saya kira di dalam pemantauan di koordinasi bulanan kita sampaikan.(HWG/CH/170417-030517)

Sebagai koordinator PKGM di sekolah, pustakawan berperan penuh dalam proses penilaian program membaca di sekolah. Berdasarkan dokumen evaluasi program PKGM (hal.340), penilaian dilakukan dengan membandingkan ketercapaian target, menganalisis keterlaksanaan program, mengidentifikasi kendala, serta menentukan tindak lanjut. Adapun dalam pelaksanaan program berdasarkan hasil observasi, penilaian utama dalam proses pelaksanaan program PKGM menggunakan observasi melalui instrumen data administrasi seperti

daftar hadir dan daftar peminjaman siswa. Salah satunya ditunjukkan dalam dokumen rekapitulasi data peminjaman (hal.243). Rekapitulasi observasi menggunakan data administrasi ini ditindak lanjuti sekaligus dalam pemberian penghargaan Wibraga Pustaka serta penyusunan laporan akhir tahun. Pelaksanaan penilaian dan tindak lanjutnya dikemukakan oleh pustakawan sebagai berikut.

Harapannya ya siswa antusias untuk berkunjung. Makanya kita kondisikan ruangan yang nyaman, peletakan pojok baca, perbanyak koleksi buku, mempermudah sistem pelayanan, pemberian reward, peringatan, dan pembinaan tanpa hukuman. Anak di dorong lewat reward dan daftar hadir, kalo guru emang belum ada pendorong. Siswa tu kalo udah gemar membaca tu antusias ke perpustakaan. Meskipun awalnya ada yang ngadem tapi trus baca, jadi kita ciptakan kenyamanan dulu di perpustakaan. Monitoring bulanan perkembangan atau kendala program apa. Ada kendala teknis karena saya cuti juga si. Karena belum ada waktu buat negcek ngecek buku. Kalo kriteria khususnya belum. Nanti akhir tahun biasanya mbuat laporan program seperti yang saya kasih tahun lalu itu mbak.(HWP/LI/150417)

Penilaian terhadap karakter gemar membaca juga dilakukan oleh guru melalui observasi meskipun tidak disusun kriteria tertulis, tidak didokumentasikan secara tertulis, dan tidak pula dikomunikasikan dengan pustakawan. Guru mengatakan, “Untuk membaca tidak ada instrumen khusus, pemantauannya ya dari observasi kan guru paham siapa-siapa yang kurang” (HWG/01/SMD/100217). Keterangan ini juga dinyatakan oleh guru kelas lain, “Oh kalau di luar kelas, ya diamati saja. Setelah itu dari saya belum ada tindak lanjut” (HWG/03/AGS/200217). Tidak digunakannya instrumen maupun dokumentasi tertulis menjadi

kendala dalam menelusuri perkembangan karakter siswa. Namun penilaian ini masih dilakukan. Guru mengakui,

PKGM tidak, belum ada. Kalau di kelas kan membaca jadi perantara tersampaikan materi. Jadi dinilainya dari bisa ndaknya menjawab soal dari materi. Jadi kalo kegiatan siswa di sekolah memang belum dinilai yang tertulis atau sistematis begitu.(HWG/05/DI/260417)

Berdasarkan temuan di atas, penilaian karakter gemar membaca siswa dilakukan baik oleh pustakawan berdasarkan kriteria yang telah direncanakan. Adapun guru juga melakukan pemantauan terhadap aktivitas membaca siswa meskipun tanpa acuan kriteria yang jelas serta tidak terdokumentasikan.

## **2) Penilaian PKGM dalam Program Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi (hal.264), aktivitas membaca dinilai secara implisit dalam berbagai mata pelajaran menggunakan observasi tak terstruktur, tes tertulis, tes lisan, dan penugasan yang menggunakan instrumen soal. Adanya pemantauan aktivitas membaca siswa di dalam kelas disampaikan oleh guru kelas satu. Pemantauan ini dilakukan tanpa acuan maupun rekap tertulis. Beliau mengatakan,

Untuk membaca tidak ada instrumen khusus, pemantauannya ya dari observasi kan guru paham siapa-siapa yang kurang. Kalau di kelas itu ya seputar sudah mengenal huruf, suku kata, bisa membaca lancar dari mengerjakan soal-soal di buku/LKS. Nanti dikasih PR.(HWG/01/SMD/100217)

Adapun tes tertulis dalam penilaian membaca selama pembelajaran yaitu soal dibenarkan oleh guru. Guru menyampaikan,

Kalo saya ngliaat kegiatan anak secara umum aja dari buku kegiatan siswa, kalo kaya belajar gitu kan berarti ya mungkin mbaca.jadi gak

fokus banget si. Kalo aku sih biasa ya soal dua puluh pilgan, sepuluh isian singkat, trus sama uraian panjang. Biasanya jumlah total semua itu, penskoran saya buat sendiri. Kadang juga mencongak pake jeda biar anak-anak mikir dulu gitu. Kalo yang gemar membaca belum fokus ke sana si mbak. (HWG/04/AGN/280417)

Bentuk tes yang digunakan selain tes tertulis adalah tes lisan. Guru mengatakan, “Tes tertulis akan kita ketahui dari ulangan. Kita akan melihat tes lisannya tadi ketika tanya jawab, njenengan mengamati saya to? Nah itu bentuknya salah satu tes lisan” (HWG/03/AGS/200217). Penilaian tersebut ditindaklanjuti dengan pemberian penguatan dan motivasi secara lisan serta penugasan.

Penilaian yang berlangsung dalam pembelajaran merupakan penilaian pembelajaran secara umum yang mendasarkan pada membaca sebagai keterampilan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belum adanya penilaian khusus untuk PKGM dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah Wirobrajan III.

Penilaian PKGM dalam program non-pembelajaran menggunakan observasi aktivitas serta keterlaksanaan program yang mendorong PKGM di sekolah. Adapun penilaian yang dilaksanakan dalam program pembelajaran tidak diorientasikan untuk menilai karakter gemar membaca.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM)**

Pada sub bagian ini akan dianalisis pengaruh dari faktor input siswa, materi/kurikulum, guru dan pustakawan, pendekatan/metode, sarana, dan

lingkungan terhadap implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGGM) di SD Muhammadiyah Wirobrajan III.

### **1) Input Siswa**

Kondisi siswa sebagai pelaku dan subjek karakter gemar membaca menjadi pertimbangan yang krusial dalam mendeskripsikan pengaruhnya terhadap implementasi karakter gemar membaca. Kondisi siswa mencakup subfaktor fisiologis, intelektual-linguistik, dan psikologis.

#### **a) Fisiologis**

Subfaktor fisiologis siswa yang akan dideskripsikan mencakup kesehatan indera penglihatan, jenis kelamin, dan aktivitas fisik siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas rendah maupun kelas lanjut memiliki penglihatan normal sehingga mendukung aktivitas membaca dalam PKGGM. Selain itu, di antara seluruh siswa terdapat kecenderungan siswa perempuan lebih memiliki ketertarikan untuk berinteraksi dengan buku. Siswa laki-laki cenderung melakukan aktivitas motorik sehingga untuk konsentrasi membaca kurang tertarik. Guru menguatkan temuan ini dengan menyampaikan, “Laki-laki itu lebih cenderung fisik mb, kalo duduk anteng mbaca itu kok jarang. Kalo kecapekan mungkin putri iya. Lha kalo yg laki-laki itu udh kejar-kejaran kalo seneng ya dilakoni juga kok”(HWG/03/SWT/240217). Guru kelas empat memberikan pendapat yang sama berdasarkan aktivitas siswanya di kelas.

Beliau menguatkan, “Cewek, g tau ya mungkin lebih telaten. Sedikit, banyakan masih normal. Tapi mungkin ada yang sudah min tapi males pakai kacamata bisa jadi” (HWG/04/AGN/280417). Namun kondisi ini tidak mutlak, hanya saja menunjukkan kecenderungan. Nyatanya, di kelas yang lain dinyatakan sebaliknya. Guru mengatakan, “Kalo di sini malah laki-laknya yang lebih sregep” (HWG/01/SMD/100217). Kecenderungan siswa perempuan yang lebih banyak terlibat dalam aktivitas PKGM tampak dari perbandingan jumlah penerima penghargaan Wibraga Pustaka.

#### **b) Intelektual-linguistik**

Di kelas rendah, bimbingan membaca siswa masih membutuhkan perhatian. Berdasarkan observasi, siswa kelas rendah berada pada tahap mengenal huruf, kata, angka, dan kalimat sederhana. Sehingga penguasaan keterampilan membaca masih sangat dibutuhkan untuk menjadi keterampilan prasyarat penguasaan materi pembelajaran yang berasal dari sumber tertulis. Dengan kata lain, keterampilan linguistik siswa kelas rendah mempengaruhi prestasi akademik sehingga pembelajaran masih menekankan pada aktivitas pengenalan linguistik dan belum dikembangkan pada kegemaran membaca. Guru kelas satu mengemukakan,

Karena membaca jadi prasyarat mengikuti pembelajaran, jadi yang belum bisa mbaca rata-rata kelihatan lebih di bawah

prestasinya. Memang untuk siswa yang sudah bisa membaca, sudah terampil begitu ya lebih kelihatan menonjol dari yang lain. Mereka lebih cepat dapat dan paham materi. Tapi kalau kegemaran karena belum kelihatan jadi belum tahu. Mungkin ada hubungannya mungkin.(HWG/SMD/100217).

Sedangkan di kelas tinggi, seluruh siswa telah lancar membaca sehingga intelektual siswa tidak lagi didominasi oleh kelancaran membaca saja melainkan oleh pemahaman membaca mereka. Hal ini diungkapkan oleh guru,

Kalo lancar insyaallah semua sudah lancar mbaca. Dari materinya pun kelas tiga kan udah banyak bacaannya ya. Ya yang konsep nanti mereka harus mengidentifikasi dulu, trus dieksperimen kalo IPA. Kalo Bahasa Indonesia kan ada karangan. Nanti mahami itu.(HWG/03/SWT/240217)

Di sisi lain, pemahaman membaca di kelas tinggi berpengaruh pada penguasaan materi dan pemaknaannya yang menjadi bagian dari aspek intelektual siswa belum tentu juga mendorong kegemaran siswa membaca. Guru menyampaikan, “Condongnya siswa yang pandai itu menguasai materi, berarti dia membaca. Tapi bisa jadi membacanya untuk menguasai pelajaran saja, belum gemar membaca buku lain”(HWG/05/DG/270217). Dengan kata lain, siswa yang pandai belum tentu suka membaca, namun siswa yang suka membaca cenderung unggul dalam mata pelajaran. Oleh karena itu, kondisi intelektual-linguistik siswa yang salah satunya direpresentasikan melalui kemampuan mengenal huruf, struktur, dan pemahaman bacaan yang baik dari kelas

rendah hingga kelas tinggi dapat menjadi salah satu modal mengembangkan kegemaran membaca.

**c) Psikologis**

Faktor psikologis yang berpengaruh terhadap PKGM siswa di sekolah mencakup motivasi dan minat membaca. Berdasarkan hasil observasi baik kelas rendah maupun kelas tinggi, dorongan siswa untuk gemar membaca masih bergantung pada adanya pengondisian PKGM seperti penyediaan fasilitas dan pemberian hadiah serta keberadaan pendampingan dalam aktivitas terjadwal maupun bebas. Siswa mengaku, “Aku suka buku cerita dapat hiburan. Ya kan menyenangkan Aku pernah dapat dosgrip. Ya soalnya rajin ke perpustakaan” (HWS/04/FY/040517). Di sisi lain, pendampingan guru melalui aktivitas terjadwal belum sepenuhnya mendorong kegemaran siswa membaca. Pustakawan menyebutkan, “Belum semua guru memberikan teladan dan motivasi membaca untuk siswa” (HWP/LI/150417). Padahal guru memiliki peran penting untuk memotivasi siswa dalam berbagai aktivitas positif di sekolah termasuk gemar membaca. Salah satu guru mengakui, “Guru memang penting ngasih contoh dan motivasi” (HWG/05/DI/260417).

Adapun minat siswa dipengaruhi oleh jenis dan tampilan buku. Siswa lebih tertarik pada buku berilustrasi yang bergenre sastra. Pustakawan mengatakan, “Genre buku yang paling banyak

dipinjam itu seperti buku sastra cerpen, fabel, dongeng daerah. Kalau buku nonsastra itu komik sains KKPK itu sama ensiklopedia bergambar”(HWP/LI/150417). Selain itu, kenyamanan yang dibangun dalam ruang baca perpustakaan turut menarik minat siswa untuk berkunjung dan kemudian membaca. Kondusivitas perpustakaan dikuatkan oleh gambar berikut.



Gambar 8. Ruang Baca Perpustakaan yang Nyaman dan Kondusif

Berdasarkan analisis di atas, untuk menanamkan karakter gemar membaca, siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan III memiliki masih membutuhkan motivasi dari luar termasuk pengondisian fasilitas dan pendampingan guru serta menunjukkan minat membaca pada buku sastra dan berilustrasi.

## 2) Materi/Kurikulum

Pendidikan Karakter Gemar Membaca mengacu pada kurikulum yang disusun perpustakaan dalam bentuk program. Program-program tersebut didasari oleh visi Wibraga Pustaka yaitu “Terwujudnya generasi Islami yang gemar membaca dan belajar sepanjang hayat” dengan disokong berbagai fasilitas membaca dan sumber daya yang memadai. Kepala sekolah mengatakan,

Visi dan misi diturunkan ke dalam kebijakan pengelolaan perpustakaan yang didukung oleh pendanaan dan ketersediaan SDM serta fasilitas yang memadai. Strateginya ya lewat kebijakan dulu kemudian diturunkan dalam program yang bisa dijangkau oleh guru dan siswa dan pustakawan. Maka sekali lagi untuk peran sekolah adalah peran kebijakan untuk membuat program program pengembangan perpustakaan dan program kaitannya dengan gerakan membaca untuk anak anak. Kemudian ya itu tadi dengan program yang dicanangkan perpustakaan kita jadikan pemicu dan pemacu untuk terus greteh dan memperbaiki program literasi. **(HWG/CH/170417-030517)**

Keterangan kepala sekolah ini dikuatkan oleh perencana sekaligus pelaksana kurikulum perpustakaan yang menjelaskan, “Visi Misi, tata tertib ada itu. Kita juga punya brosur sendiri. Di sana sudah saya rancang program unggulan juga” **(HWP/LI/150417)**. Dengan demikian, kurikulum PKGM di sekolah masih berpusat pada program perpustakaan. Karakter gemar membaca belum diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran meskipun terdapat kolaborasi program perpustakaan mini di setiap kelas. Guru mengakui,

Yang tertulis berkaitan sama visi sekolah, di sisi lain perpustakaan jadi fasilitas penting dan untungnya memang berprestasi jadi ada program perpusnya itu. Idealnya ya sekolah bisa membantu siswanya untuk suka membaca. Guru memang penting ngasih contoh dan

motivasi. Memang, saya sebagai bagian kurikulum masih belum ada detail merancang kurikulum untuk itu. Masih ke pustakawan. Pustakawan memang ada strukturnya sendiri. Nanti saya carikan filenya.”(HWG/05/DI/260417)

Tidak disusunnya kurikulum pembelajaran yang menginternalisasikan karakter gemar membaca ini juga diungkapkan oleh guru kelas lima yang mengatakan,

Kalau khusus membahas karakter gemar membaca saya rasa belum pernah dibahas, hanya saja kan untuk membaca dalam arti keterampilan kan di sekolah manapun pasti ada. Program perpustakaan itu mendukung sekali gemar membaca. Ya memang di bawah perpustakaan masih. Kalau kelas berbintang itu memang baru dilaunching, ya masih baru.(HWG/05/DG/270217)

Kedua pernyataan tersebut dapat ditelusuri juga melalui dokumen RPP yang tidak mencantumkan redaksi karakter gemar membaca di dalam komponen karakter. Tidak adanya kerjasama maupun komunikasi intensif baik pada perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian antara pustakawan maupun guru disampaikan oleh pustakawan. Beliau menyampaikan, “Memang tidak ada garis langsung sama guru, saya karyawan di bawah TU sama kaya laboran, petugas UKS gitu”(HWP/LI/150417). Dengan demikian, belum adanya relasi terstruktur untuk menyusun kurikulum karakter gemar membaca secara kolaboratif baik untuk pembelajaran maupun program di luar pembelajaran turut memberikan pengaruh pada tanggung jawab pelaksanaan serta keterlaksanaan PKGM di sekolah.

### 3) Guru dan Pustakawan

Merujuk pada perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran, guru belum berbekal wawasan khusus untuk mengembangkan konsep keilmuan dari membaca sebagai keterampilan menjadi membaca sebagai karakter. Adapun perencanaan yang dilihat dari dokumen RPP (hal) tidak menunjukkan adanya keberadaan karakter gemar membaca yang berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran serta penilaiannya. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan kepala sekolah berikut.

Jadi setiap rapat rapat kami selalu mengingatkan menyampaikan bagaimana perpustakaan mini yang ada di kelas, ini saya kira di dalam pemantauan di koordinasi bulanan kia sampaikan. Kemudian ya itu tadi dengan program yang dicanangkan perpustakaan kia jadikan pemicu dan pemacu untuk terus greteh dan memperbaiki program literasi. Selama saya di sini memang belum pernah ada pelatihan khusus guru tentang membaca. **(HWG/CH/170417-030517)**

Keterangan ini juga diakui oleh guru dengan mengatakan, “Kalau gemar membaca belum ada pelatihan-pelatihan gitu” **(HWG/01/SMD/100217)**.

Berdasarkan hasil observasi, keteladanan guru agar siswa gemar membaca belum tampak. Pembiasaan PKGM di kelas juga belum terobservasi. Selain itu, pembelajaran di kelas masih menekankan pada keterampilan membaca baik permulaan maupun pemahaman. Kepala sekolah menyatakan, “Jadi ternyata kesadaran untuk mempunyai program yang baguspun ternyata guru guru belum ngeh” **(HWG/CH/170417-030517)**. Seorang guru juga mengakui, “Saya jarang ke perpus, kalo istirahat ya di kantor aja kadang ngejain

administrasi apa gitu”(HWG/04/AGN/280417). Keterangan ini dikuatkan oleh pernyataan guru,

Ke perpustakaan itu belum pernah, soalnya kayaknya dicukupkan buku paket sma LKS yang dibawa anak-anak aja si kalo pelajaran mbak. Pas pertama ada itu saya sampaikan, anak-anak ini ada bacaan di perpustakaan mini, dibaca ya. Memang g rutin si ngingetinnnya. Jujur ya mbak, kalo keteladanan saya sendiri belum gemar membaca, masih motivasi aja.(HWG/02/HLN/170217)

Pengajaran membaca menjadi keutamaan sehingga pembelajaran selalu mengaitkan aktivitas membaca namun dalam batas membaca sebagai keterampilan memperoleh pengetahuan, belum hingga kegemaran. Berdasarkan observasi, pembelajaran membaca, penguasaan materi, dan penggunaan teknologi juga dilakukan selama pembelajaran. Aktivitas ini belum dikembangkan melalui pembelajaran menjadi karakter gemar membaca. Guru kelas satu mengatakan,

Kalau gemar membaca belum ada pelatihan-pelatihan gitu,tapi kalau keterampilan mengajarkan membaca kan seperti tanggungjawab guru kelas satu ya mbak, jadi ya ajarkan sebaik-baiknya, khususnya kalo buat yang belum lancar itu dibacakan dulu. Kalo belum lancar membaca kan ya ada beban mental, nanti juga membebani guru kelas selanjutnya. Kalo di rumah saya pasti minta siswa untuk berlatih membaca, kadang orang tuanya saya kasih tahu.Kalo saya intensif di kelas saja memang.Ya perlu dorongan dari atasan.(HWG/01/SMD/100217)

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah berdasarkan mata pelajaran, sehingga aktivitas membaca juga digunakan sebagai prasyarat memahami materi pelajaran. Guru mengatakan,

Aku kan cuma pegangnya matematika skaligus wali kelas. Saya pernah ngajak anak ke sini, ke perpustakaan. Waktu itu memang ketika sedang kurang mood matematika jadi saya minta mereka mbaca. Mereka bisa mbaca tapi kurang cermat dan pengaruh ke

pemahamannya. Karena di sini semimapel dan aku pegang matematika dan masih banyak belajar sama guru yang lain juga.(HWG/04/AGN/280417)

Dalam tataran mengabdikan diri di dan berinteraksi dalam masyarakat yang sekolah menjadi tempat pengabdian formalnya, guru berperan membangun hubungan sosial dengan seluruh anggota masyarakat sekolah. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi belum semua guru membangun hubungan dalam rangka mencapai tujuan PKGM, misalnya belum membangun kolaborasi melalui motivasi yang rutin dan berkelanjutan agar siswa gemar membaca. Guru mengungkapkan,

Sinergi yang terstruktur dan terkoordinasi baik secara keseluruhan memang belum ada. Kalo membaca ya kadang saya ingatkan untuk ke perpustakaan gitu. Paling inisiatif beberapa guru saja untuk memantau anak anaknya sering berkunjung apa enggak. Perpustakaan mini itu dari mbak LI ada blanko administrasi begitu tapi belum sempat mengurusnya.(HWG/05/DI/260417)

Untuk menanamkan karakter, interaksi intensif antara guru dan siswa juga seharusnya dibangun. Meskipun pada pelaksanaannya, peran guru belum tampak optimal dalam mendampingi pelaksanaan PKGM. Guru menyampaikan,

Siswa rajin membaca atau enggak juga tergantung gurunya. Gampang aja malah masak si cuma siswanya thok yang disuruh mbaca padahal kan siswa juga mencontoh guru. Jadi harus ada kolaborasi. Ya ada siswa yang sudah biasa kalo istirahat saya amati ke perpustakaan. Pernah saya pelajaran juga di perpustakaan.(HWG/05/DG/270217)

Kondisi interaksi yang terbangun dalam PKGM di sekolah antara guru dan pustakawan maupun siswa juga diungkapkan oleh pustakawan.

Beliau mengatakan,

Belum semua guru memberikan teladan dan motivasi membaca untuk siswa. Paling guru tertentu yang memotivasi, sebagian kecil, belum semua. Ada juga yang kalo ke sini trus nanya ke saya siapa aja yang belum pinjem. Beliau bu DI. Di awal kan memang sudah disampaikan mau ada perpustakaan mini, iya di rapat awal tahun. nah guru diminta bantu adiministrasinya. **(HWP/LI/150417)**

Pustakawan Wibraga Pustaka merupakan sumber daya yang telah sesuai bidang keahliannya yaitu (kepustakaan) dan merupakan pustakawan berprestasi 2015 serta menunjukkan kinerja profesional dalam mengelola perpustakaan dan program-programnya. Pustakawan menguatkan,

Iya saya sarjana ilmu Pustaka UIN. Ada forum pustakawan, ada banyak tergantung iku yang mana. Kalo saya ikut HIMPUSMA aja. Saya mewakili juara sekolah swasta. **(HWP/LI/150417)**

Melalui program yang disusun dan dilaksanakan oleh perpustakaan, pustakawan memiliki peran utama dalam mengimplementasikan PKGM. Pustakawan juga menjalin komunikasi untuk melibatkan pihak lain seperti guru meskipun belum terealisasi sepenuhnya. Hasil observasi juga menunjukkan interaksi intensi antara pustakawan dengan siswa dalam memberikan layanan harian.

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki guru belum berkontribusi secara optimal dalam mengembangkan kegemaran membaca siswa melalui berbagai program PKGM. Program-program

tersebut terimplementasi atas peran penanggungjawabnya yaitu pustakawan.

#### **4) Metode**

Metode sebagai cara untuk mencapai tujuan PKGM muncul dalam interaksi guru dan siswa. Guru kelas tinggi menggunakan penugasan membaca meskipun belum terjadwal secara rutin. Beliau mengatakan,

Siswa memang harus dipaksa dulu. Biasanya nanti sesuai kebutuhan saja mbak, tidak secara detail seberapa rutin dan kapan saja anak harus berkunjung. Tapi untuk menunjang pemahaman terutama Bahasa Indonesia itu saya minta mereka sering membaca. Ya ada siswa yang sudah biasa kalo istirahat saya amati ke perpustakaan. Pernah saya pelajaran juga di perpustakaan. (HWG/05/DG/270217)

Pernyataan ini diperkuat oleh guru kelas rendah yang juga menggunakan metode pembiasaan, teguran, keteladanan, serta penugasan. Beliau menyebutkan,

Pernah beberapa kali karena kelas satu ini saya bacakan cerita sebelum pulang sekolah, tapi sekarang sudah g sempatkan lagi. Negeri mereka biar rajin berlatih membaca. Kalau di kelas juga saya minta membacakan keras sambil saya tuntun. Ya setiap pembelajaran di kelas kan dibiasakan membaca, nanti saya contohkan, saya bimbing juga. Tugasnya ya PR, kadang membaca sendiri. (HWG/01/SMD/100217)

Kedua pernyataan tersebut memang menunjukkan bagaimana guru menggunakan metode tertentu untuk mendorong aktivitas PKGM meskipun kurang optimal seperti penugasan dan pembiasaan yang belum terlaksana secara rutin maupun pernah terlaksana namun tidak berlanjut. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa metode tersebut tidak selalu muncul

dalam aktivitas pembelajaran maupun aktivitas di luar kelas. Dengan kata lain, sebagian kecil guru menggunakan metode tersebut dengan intensitas yang beragam. Adapun metode yang muncul dalam implementasi PKGM di sekolah yang mencakup pembiasaan, keteladanan, teguran, serta pemberian *reward and punishment* tampak dalam interaksi pustakawan dan siswa.

Metode *reward and punishment* juga hanya dilakukan oleh pustakawan sebagai bagian dari program perpustakaan yang berupa denda serta penghargaan Wibraga Pustaka. Pustakawan mengemukakan,

Jadi kalo dikasih hadiah tu merupakan kebanggaan tersendiri. Ilang seratus rupiah bisa bikin masalah besar buat mereka. Paling guru-guru tertentu yang memotivasi, sebagian kecilah, belum semua. Ada juga yang kalo ke sini trus nanya ke saya siapa aja yang belum pinjem. Beliau bu DI. Guru yang sering ke sini juga bisa dihitung.(HWP/LI/150417)

Adanya pemberian penghargaan ini dikuatkan oleh kepala sekolah yang mengatakan,“Program *reward* di akhir semester itu salah satu yang memotivasi biar anak-anak bisa aktif membaca di perpustakaan”(HWG/CH/170417-030517).

##### **5) Sarana**

Sarana membaca memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendorong kegemaran membaca siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan III. Dukungan fasilitas ini diperoleh dari kebijakan alokasi dana pengembangan perpustakaan setidaknya sebesar 5% setiap tahunnya. Pustakawan menyampaikan, “Untuk bantuan materiil termasuk finansial sangat mendukung yaitu 5% dari dana sekolah dan mudah unuk

dicairkan” (HWP/LI/150417). Pernyataan ini dikonfirmasi oleh kepala sekolah yang menyebutkan,

Sehingga sekolah memberikan kebijakan, pertama untuk keberadaan perpustakaan itu difasilitasi secara penuh oleh sekolah untuk berkembang. Dalam artian secara kelembagaan, tenaga itu kita support tenaga ahli kepustakaan. Kemudian yang kedua fasilitas, seminim apapun sekolah itu wajib memiliki perpustakaan, nah itu kita katakan sekolah ini baru memiliki tahap pertama perpustakaan yaitu dengan satu lokal. Sebenarnya standar yang harus dimiliki sekelas oleh wirobrajan tiga yang jumlah siswanya lebih dari tujuh ratus lima puluh, lha ini karena keadaan maka ya kita baru tahap pertama memiliki satu perpustakaan. (HWG/CH/170417-030517)

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa fasilitas membaca yang disediakan yaitu fasilitas ruang perpustakaan, LCD, komputer, AC, *front desk*, rak buku di pojok baca maupun perpustakaan mini di kelas, slogan membaca, dan koleksi buku yang beragam. Ketersediaan fasilitas fisik maupun berbagai layanan membaca difasilitasi oleh pustakawan. Beliau memberikan keterangan,

Kita rencanakan bagaimana pengondisian ruangan yang nyaman, peletakan pojok baca, perbanyak koleksi buku, mempermudah sistem pelayanan, pemberian reward, peringatan, dan pembinaan tanpa hukuman. Sebenarnya mereka ke sini juga kadang ngadem sambil nunggu jemputan juga kadang, kan ada AC nya to disini. Tapi ya lama-lama udah enak trus baca-baca juga. Iya kita kenyamanan juga diutamakan biar menarik siswa juga. Itu mba, selain fasilitas baca kita juga ada LCD kalo sewaktu-waktu bisa dipake pelajaran di sini, pengecatan ruangan, tulisan penyemangat juga. (HWP/LI/250417)

Banyaknya pengguna perpustakaan sebagai penyedia bacaan di luar pembelajaran belum seimbang dengan pemanfaatannya dalam pembelajaran yang masih mencukupkan dengan buku utama dan belum melakukan pengembangan bacaan sehingga keaktifan yang distimulasi

dalam pembelajaran masih perlu dikembangkan melalui pemanfaatan berbagai referensi tambahan. Berdasarkan observasi, aktivitas membaca siswa di luar pembelajaran lebih banyak menggunakan buku bergenre sastra maupun sains berilustrasi yang diperoleh baik melalui sekali pembelian maupun berlangganan. Guru kelas tinggi juga mengatakan, “Kalo yang berlangganan itu Kuark” (HWG/DI/260417). Temuan tersebut dikuatkan oleh pernyataan pustakawan berikut.

Dari semua koleksi bisa dibbilang lengkap tapi jumlah eksemplarnya masih belum memadai,,,,,. Kita tu koleksi baru aja trus langsung abis soalnya melihat efisiensi juga kan beli buku baru berapa eksemplar aja, dan langsung banyak yang pinjem bukan abis ilang. Paling nanti butuh siklus lama buat semua bisa baca. Iya jadi pas pembelian itu kan banyak macem, kita pilih yang gambarnya gede tulisannya dikit tapi gede gede. Kalo buku latihan menulis dan membaca itu anak sini udah bisa baca kebanyakan soalnya seleksi dari yg daftar jadi bukunya banyak sastra bukan buku latihan baca tulis. Cuma pernah kemarin saya kasih blanko buat guru butuh apa. (HWP/LI/150417)

Beberapa penyediaan koleksi diakui juga oleh siswa dengan antusias. Siswa kelas tiga mengatakan, “Perpusnya enak, bisa ngadem sambil baca. Ada perpus mini dipake. Bukunya dari sumbangan kita” (HWS/03/KN/070517). Keberadaan pojok baca untuk mendukung aktivitas membaca di luar pembelajaran dan di luar area perpustakaan juga dinyatakan oleh siswa kelas lima yang mengatakan, “Kita ngumpul jadi biar dibaca bareng bareng. (pojok baca) itu udah dari kita kelas tiga” (HWS/05/ASH/090517). Siswa kelas rendahpun mengingat buku yang disukainya dengan mengatakan, “Iya ada (perpus mini). Ada aku bawa komik. Hampir semua baca kok” (HWS/02/KYL/020517)

Tabel 3. Sirkulasi Buku Perpustakaan SD Muhammadiyah Wirobrajan III tahun 2017

No	Bulan	Tahun	Pengunjung	Buku yang dipinjam	Peminjam
1.	Juli	2016			
2.	Agustus	2016	138	90	58
3.	September	2016	1101	428	176
4.	Oktober	2016	1818	549	159
5.	November	2016	1637	344	116
6.	Desember	2016	341	10	6
7.	Januari	2017	304	1	1
8.	Februari	2017			
9.	Maret	2017	1552	640	213
10.	April	2017	1900	802	194
11.	Mei	2017	94	268	113
12.	Juni	2017			
Jumlah			8885	3132	1036

Faktor sarana yang telah memadai di SD Muhammadiyah Wirobrajan III membantu membangun suasana kondusif melalui penyediaan fasilitas fisik dan mempermudah faktor pengguna dan pengelola untuk mengimplementasikan PKGM. Baik guru maupun siswa mengakui keberadaan berbagai fasilitas membaca.

#### **6) Lingkungan**

Lingkungan manusia yang berhubungan langsung dengan implementasi PKGM terdiri dari elemen pustakawan, guru, dan siswa. Lingkungan ini terbentuk atas interaksi baik antara guru, pustakawan,

mapun siswa yang dapat diidentifikasi dari pelaksanaan aktivitas serta metode yang digunakan dalam mengimplementasikan PKGM. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa belum terlaksana secara optimal dalam mengimplementasikan PKGM. Di sisi lain, pustakawan dan guru belum berkolaborasi optimal dalam melaksanakan PKGM. Bentuk kerja sama yang tampak yaitu bantuan pengelolaan dan pengadministrasian perpustakaan mini di kelas yang belum sepenuhnya terrealisasi serta komunikasi penggunaan fasilitas perpustakaan dalam rangka pembelajaran. Salah satu guru mengakui, “Sinergi yang terstruktur dan terkoordinasi baik secara keseluruhan memang belum ada Mb” (HWG/05/DI/260417).

Pustakawan sebagai penganggung jawab program membaca di sekolah membutuhkan bantuan untuk menjalankan fungsi pustakawan. Kurangnya SDM ini diakui menjadi salah satu kendala dalam mencapai keseluruhan program secara ideal. Hal ini diungkapkan dalam pernyataan berikut.

Sebenarnya agak padat kerjanya tapi belum dapet (karyawan tambahan). Kemarin kan lewat PDM tapi ternyata memang ada yang daftar. Terus japri japri temenlah, tapi juga belum ada yang daftar. Saya mau share umum g mungkin nanti ditegur sama PDM, jadi y harus lewat PDM lagi. mungkin tahun depan. (HWP/LI/150417)

Kendala ini belum menemukan solusi, selain belum adanya penambahan karyawan juga belum optimalnya kontribusi yang diharapkan dari guru khususnya pada pelaksanaan program perpustakaan mini. Belum optimalnya peran yang diberikan guru secara keseluruhan dalam program

membaca juga disebabkan oleh belum terjalin kolaborasi dan komunikasi intensif terkait karakter gemar membaca secara khusus antar warga sekolah. Komunikasi yang dimaksud masih berupa pemantauan dan himbauan insidental dalam agenda rapat bulanan saja. Kepala sekolah mengatakan, “Sedangkan pengawasan dan monitoring dimasukkan dalam agenda rapat bulanan meskipun tidak setiap bulan dibahas”(HWG/CH/170417-030517).

Adapun interaksi yang dijalin guru dan siswa dalam rangka PKGM belum tampak. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas membaca baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran masih menekankan pada membaca sebagai keterampilan sehingga baik keteladan, motivasi, teguran, maupun pembiasaan belum seluruh guru melakukannya. Di sisi lain, pustakawan berperan besar terhadap PKGM siswa karena secara spesifik merencanakan, mengeksekusi, dan juga menentukan penilaian dari program-program membaca. Pustakawan juga menangani dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan ranah kerjanya. Hasil observasi tersebut dikuatkan juga oleh pernyataan berikut.

Kalau pembiasaan gemar membaca memang belum mbak, saya msih di kelas saja biar anak lancar membaca. Sama pustakawan ya kalau perlu saja, tapi selama ini memang tidak ada kerjasma khusus, mungkin kemarin perpustakaan mini itu.(HWG/01/SMD/100217)

Keterbatasan interaksi antara guru dan siswa dalam mengimplementasikan PKGM juga terkendala target materi. Guru mengatakan, “Anak-anak yang udah seneng ke perpustakaan itu udah biasa ke

sana mbak, ya kalo di kelas tu g sempet, kita kan ngejar materi juga.”

**(HWG/04/AGN/280417)**

Interaksi antar teman sejawat menjadi elemen selanjutnya. Berdasarkan observasi, kehadiran siswa di perpustakaan didominasi oleh siswa berjenis kelamin perempuan. Pustakawan mengatakan, “Kalo dilihat dari cowok ceweknya kita banyak cewek mbak yang ke sini”**(HWK/LI/250417)**. Kepala sekolah juga memberikan pandangan, “Sekilas memang terlihatnya siswi itu yang lebih terlihat keluar masuk perpustakaan”**(HWG/CH/170417-030517)**. Kondisi ini juga dipengaruhi karakteristik siswa laki-laki yang cenderung lebih sulit untuk berkonsentrasi. Pustakawan menyatakan, “Anak laki-laki lebih sulit dikondisikan kalau di perpus”**(HWP/LI/150417)**. Keterangan ini dikuatkan oleh pendapat guru yang menyebutkan, “Sebagian besar masih malas membaca apalagi anak laki-laki”**(HWG/05/DG/270217)**

Lingkungan yang kondusif untuk mengimplementasikan PKGM juga terbentuk dari interaksi siswa dengan berbagai fasilitas. Lingkungan ini membentuk pola-pola yang semakin banyak sejalan dengan semakin lengkapnya fasilitas yang disediakan. Berdasarkan observasi, perpustakaan mini yang berlokasi di ruang kelas belum digunakan selama pembelajaran. Pemeliharaan perpustakaan mini juga terkendala oleh belum direalisasikannya pengadministrasian sehingga beberapa koleksi di perpustakaan mini hilang dan rusak. Belum tertibnya pengadministrasian ini diungkapkan oleh pustakawan, “Tapi wali kelas

kurang mendukung. Ini aja baru dua yang ngumpulkan. Kendalanya hilangnya buku karena dibaca kemudian hilang atau rusak atau dipinjam oleh siswa dari kelas lain”(HWP/LI/150417). Guru kelas rendah juga mengemukakan kondisi sarana perpustakaan mini di kelas. Beliau menyebutkan, “Di kelas memang ada perpustakaan mini, tapi bukunya pada hilang mbak”(HWG/01/SMD/100217). Di sisi lain, fasilitas yang memadai pun tidak efektif karena belum dimanfaatkan secara optimal. Guru mengakui, “Ya lewat fasilitas yang ada itu, pojok baca, perpusnya sendiri, buku-bukunya. Kalo dibilang efektif sih, kita memang jarang makenya.”(HWG/03/SWT/240217)

Kenyamanan, kebersihan, kerapian ruang perpustakaan, serta ketersediaan ruang baca yang representatif untuk pembelajaran seperti LCD dan komputer telah memotivasi siswa untuk berkunjung dan membaca. Dengan kata lain, fasilitas yang disediakan telah mendukung terimplementasinya PKGM di luar pembelajaran.

Ada banyak dari mulai yang ringan sampai yang cukup berbobot. Buku dongeng, ensiklopedi, kuark, koran dan majalah, buku-buku pengetahuan umum dan agama. Pembuatan perpustakaan mini dan isinya dari sumbangan siswa. ,,,,. Perpustakaan juga diperbarui. Sehingga sekolah memberikan kebijakan, pertama untuk keberadaan perpustakaan itu difasilitasi secara penuh oleh sekolah untuk berkembang. Dalam artian secara kelembagaan, tenaga itu kia support tenaga ahli kepustakaan. Kemudian yang kedua fasilitas, seminim apapun sekolah itu wajib memiliki perpustakaan, nah itu kita katakan sekolah ini baru memiliki tahap pertama perpustakaan yaitu dengan satu lokal. Sebanarnya standar yang harus dimiliki sekelas oleh wirobrajan tiga yang jumlah siswanya lebih dari ujuh ratus lima puluh, lha ini karena keadaan maka ya kita baru tahap pertama memiliki satu perustakaan. (HWG/CH/170417-030517)

Siswa juga mengakui bahwa kenyamanan perpustakaan menjadi salah satu alasan untuk tertarik membaca. Siswa mengatakan, “Perpusnya enak, bisa ngadem sambil baca” (HWS/03/KN/070517). Siswa lain menambahkan, “Karena adem, ada AC nya. Membaca dan mengembalikan buku.” (HWS/04/FY/040517). Kenyamanan perpustakaan juga didukung dengan desain serta dekorasi yang baik. Siswa menyebutkan, “Mau membaca, dan meminjam, karena ingin tahu ceritanya apa. Adagambar gambarnya ini trus Bukunya banyak. Banyak gantungannya.” (HWS/03/ASH/040517)

Berdasarkan analisis faktor di atas, faktor yang mempengaruhi implementasi PKGM di SD Muhammadiyah Wirobrajan III tersebut diklasifikasikan ke dalam kecenderungan sebagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung PKGM mencakup (1) siswa, (2) pustakawan, (3) sarana, (4) metode, dan (5) lingkungan. Sedangkan faktor (1) guru, (2) kurikulum, dan (4) lingkungan manusia menjadi faktor yang belum sepenuhnya mendukung implementasi PKGM.

## **2. Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM) di SD N Golo Kota Yogyakarta**

Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM) di SDN Golo dideskripsikan dalam sub perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan faktor yang mempengaruhi implementasinya.

#### **a. Perencanaan Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGGM)**

Konsentrasi program PKGGM di SD Negeri Golo didorong oleh adanya pelatihan USAID di tahun 2014 terkait dengan pembiasaan membaca yang diikuti oleh beberapa guru SD Negeri Golo. Selanjutnya, pada tahun 2016 SD Negeri Golo mendapatkan edaran mengenai literasi sekolah dari dinas terkait. Keduanya memberikan modal pengetahuan dan keterampilan serta acuan dalam mengembangkan beberapa program PKGGM hingga saat ini. Kepala sekolah mengemukakan,

Dari dinas ada himbauan atau edaran dari Dinas tentang literasi sekolah kaitannya dengan kegemaran membaca, tahun enam belas itu. Dana operasional perpustakaan mendapat alokasi 5% dari dana BOS dan dibahas dalam musyawarah anggaran. Belum, belum masuk visi misi itu. Visi misi sekarang lebih ke keseluruhan. Visi misi kan bisa diubah, mungkin tahun depan bisa dimasukkan ke sana. USAID pelatihannya 2014 untuk pembiasaan membaca. Kan bertahap lima tahun itu. Pernah ngasih pelatihan membaca dan dikasih buku berjenjang juga, terus diberitahukan strategi pembiasaan membaca. USAID itu akhir tiga belas. G langsung diimplementasikan, baru pelatihan pelatihan. Kemudian sampai sekolah saya musyawarahkan dan pembuat anggaran itu. **(HWG/KS/SP/150517)**

Keikutsertaan pelatihan tersebut diakui oleh guru dengan mengatakan,

Kami kan bekerja sama dengan USAID prioritas selama 5 tahun, dari tahun mulainya 2012 an, 2012 awal ya mb ya seperti itu. Pelatihan untuk setiap guru itu, mengajarkan atau menginformasikan kalau di setiap kelas itu diperlukan satu perpustakaan kecil yang istilahnya itu sudut baca atau perpustakaan kelas atau pojok baca. Di situ nanti pelan2 terus sama sekolah dicarikan anggaran untuk membeli rak raknya itu mb. **(HWG/05/AR/150517)**

Menindaklanjuti adanya pelatihan serta edaran tersebut, diserahkanlah rancangan program kepada bagian perpustakaan. Program membaca diturunkan dari visi misi perpustakaan yang bernama Perpustakaan Bugenfil

dengan pustakawan sebagai perencana dan pelaksana. Visi dan misi tersebut yaitu “Terwujudnya perpustakaan sebagai pusat informasi yang nyaman dan jantungnya sekolah, serta terjalin hubungan yang erat dengan pemustaka”. Kemudian dijalin kerja sama dengan guru untuk menjadi pelaksana pada beberapa program. Sosialisasi program kepada guru dilaksanakan dalam rapat dan sedangkan untuk siswa dilakukan pada saat upacara. Kepala sekolah menyampaikan,

Itu secara tertulis tidak ada, secara lisan saja, secara rapat saya sampaikan itu (program membaca 10 menit). Ya saya himbau di rapat misalnya ada guru yang belum melaksanakan. Jadi awalnya kan itu yang melaksanakan pustakawannya. Tapi lama lama pustakawannya itu karena keberatan beberapa kelas kemudian diserahkan ke guru kelasnya. Nah pas rapat saya sampaikan pustakawannya itu tidak mampu, jadi bukunya itu ditaro di meja guru, jadi guru kelas masing masing yang bertanggung jawab mengoperasikan artikel itu. Secara tertulis begitu memang kami belum punya yang detail mbak”. Lewat guru kelas juga disampaikan ada program ini ini, dan berjalan. **(HWG/KS/SP/150517)**

Visi misi tersebut diturunkan dalam berbagai program membaca di bawah pengembangan pustakawan dan perpustakaan sebagai pusat programnya. Program-program yang disusun akan dianalisis ke dalam dua bentuk program yaitu program non pembelajaran dan program pembelajaran.

### **1) Perencanaan PKGM dalam Program Non-Pembelajaran dalam Aktivitas Keseharian**

Pustakawan menjadi perencana tunggal program-program membaca yang tercakup dalam program perpustakaan. Berdasarkan hasil dokumentasi, program-program tersebut disusun secara berjangka yaitu

jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang sejak 2014 hingga 2018. Beberapa program tersebut kemudian disosialisasikan kepada para guru guna menentukan peran yang bisa dikontribusikan dalam pelaksanaannya. Selanjutnya perencanaan program Perpustakaan Bugenfil ini menjadi acuan bagi pustakawan, guru, dan siswa dalam melaksanakan PKGM di sekolah.

Program-program membaca yang direncanakan dalam rangka PKGM di SDN Golo berdasarkan studi dokumentasi (hal.346) mencakup (a) aktivitas membaca sebelum pembelajaran, (b) pengadaan pojok baca sekolah dan kelas, (c) menjalin kerjasama eksternal, (d) pelatihan dan kompetisi literasi, (e) program wajib kunjung, (f) pengadaan fasilitas membaca yang memadai, (g) pembentukan pustakawan cilik, (h) *user education*, dan (i) pemberian *reward* Bintang Perpustakaan Bugenfil. Selain itu, program-program ini disusun dengan rincian (1) nama program, (2) target, dan (3) ketercapaian. Keberadaan beberapa program ini juga dikuatkan melalui pernyataan kepala sekolah berikut.

Jadi ya merencanakan biar yang membaca sebelum pelajaran itu berjalan, pojok bacanya juga dimanfaatkan, perpusnya juga, terus lomba-lomba juga digalakkan. Jadi saya punya ide meminta minimal satu buku dari mahasiswa itu sehingga ada simbiosis mutualisme". "Itu di awal tahun ada edaran untuk membawa buku dari rumah, orang tua juga tahu dari situ. Nah buku itu untuk mengisi pojok baca di kelas. Yang perpustakaan keliling sebelum saya di sini malah sudah ada. . Setiap dua minggu sekali hari Kamis. Kita juga ada kerjasama dengan SD lain. Sementara ini dengan SD Muhammadiyah Pakel. Sistemnya pinjam meminjam buku yang di sini atau di sana g ada bikin MoU terus nanti pustakawannya . semakin ke sini semakin banyak MoU, ada SD Muhammadiyah Pakel dan SD Muhammadiyah Karangajen, SD negeri Pakel, trus dari SD N Surokarsan.,,, Pustakawan juga sudah menjadwalkan dan

mengkomunikasikan jadwal kunjungan wajib kelas. Iya ada catatannya, setiap pengunjung diminta menulis buku kunjungan. Kami sudah menyediakan pojok baca sejak 2014, baru jadi juga gazabo sekolah di sebelah perpustakaan itu, ada perbaruan gedung perpustakaan termasuk penambahan buku lewat penelitian dan sebagainya. Kalau lomba dari perpustakaan itu ada lomba mading. ,, . Kemudian untuk pustakawan sendiri menyiapkan artikel untuk dibaca setiap Selasa, Rabu, dan Kamis sebelum pelajaran itu. Ada juga setiap akhir semester mangajukan perlombaan. Untuk membantu pustakawan, kan di kelas-kelas itu dibuat pojok baca ya nah dibentuk juga pustakawan cilik dari masing-masing kelas **(HWG/KS/SP/150517)**.

Guru memperinci keberadaan pojok baca yang dilengkapi dengan administrasi yang ditangani oleh pustakawan cilik di kelas tinggi. Guru menguraikan,

Di Golo ini sudah berjalan pustakawan cilik untuk kelas atas, jadi minta kerjasama mereka. Buku hadiah nanti didata oleh pustakawan kelas, nah nanti pengarang, judul, penerbitnya dicatat di buku besar itu. Yang sudah ada pustakawan itu kelas empat lima mb, tapi kalo untuk pencatatannya diberikan oleh pustakawan, jadi seragam sesekolah. Nanti buku besar sendiri terus buku pinjam juga ada sendiri, iya buku batik besar itu. Kan ada juga layanan bebas kalo waktu istirahat, itu layanannya juga dibantu pustakawan cilik. **(HWG/05/AR/150517)**.

Guru kelas rendah juga mengkonfirmasi adanya aktivitas membaca rutin sebelum pembelajaran berlangsung, sumbangan buku, ketiadaan pustakawan cilik di kelas rendah, pengelolaan pojok baca, dan kunjungan wajib. Beliau menyebutkan,

Lima belas menit sebelum belajar kan wajib baca itu tiap hari Selasa, Rabu, Kamis. Itu dari dua tahun yang lalu kalo g salah. Kalo saya itu tiap tahun ajaran baru murid wajib nyumbang minimal satu buku, nanti kalo ada mahasiswa yang observasi ke kelas satu A itu wajib nyumbang. Pustakawan cilik g da, belum, itu kelas tiga kalo g kelas empat. Oya tiap akhir semester memang ada itu hadiah untuk pengunjung terbaik, siswa maupun guru. Di kelas iya sudah dikasih masing-masing dua buku besar itu yang satu untuk daftar buku yang ada di pojok baca, satunya untuk daftar baca anak-anak kalo pas

dibolekan. Ya itu di luar pelajaran tapi kadang dihubungkan sama pelajaran. Ada kunjungan wajib dari Miss O juga. Kalo mereka selasa habis istirahat Saya g nungguin soale nyiapin nari. Ya kan di perpustakaan ada mb Oom. **(HWG/01/NN/160217)**

Informasi ini dikuatkan doleh penjelasan pustakawan selaku perencana dan pelaksana utama program PKGM di sekolah yang menyampaikan,

Iya, program membaca itu semuanya ikut. Saya bagian menyiapkan bacaannya. Semua program perpustakaan itu dari BOS, sekitar 5% nya. Perpustakaan menyusun program-program sendiri dari anggaran yang ada. Ada lomba cipta puisi. Ada penghargaan untuk pengunjung teraktif juga nanti diberi hadiah buku. Jadi itu setiap dua minggu baru saya ganti yang baru. Biasanya nanti ya cerpen-cerpen seperti itu. Sekali nyari ya banyak nanti kan untuk satu minggu tiga kali. Kalo dua minggu berarti enam kali untuk kelas satu sampai kelas enam ya saya cari sebanyak itu. Nanti gurunya yang milih sendiri. Iya awalnya dari USAID tentang pembiasaan membaca tapi Cuma buat guru aja, saya g ikut. Kita juga sudah lama bekerja sama sama perpustakaan kota itu programnya perpustakaan keliling dua minggu sekali tiap Kamis. Iya sekolah kita tahun 2015 berprestasi juara satu perpustakaan terbaik. Ya setelah itu ditambah juga hasil pelatihan itu kita banyak kunjungan. Kita juga membuat MoU dengan SD Muhammadiyah Pakel dan Karangajen itu bentuknya saling pinjam-meminjam buku. Ekskul malah tidak ada. Iya ada kunjungan wajib bersama satu kelas bersama guru. Itu sudah rutin. Tapi kadang ada guru yang mendampingi sampai selesai, ada yang nganter terus ke kantor, ada juga yang anaknya udah tahu terus ke perpustakaan sendiri. Acuan awalnya dari USAID itu mbak, tapi trus dirapatkan setuju ndak baru dianggarkan apa saja yang dibutuhkan. Iya saya g ikut pelatihannya, tapi diminta bantuan untuk menyediakan artikelnya. Kalo bapak Ibu gurukan mungkin g sempat mbak, jadi saya. Biasanya berkala nggantinya. Sekali cari bisa 20 bacaan. Lebih ke cerpen gitu bacaannya. Habis ada pelatihan itu juga ada edaran dari Dinas tentang literasi sekolah ya kaitannya biar siswa di sini gemar membaca”**(HWP/OM/150517)**

Beberapa siswa juga turut memberikan keterangan mengenai partisipasi mereka dalam beberapa program. Siswa mengatakan, “Pojok baca itu

guru kelas, tapi ya dari perpus juga dari kita juga bukunya. Pustakawan cilik yang piket di kelas”(HWS/05/CTK/090517).

Program-program membaca yang disusun dalam kurikulum perpustakaan berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dideskripsikan sebagai berikut.

- a) Aktivitas Membaca Sebelum Pembelajaran merupakan pembiasaan membaca yang dilaksanakan sekitar 10-15 menit sebelum pembelajaran pagi dimulai dengan membaca artikel bersama guru. Artikel disediakan oleh pustakawan dan diganti secara berkala.
- b) Pojok Baca merupakan fasilitas membaca yang berada di dalam kelas dan gazebo sekolah yang dilengkapi dengan berbagai koleksi untuk siswa. Pengadaan buku dibantu oleh sumbangan siswa serta sumbangan dari eksternal. Sedangkan pengelolaan fasilitas ini diserahkan kepada pustakawan cilik dan wali kelas.
- c) Menjalin Kerjasama Eksternal dilakukan untuk memperluas jaringan literasi, mempermudah, dan memperkaya referensi siswa yang berupa sumbangan dari eksternal kemudian berbasis bacaan seperti dari peneliti atau KKN mahasiswa, perpustakaan keliling, serta tukar-menukar referensi dengan perpustakaan sekolah lain. Pintu kerjasama ini adalah pustakawan dan kepala sekolah.
- d) Pelatihan dan perlombaan literasi merupakan agenda rutin setiap tahun yang mencakup pelatihan membuat kliping dan mading serta berbagai perlombaan literasi yang dikoordinatori oleh pustakawan.

e) Program Wajib Kunjung merupakan program yang dijadwalkan rutin untuk setiap kelas bersama guru dalam sepekan sekali dengan mengalokasikan satu jam pembelajaran untuk dilaksanakan di perpustakaan. Kepala sekolah menguatkan adanya program ini dengan mengatakan,

Yang tau pasti nanti bisa ke guru kelasnya mbak, tapi Miss O sudah menjadwalkan giliran kunjungan itu. Di kelas-kelas itu sama Miss O sudah dibuatkan buku batik besar itu dua. Untuk daftar buku, sama daftar baca.(HWG/KS/SP/150517)

### JADWAL WAJIB KUNJUNG PERPUSTAKAAN

NO	KELAS	JADWAL WAJIB KUNJUNG	
		HARI	WAKTU
1	II A	SENIN	09.00 – 09.45
2	I A	SENIN	10.10 – 10.45
3	I B	SELASA	09.00 – 09.45
4	V B	SELASA	11.35 – 12.10
5	III A	RABU	09.00 – 09.45
6	III B	RABU	09.45 – 10.30
7	II B	KAMIS	08.00 – 08.45
8	IV B	KAMIS	10.15 – 11.00
9	VI B	KAMIS	11.00 – 11.45
10	IV A	JUMAT	09.00 – 09.45
11	V A	SABTU	09.00 – 09.45
12	VI A	SABTU	09.45 – 10.30

Gambar 9. Jadwal Wajib Kunjung Siswa SDN Golo

Penyusunan jadwal kunjungan dibenarkan oleh pustakawan dengan mengatakan, “Saya menyusun jadwal kunjungan. Nanti guru sama siswanya kalau ke sini ya bebas membaca. Kadang gurunya ada yang ikut kadang ditinggal. Tapi anak-anak udah diwanti-wanti pokoknya membaca. Saya juga ikut ngawasi”(HWP/OM/150517).

- f) Pengadaan fasilitas membaca yang memadai terakomodasi dalam program jangka panjang yang berupa pengkondisian lingkungan membaca yang nyaman melalui pengadaan berbagai fasilitas membaca baik di dalam maupun di luar ruang perpustakaan.
- g) Pembentukan Pustakawan Cilik merupakan upaya memberdayakan siswa dalam aktivitas membaca. Keberadaannya secara terstruktur masuk ke dalam pengelola perpustakaan dan ditandai dengan penyematan pin pustakawan cilik.
- h) *User Education* merupakan program orientasi pustakawan kepada pengguna perpustakaan yaitu siswa terutama siswa baru di kelas I di awal tahun pelajaran.
- i) Pemberian *reward* kepada siswa, guru, dan karyawan yang paling banyak meminjam buku di perpustakaan yang diakumulasi dari data pustakawan selama satu semester.

Keterlibatan guru secara langsung dalam perencanaan program tidak teridentifikasi. Namun guru diperankan sebagai kolaborator dalam pelaksanaan program. Guru menjelaskan,

Kalo struktur khusus program gitu g tertulis ya, tapi adanya struktur pustakawan untuk secara tertulisnya bertanggungjawab di perpustakaan Bugenvil itu, program yang lain yang membaca membaca itu memang juga nanti pustakawan yang banyak menangani. **(HWG/05/AR/150517)**.

Guru juga tidak merasa ditugaskan untuk merancang program membaca dan berkomunikasi dengan pustakawan. Beliau menyebutkan, “Kayaknya kalo dari sekolah itu dari perpustakaan, kan beberapa juga

dipegang sama Miss O,,,. Kalo yang di kelas itu memang wali kelas memantau tapi itu programnya dari perpus juga”(HWG/01/NN/160217). Pernyataan ini dibenarkan oleh pustakawan dengan mengatakan, “Kalo bapak Ibu gurukan mungkin g sempat mbak, jadi saya. Iya, program membaca itu semuanya ikut”(HWP/OM/150517).

Perencanaan program PKGM yang hanya dilakukan oleh pustakawan yang ranah kerjanya berpusat di perpustakaan menjadikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan PKGM. Meskipun demikian, baik aktivitas maupun fasilitas turut diperluas ke dalam beberapa titik di sekolah seperti kelas dan ruang baca terbuka.

Perencanaan program-program PKGM oleh pustakawan juga berkaitan secara implisit dengan metode yang akan digunakan. Berdasarkan hasil dokumentasi, metode yang tersirat mencakup keteladanan, pemantauan, teguran, penugasan, serta pemberian *reward and punishment*. Pembiasaan dilakukan melalui program membaca terstruktur rutin seperti wajib kunjung dan aktivitas membaca sebelum pembelajaran. Sedangkan hukuman (*punishment*) berupa denda keterlambatan pengembalian buku. Guru menyebutkan, “Setiap pinjem nulis dulu nulis dulu kalau terlambat nanti denda. Kalau kelas lain g tahu itu inisiatif anak-anak sendiri. Tapi sekarang karena ga mau didenda terus sepakat mencatat.”(HWG/05/AR/150517). Di samping itu, *reward* yang diberikan mengacu pada keaktifan membaca baik siswa maupun guru. Pustakawan menyebutkan, “Tindak lanjutnya belum ada, ya mungkin

nanti dilihat pas pemberian hadiah. Kalau guru dan siswanya rajin ya dapat kalau tidak ya begitu”(HWP/OM/150517). Keteladanan akan ditunjukkan melalui keterlibatan guru selama aktivitas membaca pada waktu luang di ruang terbuka, mendampingi membaca, serta menegur siswa. Kepala sekolah mengatakan,“Iya ada catatannya, setiap pengunjung diminta menulis buku kunjungan. Gurunya memberi contoh dan membimbing juga”(HWG/KS/SP/150517). Keteladanan dan teguran juga direncanakan oleh pustakawan. Beliau mengatakan,”Karena saya tidak ke kelas ya mencontohkannya pas kalau di perpustakaan ya membaca. Teguran itu misal ke perpustakaan malah rame ya diingatkan”(HWP/OM/150517). Adapun penugasan terdapat dalam program sumbangan buku yang akan dilakukan siswa setiap awal tahun serta tanggung jawab yang diberikan kepada pustakawan cilik untuk mengelola pojok baca. Pustakawan menyebutkan, “Paling kasih tugas ke pustakawan cilik ya. Teguran itu misal ke perpustakaan malah rame ya diingatkan”(HWP/OM/150517).

Selain rencana pelaksanaan, penilaian untuk mengukur ketercapaian program juga menjadi elemen penting. Akan tetapi berdasarkan studi dokumentasi (hal.349), tidak tercantum adanya penilaian secara rinci yang akan dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian program-program tersebut. Adapun aspek yang mencakup penilaian tercantum dalam target dan ketercapaian program yang akan disusun dalam laporan bulanan serta laporan semester. Kepala sekolah

menyebutkan,“(Penilaian) itu secara tertulis tidak ada, secara lisan saja, secara rapat saya sampaikan itu. Ya saya himbau di rapat misalnya ada guru yang belum melaksanakan” (HWG/KS/SP/150517). Ketiadaan rancangan penilaian secara rinci juga diakui oleh pustakawan yang menyampaikan,

Untuk khusus kriterianya tidak tertulis, tapi dari kunjungan misalnya itu diambil yang paling sering. Kalo untuk pustakawan cilik kita membuka pendaftaran masing-masing kelas. Kalau kinerjanya ya mereka sudah aktif membantu itu sudah bagus. Selama ini dilaporkan kalau rapat itu mana yang rajin mana yang belum berjalan dari kelas, nanti mengingatkan secara umum saja tidak ada sanksi khusus juga. Tindak lanjutnya belum ada, ya mungkin nanti dilihat pas pemberian hadiah. Kalau guru dan siswanya rajin ya dapat kalau tidak ya begitu.(HWP/OM/150517)

Program sekolah yang direncanakan untuk merepresentasikan PKGM dalam ranah aktivitas keseharian (1) menunjukkan adanya jadwal wajib membaca rutin tiap kelas, (2) merencanakan program-program unggulan untuk mendorong frekuensi kunjungan perpustakaan secara khusus dan mendorong kegemaran membaca secara umum, (3) sepenuhnya masih ditangani oleh pustakawan dengan mengoptimalkan fasilitas membaca yang memadai baik perpustakaan pusat maupun fasilitas membaca di luar perpustakaan, dan (4) mengupayakan kerjasama internal dan eksternal dalam rangka PKGM. Meskipun demikian penilaian untuk menentukan PKGM dalam program non-pembelajaran yang melibatkan aktivitas keseharian masih belum disusun secara rinci.

## **2) Perencanaan PKGM dalam Program Pembelajaran**

Rencana pembelajaran tertuang dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Keterlaksanaan program membaca akan mengacu salah satunya pada dokumen ini, termasuk aktivitas-aktivitas membaca di dalam kelas. Akan tetapi berdasarkan hasil studi dokumen RPP tidak tercantum secara khusus adanya karakter gemar membaca maupun aktivitas membaca yang bertujuan untuk mendorong kegemaran membaca. Secara eksplisit, aktivitas membaca yang tertuang dalam RPP mencakup aktivitas membaca sebagai keterampilan. Kepala sekolah mengatakan, “Secara terstruktur dalam pembelajaran di RPP memang belum saya minta tekankan”(HWG/KS/SP/150517). Guru mengkonfirmasi penekanan pembelajaran pada membaca sebagai keterampilan dengan mengatakan, “Kalo dari RPP si paling siswa membaca materi gitu” (HWG/05/AR/150517). Pernyataan ini juga dikuatkan oleh pernyataan guru kelas rendah yang menjelaskan, “Kalau di kelas tidak ada rencana khusus. Iya kan ada karakter itu di RPP, tapi karakter gemar membaca itu tidak ada, yang umum biasanya tanggung jawab, disiplin, itu”(HWG/03/ABR/040417)

Tidak dimuatnya perencanaan khusus PKGM dalam RPP bukan berarti tidak ada perencanaan aktivitas membaca sama sekali. Adapun aktivitas membaca yang terdapat dalam RPP cenderung pada aktivitas membaca bahan pelajaran inti. Kepala sekolah juga menguraikan,

Secara terstruktur dalam pembelajaran di RPP memang belum saya minta tekankan. Arah akhirnya ya siswa itu suka membaca. Secara

umum itu. Kalau kelas rendah kan ini ya mbak baru belajar membaca, ya targetnya bisa lancar mbacanya, sudah tidak nunjuk-nunjuk lagi kalo membaca. Kelas tinggi itu ya diperbanyak membacanya biar dilatih menangkap amanat dari bacaan itu. Kalau di Bahasa Indonesia kan belajar tokoh, watak, amanat begitu. (HWG/KS/SP/150517).

Aktivitas membaca tetap tercantum dalam RPP sesuai dengan kaidahnya. Tujuan membacapun telah dipahami dan disesuaikan dengan kemampuan siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Berdasarkan analisis dokumen RPP kelas rendah, diketahui beberapa hal yaitu (1) seluruh RPP tidak mencantumkan secara eksplisit karakter gemar membaca, (2) aktivitas membaca berupa pengolahan informasi dari bacaan/tulisan, (3) tujuan membaca di dalam RPP adalah memperoleh informasi, (4) tahapan membaca berada pada membaca permulaan dan transisi menuju membaca pemahaman, (5) melakukan aktivitas membaca nyaring, bersama, terbimbing, dan mandiri, (6) menempuh langkah prabaca (mempersiapkan bacaan, melakukan pengamatan), membaca (melafalkan, mengulang-ulang perlahan), dan pasca baca (praktik), (7) menekankan penggunaan referensi yang tampak dari daftar referensi di sebagian besar RPP meskipun tidak dikemas dalam aktivitas tukar menukar buku maupun melibatkan perpustakaan untuk menambah referensi tambahan, dan (8) perencanaan penilaian karakter gemar membaca tidak disusun secara khusus. Meskipun demikian, rencana penilaian tetap ada baik penilaian produk yang sebagian besar menggunakan tes tertulis dan lisan maupun penilaian kinerja dan observasi pada aspek partisipasi dan kerjasama kelompok. Tindak lanjut

yang diberikan dalam RPP yaitu pemberian peluang bertanya serta guru memberikan klarifikasi, penguatan, dan pemberian PR.

Selanjutnya analisis RRP kelas tinggi berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa (1) tidak tercantum karakter gemar membaca, (2) aktivitas membaca berupa pengolahan informasi dari bacaan/tulisan, (3) tujuan membaca di dalam RPP adalah memperoleh informasi, (4) membaca pemahaman menjadi tahapan membaca yang dominan di seluruh RPP, (5) aktivitas membaca mandiri mendominasi disertai sedikit bimbingan guru, (6) langkah-langkah membaca tidak dicantumkan secara rinci, (7) menekankan penggunaan referensi yang tampak dari daftar referensi yang homogen sehingga tidak dikemas dalam aktivitas tukar menukar buku dengan melibatkan perpustakaan, dan (8) guru tidak merencanakan penilaian membaca secara khusus. Adapun penilaian yang direncanakan meliputi penilaian produk yang menggunakan tes tertulis dan lisan maupun penilaian kinerja dan observasi. Penilaian yang disusun ditindaklanjuti dengan penugasan dan pendalaman materi.

Merata di seluruh mata pelajaran tidak hanya Bahasa Indonesia yang secara eksplisit mempelajari keterampilan membaca, tidak muncul rancangan penilaian yang menjurus pada program atau aktivitas membaca. Rancangan penilaian cenderung menyasar aspek kognitif dari kemampuan siswa memahami dan menjawab pertanyaan. Terkonfirmasi bahwa jenis penilaian tes tertulis maupun lisan digunakan untuk menilai keterampilan membaca, sedangkan untuk penilaian yang berkaitan

dengan program membaca secara spontan guru menjawab tidak merancang penilaian atau menggunakan observasi sebagai pilihannya. Guru mengatakan, “Kalo secara tertulis ga punya evaluasinya, kalo sistematis banget ga mungkin ya mb ya apalagi anak anak, mungkin ke depannya memang harus seperti itu”(HWG/05/AR/150517). Guru lain tidak merencanakan penilaian membaca secara tertulis melainkan mengobservasi saja. Beliau menyebutkan, “Dipantau saja” (HWG/03/ABR/040417).

Perencanaan program pembelajaran melalui analisis RPP, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa aktivitas membaca yang berpusat pada referensi utama di dalam kelas selalu ditemukan dalam setiap rancangan pembelajaran meskipun didominasi oleh aktivitas pendalaman keterampilan membaca bukan mengarah pada pendidikan karakter gemar membaca. Pada akhirnya penilaian yang dirancang juga tidak untuk mengukur kegemaran membaca melainkan menilai pembelajaran secara umum yang menggunakan keterampilan membaca sebagai keterampilan mendasar.

#### **b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM)**

Program-program membaca dilaksanakan dengan berpedoman pada visi dan misi serta program perpustakaan. Untuk mengetahui sejauh mana realisasi pendidikan karakter gemar membaca (PKGM) dari perencanaannya akan dideskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca.

## **1) Pelaksanaan PKGM dalam Program Non-Pembelajaran dalam Aktivitas Keseharian**

Pustakawan menjadi penanggung jawab utama program gemar membaca, seluruh program membaca merupakan turunan dari program unggulan Perpustakaan Bugenfil dan disesuaikan dengan apa yang sudah direncanakan. Sembilan program membaca yang direncanakan sejak tahun 2014 di bawah kurikulum perpustakaan telah terlaksana secara bertahap yaitu (a) aktivitas membaca sebelum pembelajaran, (b) pengadaan pojok baca sekolah dan kelas, (c) menjalin kerjasama eksternal, (d) pelatihan dan kompetisi literasi, (e) program wajib kunjung, (f) pengadaan fasilitas membaca yang memadai, (g) pembentukan pustakawan cilik, (h) *user education*, dan (i) pemberian *reward* Bintang Perpustakaan Bugenfil. Masing-masing program PKGM dideskripsikan sebagai berikut.

### **a) Aktivitas Membaca Sebelum Pembelajaran**

Kegiatan membaca sebelum pembelajaran terlaksana rutin pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis selama 10-15 menit dengan panduan guru kelas menggunakan artikel yang disediakan oleh pustakawan. Selain sesuai dengan hasil observasi, Kepala sekolah menyebutkan, “Siswa membaca setiap pagi hari Selasa, Rabu, dan Kamis” (HWG/KS/SP/150517). Seluruh siswa dari kelas I hingga kelas V akan diberikan waktu untuk membaca mandiri dalam hati.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh siswa yang mengatakan,“Pernah, bu STY setiap pelajaran b Indo sebelumnya suruh baca kertas. (HWS/02/RD/090517). Siswa dari kelas lain juga turut menguatkan pelaksanaan program ini. Siswa menjelaskan,“Selasa rebo kamis iya membaca” (HWS/03/DW/040517).



Gambar 10. Pohon Baca di Kelas IV B

Siswa yang lebih senior mengungkapkan pengalamannya sejak beberapa tahun menjalankan program ini. Kelasnya juga memiliki pohon baca yang digunakan untuk menindaklanjuti aktivitas membaca. Dia menyebutkan, “Udah dari kelas dua, Selasa Rabu Kamis. Sama wali kelas. Itu ada pohon baca. Pernah habis baca dikasih kertas warna-warni bentuknya daun gitu trus ditulis isi ceritanya nanti ditempel di ranting pohon”(HWS/04/RF/040517)

Di akhir aktivitas, sebagian guru dan siswa akan bertanya jawab mengenai bacaan. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa program ini belum sepenuhnya berjalan jika guru terlambat. Aktivitas yang berlangsung ditunjukkan dalam gambar berikut ini.



Gambar 11. Aktivitas Membaca Sebelum Pembelajaran di Kelas 3B dengan Pendampingan Guru

Adapun pengadaan artikel dibenarkan oleh pustakawan yang mengatakan,

Saya juga ikut ngawasi. iya, program membaca itu semuanya ikut. Saya bagian menyiapkan bacaannya. Jadi itu setiap dua minggu baru saya ganti yang baru. Biasanya nanti ya cerpen-cerpen seperti itu. Sekali nyari ya banyak nanti kan untuk satu minggu tiga kali. Kalo dua minggu berarti enam kali untuk kelas satu sampai kelas enam ya saya cari sebanyak itu. Nanti gurunya yang milih sendiri. **(HWP/OM/150517)**

Pemilihan artikel juga disesuaikan dengan tahapan perkembangan membaca siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Guru menjelaskan,

Itu nanti yang membedakan kalo kelas bawah itu lebih sederhana dan pendek. Kalo kelas tinggi biasanya panjang dua halaman gitu. Yang harus mbaca itu ya pas kunjungan giliran itu mbak, kita sudah rutin juga membaca 10 menit sebelum pelajaran setiap Selasa, Rabu, Kamis. (HWG/05/AR/150517)

#### **b) Pengadaan Pojok baca Sekolah dan Kelas**

Pojok baca berupa fasilitas membaca yang berada di dalam kelas yang diwujudkan sejak 2014 dan kemudian ditambah dengan membangun gazebo sekolah. Pojok baca di dalam kelas berupa rak buku dan berbagai buku baik pelajaran maupun non-pelajaran. Pengelolaan pojok baca di kelas tinggi dibantu oleh pustakawan cilik sedangkan di kelas rendah dikelola oleh guru kelas dengan dilengkapi buku administrasi (hal.341). Pojok baca ini juga dimanfaatkan siswa di jam istirahat maupun dalam pembelajaran. Guru menjelaskan,

Pustakawan cilik g da, belum, itu kelas tiga kalo g kelas empat. Di kelas iya sudah dikasih masing-masing dua buku besar itu yang satu untuk daftar buku yang ada di pojok baca, satunya untuk daftar baca anak-anak kalo pas dibolekan. Ya itu di luar pelajaran tapi kadang dihubungkan sama pelajaran. (HWG/01/NN/160217)

Sedangkan pojok baca sekolah dilengkapi dengan fasilitas gazebo, rak, serta bacaan (hal.341).

Koleksi yang ada merupakan hasil sumbangan siswa, mahasiswa dan peneliti di setiap awal tahun. Kepala sekolah mengungkapkan,

Untuk program membaca atau perpustakaan itukan setiap tahun sudah dianggarkan 5%. Ya dari situ awalnya buat pengadaan pojok baca di kelas-kelas, seterusnya dibuat belikan tambahan buku atau perawatan. Kalau pengadaan buku kan kita dari beberapa cara ya mbak, sumbangan siswa, sumbangan mahasiswa, sumbangan penelitian, hadiah-hadiah itu bentuknya

bukan uang tapi buku. Bukunya bisa buku apa saja yang buat anak SD. Ada buku cerita, kisah Rasul, buku ensiklopedi, buku pengetahuan, buku umum juga boleh. Ya itu. Kita juga sudah punya gazebo, niatnya untuk membaca siswa pas istirahat biar dekat perpus (HWG/KS/SP/150517).

Pernyataan kepala sekolah ini dikuatkan oleh guru yang menyampaikan, “Kalo saya itu tiap tahun ajaran baru murid wajib nyumbang minimal satu buku, nanti kalo ada mahasiswa yang observasi ke kelas satu A itu wajib nyumbang” (HWG/01/NN/160217). Salah satu pojok baca kelas tampak seperti gambar di bawah ini.



Gambar 12. Pojok baca di SD Negeri Golo

### c) Menjalinkan Kerjasama Eksternal

Menjalinkan kerjasama dengan pihak eksternal sekolah telah dilakukan dengan pihak sekolah lain serta Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta dalam program Perpustakaan Keliling yang dibuktikan

dengan MoU (hal.342). kerjasama yang dijalin dengan sekolah lain yaitu SD Muhammadiyah Pakel, SD Muhammadiyah Karangkajen II, SD N Pakel berupa tukar-menukar pinjaman buku.



Gambar 13. Siswa Antusias Mengunjungi Perpustakaan Keliling Perpustakaan Kota Yogyakarta

Pustakawan menguraikan,“Kita juga membuat MoU dengan SD Muhammadiyah Pakel dan karangkajen itu bentuknya saling pinjam-meminjam buku”(HWP/OM/150517). Sedangkan program Perpustakaan Keliling dari Perpustakaan Kota Yogyakarta telah berlangsung setiap Kamis dia pekan sekali. Untuk meminjam buku dari program ini, siswa yang terdaftar sebagai anggota difasilitasi dengan kartu anggota.

#### **d) Pelatihan dan Perlombaan Literasi**

Pelatihan dan perlombaan literasi yang telah terlaksana di waktu yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, pelatihan

untuk seluruh siswa dilaksanakan secara bergantian setiap bulan yaitu pelatihan membuat mading dan kliping. Kedua pelatihan ini kemudian dilombakan di setiap akhir semester. Adapun perlombaan yang terlaksana pada bulan Desember dan Juni sesuai pembagian jenjang kelas yaitu lomba mewarnai (Kelas I), lomba menghafal UUD (Kelas II), lomba membuat dan membaca puisi (Kelas III), lomba membuat kliping (Kelas IV), lomba membuat cerpen (Kelas V), dan lomba pojok baca (Kelas IV, V, dan VI).

Pelaksanaan program ini juga diungkapkan oleh kepala sekolah yang menyebutkan, “Kalau lomba dari perpustakaan itu ada lomba mading”(HWG/KS/SP/150517). Jenis lomba lain juga disebutkan oleh pustakawan dengan mengungkapkan,“Perpustakaan menyusun program-program sendiri dari anggaran yang ada. Ada lomba cipta puisi”(HWP/OM/150517).

#### **e) Program Wajib Kunjung**

Program ini telah terlaksana rutin setiap pekan sesuai jadwal yang direncanakan untuk setiap kelas dengan mengalokasikan satu jam pembelajaran di perpustakaan dengan melakukan aktivitas membaca bersama wali kelas. Hal ini dikemukakan oleh siswa yang menyebutkan, “Pernah, bu STY setiap pelajaran b Indo sebelumnya suruh baca kertas. (Kita kunjungan wajib) setiap hari Kamis” (HWS/02/RD/090517). Siswa kelas lain juga menunjukkan kesesuaian pelaksanaan dengan jadwal yang telah ditentukan. Siswa

mengatakan,“Selasa, Bu AR ikut. Pernah ada tugasnya, ngrangkum”(HWS/05/AJN/220517). Keberadaan tugas dalam program wajib kunjung tidak bersifat mutlak. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan siswa, “Nanti Bu. Menulis, mbaca iya terserah kita, mbaca cerita” (HWS/03/AW/040517).

Berdasarkan observasi, aktivitas yang dilakukan siswa adalah memilih, membaca, meminjam, mengembalikan buku, mengerjakan tugas merangkum bacaan. Salah satu aktivitas siswa tersebut dibenarkan oleh guru yang mengatakan,

Ya kalo kelas tiga kan udah lancar jari saya suruh membaca terus saya suruh berlatih cari judul buku, tahun terbit, penerbit, tokoh, dan nilai dari bacaan. Kalo nonsastra misal atlas saya suruh amati peta trus say kasih pertanyaan.(HWG/03/ABR/040417)



Gambar 14. Siswa dan Guru SDN Golo Melaksanakan Wajib Kunjung

Dalam keadaan yang kurang kondusif, siswa juga mengobrol dan bermain di dalam perpustakaan. Di tambah lagi sebagian besar

guru turut mendampingi, meskipun pendampingan yang dilakukan belum tentu intensif sejak dimulai hingga berakhirnya waktu yang direncanakan.

#### **f) Pengadaan Fasilitas Membaca**

Fasilitas membaca untuk mengondisikan lingkungan membaca yang nyaman dan memadai telah dipenuhi secara bertahap sesuai perencanaan berjangka baik di dalam maupun di luar ruang perpustakaan. Berdasarkan hasil dokumentasi perpustakaan, fasilitas koleksi mencakup buku (fiksi dan referensi), majalah, surat kabar, multimedia, klipping, globe, peta, dan alat peraga. Sedangkan fasilitas pendukung lainnya mencakup rak display, sarana meja dan kursi, peralatan elektronik, ATK, perluasan ruang baca yaitu gazebo, fasilitas pojok baca di kelas-kelas, dan sebagainya.

Keberadaan fasilitas tersebut didukung dengan alokasi dana khusus. Kepala sekolah menguraikan,

Kalo itu sifatnya umum nanti buku itu masuk ke perpustakaan. Untuk program membaca atau perpustakaan itukan setiap tahun sudah dianggarkan 5%. Ya dari situ awalnya buat pengadaan pojok baca di kelas-kelas, seterusnya dibuat belikan tambahan buku atau perawatan. Ya itu. Kita juga sudah punya gazebo, niatnya untuk membaca siswa pas istirahat biar dekat perpustakaan yang lebih tahu ya. **(HWG/KS/SP/150517)**

Dukungan yang disampaikan oleh kepala sekolah tersebut dibenarkan oleh pustakawan dengan mengatakan, “Semua program perpustakaan itu dari BOS, sekitar 5% nya” **(HWP/OM/150517)**.

### **g) Pustakawan Cilik**

Pustakawan cilik telah diberdayakan untuk mengelola pojok baca di masing-masing kelas serta membantu pelayanan rutin di perpustakaan sekolah secara terjadwal. Berdasarkan hasil dokumentasi, penerimaan anggota pustakawan cilik melalui proses pergantian, sosialisasi, seleksi, dan pelatihan untuk kelas tinggi pada bulan Juli hingga Agustus.



Gambar 15. Pustakawan Cilik Membantu Pelayanan Perpustakaan

Anggota yang diterima merupakan perwakilan untuk masing-masing kelas yang bertugas mengenal dan membantu pelaksanaan program perpustakaan terutama yang berhubungan dengan aktivitas membaca siswa di SDN Golo. Guru menguraikan tanggungjawab pustakawan cilik dengan mengatakan, "Untuk kelas empat dan lima itu dibentuk pustakawan cilik mbak dari perwakilan kelas yang diseleksi mbak. Nanti membantu mengurus sudut baca juga ada piket di perpustakaan sekolah" (HWG/05/AR/150517).

Salah satu anggota pustakawan cilik membenarkan, “Trus ada jadwalnya. Pustakawan ciliknya kaya nyuruh adik adiknya sama temen temennya baca”(HWS/05/CTK/090517). Hal ini diperjelas oleh pustakawan yang mengatakan,“Kalo untuk pustakawan cilik kita membuka pendaftaran masing-masing kelas. Kalau kinerjanya ya mereka sudah aktif membantu itu sudah bagus”(HWP/OM/150517).

Anggota Pustakawan Cilik tercantum dalam struktur sekolah sebagai pengelola perpustakaan. Oleh karena itu, selain bertanggungjawab dalam operasional pojok baca di setiap kelas, pustakawan cilik juga akan berkesempatan memperoleh pengalaman untuk melakukan pelayanan di perpustakaan secara bergilir.

#### **h) *User Education***

Berdasarkan penelusuran dokumen perpustakaan, program ini terlaksana sejak tahun 2014 di setiap awal tahun pelajaran. Siswa baru diperkenalkan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan perpustakaan seperti program-program, tata tertib, serta waktu layanan. Berikut ini merupakan dokumentasi pelaksanaan program.



Gambar 16. Pustakawan Mengawali Pengenalan Perpustakaan

**i) Pemberian *Reward* Bintang Pustaka**

Berdasarkan hasil dokumentasi, penghargaan diberikan secara terbuka di bulan akhir semester yaitu sekitar bulan Desember dan Juni baik kepada siswa maupun guru yang paling aktif meminjam referensi di perpustakaan untuk memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah untuk meningkatkan kegemaran dan kebiasaan membaca. Pustakawan mengutarakan, "Tindak lanjutnya belum ada, ya mungkin nanti dilihat pas pemberian hadiah. Kalau guru dan siswanya rajin ya dapat kalau tidak ya begitu" (HWP/OM/150517). Sasaran program ini yaitu siswa dan juga guru dibenarkan oleh pernyataan guru yang menyebutkan, "Oya tiap akhir semester memang ada itu hadiah untuk pengunjung terbaik, siswa maupun guru" (HWG/01/NN/160217).

Hadiah yang diberikan bukan dalam bentuk uang, melainkan berupa bacaan atau alat tulis. Guru menginformasikan, "Nah itu sama

perpustakaan diberikan hadiah, sengaja tidak berupa uang tapi nanti hadiahnya buku juga”(HWG/05/AR/150517).

Keseluruhan program yang menjadikan perpustakaan sebagai sumber program serta sumber informasi sesuai dengan harapan dan rencana yang disebutkan oleh kepala sekolah. Beliau menguraikan, “Sebisa mungkin perpustakaan itu dimanfaatkan. Boleh untuk pembelajaran, mbaca-mbaca yang utama kan gitu” (HWG/KS/SP/150517). Guru pun membenarkan peran perpustakaan sebagai pusat program PKGM dan dalam pelaksanaannya, guru mengembangkan di ranah kelas. Guru mengatakan, “Ini sepertinya serba perpustakaan Mbak, guru memang ndak punya program khusus di kelas cuma mengembangkan saja membaca sebelum pembelajaran itu” (HWG/01/NN/160217). Hasil analisis menunjukkan bahwa program-program yang direncanakan secara rutin dan berjangka yang menunjukkan adanya program wajib membaca, pemantauan, serta didukung oleh fasilitas yang memadai telah dilaksanakan meskipun keterlibatan guru belum dilakukan secara optimal.

## **2) Pelaksanaan PKGM dalam Program Pembelajaran**

Ketiadaan perencanaan pembelajaran untuk menginternalisasi karakter gemar membaca tampak dalam pelaksanaan pembelajaran yang juga tidak memunculkan aktivitas pengembangan membaca dari penguasaan keterampilan membaca menuju kegemaran membaca. Kepala sekolah mengatakan, “Kalau di kelas mungkin ya pembelajaran

biasa”(HWG/KS/SP/150517). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil observasi (hal.269) yang menunjukkan bahwa aktivitas membaca di kelas rendah cenderung untuk mengidentifikasi informasi dari buku (bahasa tulis) dan menekankan pada upaya mampu membaca lancar. Kepala sekolah mengatakan,

Kalau kelas awal kan ini ya mbak baru belajar membaca, ya targetnya bisa lancar mbacanya, sudah tidak nunjuk-nunjuk lagi kalo membaca. Kelas tinggi itu ya diperbanyak membacanya biar dilatih menangkap amanat dari bacaan itu. Kalau di Bahasa Indonesia kan belajar tokoh, watak, amanat begitu.(HWG/KS/SP/150517)

Guru kelas sebagai pelaksana utama pembelajaran juga menguatkan pernyataan tersebut dengan mengatakan,“Bagaimana anak bisa tahu bacaan itu maunya apa, tentang apa.Target utama membaca kelas satu itu lancar membaca dan senang membaca, belum banyak ditekankan pemahaman bacaan”(HWG/01/NN/160217). Adapun di kelas tiga yang sebagian besar siswanya telah lancar membaca, guru melatih kepada pemahaman. Guru menjelaskan, “Ya kalo kelas tiga kan udah lancar jadi saya suruh membaca terus saya suruh berlatih cari judul buku, tahun terbit, penerbit, tokoh, dan nilai dari bacaan. Kalo nonsastra misal atlas saya suruh amati peta trus saya kasih pertanyaan”(HWG/03/ABR/040417).

Adapun aktivitas membaca yang digunakan baik di kelas rendah yaitu membaca nyaring, bersama, terbimbing, hingga membaca mandiri dengan mempersiapkan bacaan, membaca, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab atau memberikan pertanyaan tertulis. Guru menguraikan,

“Siap dulu bacaannya, saya pakenya buku paket sama buku pendamping lain, kegiatannya macem-macem kadang angen-angen saya nanti anak-anak mbaca bareng, mbaca sendiri, bisa juga kelompok, mengerjakan soal, cerita di depan juga”(HWG/01/NN/160217). Kemampuan membaca mandiri sudah tampak secara merata di kelas tiga. Guru menyatakan,“Membaca dikeraskan itu anak-anak sudah enggak, sudah sendiri-sendiri”(HWG/03/ABR/040417). Guru kelas lima menginformasikan,“Ya disiapkan bukunya, nanti siswa mbaca dulu, lalu saya minta bertanya kalau ada yang bingung, kadang diskusi atau latihan soal di buku itu terus kadang saya kasih tugas atau PR”(HWG/05/AR/150517).

Selama pembelajaran berlangsung, referensi yang digunakan terbatas pada buku paket mata pelajaran baik yang dimiliki masing-masing siswa maupun dapat dipinjam dari perpustakaan. Guru menyebutkan,“Utamanya buku paket kadang kalo ada yang bisa dipake dari pojok baca itu bisa”(HWG/01/NN/160217). Selain itu, referensi yang digunakan bersifat homogen. Hal ini tersirat dari pernyataan,“Bukunya ya buku pelajaran. Kalo cari sumber di perpustakaan kadang-kadang. Pas kunjungan wajib itu bebas, bukan pelajaran”(HWG/03/ABR/040417). Guru kelas lima mengungkapkan,

Terdapat perbedaan yang muncul pada aktivitas pembelajaran di kelas tinggi berdasarkan hasil observasi. Aktivitas pembelajaran di kelas

tinggi menekankan pada membaca pemahaman melalui membaca mandiri. Guru mengatakan,

Harapannya pemahaman ini mb, saya menyimpulkan begini mb, kan yang bacaan pagi itu kan cerita, ada kisah apa, legenda, soalnya begini kalo kita memberi bacaan seperti itu otomatis anak berusaha memahami lalu bisa menyimpulkan, jadi itu yang kami tekankan. **(HWG/05/AR/150517)**

Meskipun tidak ada perencanaan khusus oleh seluruh guru terkait PKGM dalam pembelajaran, akan tetapi sekolah bekerja sama dengan perpustakaan membuat dan melaksanakan kebijakan untuk mengalokasikan waktu membaca sebelum pembelajaran serta satu jam pelajaran setiap pekan untuk melakukan kunjungan wajib. Guru kelas rendah juga menguatkan, "Ke perpus yang pasti rutin itu kalau kunjungan wajib" **(HWG/01/NN/160217)**. Ditegaskan pula oleh pustakawan yang mengatakan, "Kita wajib baca ada dan sudah terjadwal lewat kunjungan wajib itu terus ada membaca sebelum pelajaran juga kan" **(HWP/OM/150517)**.

Dalam rangka mendukung pelibatan perpustakaan kelas, terkadang guru menggunakan pojok baca ketika siswa telah menyelesaikan tugas dan memiliki waktu luang sebelum waktu pembelajaran berakhir. Guru mengutarakan,

Ke perpus yang pasti rutin itu kalau kunjungan wajib. Di kelas iya sudah dikasih masing-masing dua buku besar itu yang satu untuk daftar buku yang ada di pojok baca, satunya untuk daftar baca anak-anak kalo pas dibolekan. Ya itu di luar pelajaran tapi kadang dihubungkan sama pelajaran". **(HWG/01/NN/160217)**

Namun ada juga guru yang tidak memanfaatkan pojok baca selama pembelajaran. Guru menyampaikan, “Ya kalo saya itu kan cuma kadang di kelas, kadang di perpustakaan. ... Daftar membaca buku ada itu di buku batik dari Miss O, tapi membaca yang di pojok baca, bukan pas pelajaran”(HWG/03/ABR/040417).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang dilaksanakan dalam pembelajaran mencakup kegiatan menginterpretasikan informasi dari sumber tertulis yang diterapkan di seluruh mata pelajaran. Secara formal, pembelajaran dari kelas satu hingga kelas lima berorientasi untuk memperoleh informasi dan menekankan pada keterampilan membaca. Kelas rendah mengupayakan pencapaian kelancaran membaca melalui dominasi aktivitas membaca bersama dan terbimbing, sedangkan kelas tinggi memperdalam keterampilan membaca pemahaman melalui dominasi aktivitas membaca mandiri. Kedua tahapan membaca ini diperoleh melalui langkah pra, membaca, dan pasca baca yang disesuaikan dengan sumber referensi utama. Di samping itu, pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran dilakukan sesuai kebutuhan. Pendidikan karakter gemar membaca diimplementasikan di dalam kelas pada saat sebelum pembelajaran yaitu program aktivitas membaca sebelum pembelajaran serta kunjungan wajib dengan mengalokasikan waktu khusus selama satu jam pelajaran.

### **c. Penilaian Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGGM)**

Indikator keberhasilan Pendidikan karakter gemar Membaca (PKGGM) disusun sebagai acuan pelaksanaan dan menentukan ketercapaian dalam proses penilaiannya. Penilaian program non-pembelajaran dalam aktivitas keseharian dan program pembelajaran akan dijabarkan sebagai berikut.

#### **1) Penilaian PKGGM dalam Program Non-Pembelajaran dalam Aktivitas Keseharian**

Sebagai koordinator PKGGM di sekolah, pustakawan berperan penuh dalam proses penilaian program membaca di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, penilaian dilakukan secara tidak terstruktur dan tidak tertulis melalui pemantauan. Guru melakukan pemantauan terhadap siswa melalui administrasi manual dan digital yaitu daftar buku yang dibaca di pojok baca dan rekap komputer perpustakaan.

Selain itu, kepala sekolah melakukan pemantauan melalui CCTV yang tersedia di ruang kepala sekolah. Beliau menyebutkan, “Kalo di kelas saya cuma lihat dari CCTV” (HWG/KS/SP/150517). Pemantauan juga dilakukan secara lisan melalui rapat. Pustakawan menambahkan bahwa pemantauan dilakukan melalui rekap data komputer siswa yang aktif berkunjung maupun meminjam referensi kemudian membuat laporan yang memuat penilaian dan ketercapaian program. Berdasarkan hasil observasi, penilaian yang berjalan secara umum menggunakan observasi tanpa instrumen khusus. Guru mengungkapkan,

Ya mengamati siswa saja mbak, kalo yang tertulis gitu belum pernah dibuat. Belum ada gambaran juga gimana menilainya. Ya dilihat aja

selama ini. Rencananya tahun berikutnya saya pengennya kalo ada kunjungan ke perpustakaan ada tugas, rencana kunjung mau ngapain lebih jelas. Saya lihat dan saya cek 5 menit kemudian ternyata tidak semua membaca. **(HWG/05/AR/150517)**

Tidak hanya di kelas tinggi, observasi tidak tertulis juga dilakukan oleh guru kelas tinggi melalui data administrasi pojok baca kelas tepatnya di buku daftar membaca. Di samping itu pelaksanaan penilaian yang rinci tidak dilakukan karena tidak ada acuan dalam perencanaannya. Pustakawan menguraikan,

Kalo untuk khusus kriterianya tidak tertulis, tapi dari kunjungan misalnya itu diambil yang paling sering. Kalo untuk pustakawan cilik kita membuka pendaftaran masing-masing kelas. Kalau kinerjanya ya mereka sudah aktif membantu itu sudah bagus. Selama ini dilaporkan kalau rapat itu mana yang rajin mana yang belum berjalan dari kelas, nanti mengingatkan secara umum saja tidak ada sanksi khusus juga. Tindak lanjutnya belum ada, ya mungkin nanti dilihat pas pemberian hadiah. Kalau guru dan siswanya rajin ya dapat kalau tidak ya begitu. **(HWP/OM/150517)**

Kedua pernyataan di atas semakin dikuatkan oleh guru yang menginformasikan bahwa penilaian aktivitas membaca dilakukan melalui observasi dengan menggunakan instrumen buku. Beliau menguraikan,

Kalo secara resminya g ada, paling nanti kalo pas mau kenaikan itu atau kalau disinggung dalam rapat ya kita sampaikan secara lisan saja. Bu KS juga punya CCTV jadi sebagian aktivitas terpantau dari sana. Ya disamping itu kan dilihat dari daftar buku membaca itu lo. Ya observasi aja, belum sampe tertulis gitu. Ga sempat iya, yo yo menilainya, menilai pelajaran aja udah okeh to. Ya yang penting anak tumbuh gemar membaca aja. Kalo penilaian kan nanti hubungannya sama pelajaran. **(HWG/01/NN/160217)**

Pernyataan yang sama mengenai pemantauan rutin atas laporan secara lisan baik dari guru maupun pustakawan. Guru kelas tinggi menyampaikan,

Oo ya bukan trus baca udah, tapi kita tanya secara lisan tentang apa. Ya pemantauan itu tadi sama petugas perpustakaan, kan ada kunjungan perpustakaan, trus perpustakaan keliling. Iya KS sering menekankan itu. Ya dalam rapat formal, upacara kadang diumumkan. Dalam rapat rapat juga diingatkan. Dipantau saja. Nanti anak-anak bebas mbaca apa saja, guru mengawasi. Kadang dikasih tugas buat menuliskan apa yang dibaca. Nanti dicek saja oo sudah mengerjakan gitu”(HWG/03/ABR/040417)

Penilaian yang dipahami oleh siswa kelas tinggi hanya mewakili sebagian kecil program yaitu aktivitas membaca sebelum pembelajaran dan penghargaan untuk pengunjung teraktif. Siswa menguraikan, “Paling ditanyain aja tadi tentang apa”(HWS/05/AJN/220517). Mengenai adanya penghargaan, siswa menyebutkan, “Kalo akhir semester ada kaya hadiah buat yang rajin itu”(HWS/03/DW/040517).

NO	TANGGAL	NAMA	JUDUL BUKU YANG DIBACA
1	16-12-2016	Rafael	petani sepak bola
2	16-12-2016	Yabil	lamus sans lekap
3	16-12-2016	Riky	sang jagoan
4	16-12-2016	Arim	asal-usul sate dan gado-gado
5	16-12-2016	Nadha	Nello dan adiknya
6	16-12-2016	o.k.e.d	ke 17 h r d n d i k
7	16-12-2016	angel	ketika gigitin ingih seperti bak sata
8	16-12-2016	neiva	Jack Hamlet
9	16-12-2016	Jimu	Jang jagoan
10	16-12-2016	ceci	penemuan yang menakutkan
11	16-12-2016	Lala	ketika gigitin ingih seperti bak sata
12	16-12-2016	Dewi	Nabi David mengalahkan jairat
13	16-12-2016	Garnish	Bertualang 466 649 candi
14	16-12-2016	Novita	B o B o
15	16-12-2016	Diah	Kata gigitin ingih seperti bak sata
16	16-12-2016	Dani	Kliping Tema tari-tarian
17	16-12-2016	mumet + t	mutiara - mutiara
18	16-12-2016	Arim	Kliping makanan sate
19	16-12-2016	Diah	Nabi David mengalahkan jairat
20	16-12-2016	Diah	Kelahiran adik B.B. em
21	16-12-2016	Nindya	asal-usul flora dan fauna
22	16-12-2016	Arim	Kelahiran adik
23	16-12-2016	ceci	petani sepak bola
24			
25	16-12-2017	Nadha	petani sepak bola
26	16-12-2017	Arim	petani sepak bola
27	16-12-2017	Diah	petani sepak bola
28	16-12-2017	Diah	petani sepak bola
29	16-12-2017	Diah	petani sepak bola
30	16-12-2017	Diah	petani sepak bola
31	16-12-2017	Diah	petani sepak bola
32	16-12-2017	Diah	petani sepak bola
33	16-12-2017	Diah	petani sepak bola
34	16-12-2017	Diah	petani sepak bola
35	16-12-2017	Diah	petani sepak bola
36	16-12-2017	Diah	petani sepak bola

Gambar 17. Instrumen Penilaian PKGM

Berdasarkan analisis di atas, pengawasan yang menjadi bagian dari penilaian proses dilakukan dalam agenda bulanan namun hasilnya tidak terukur dengan jelas karena bersifat himbauan dan penguatan secara lisan. Sedangkan penilaian program-program membaca baik yang diagendakan sepanjang semester maupun program momentum yang diadakan di akhir semester kemudian menunjukkan hasilnya di akhir semester pula. Hasil penilaian ini ditindaklanjuti sekaligus dikemas dalam program tersendiri yaitu *reward* Bintang Perpustakaan Bugenfil di setiap akhir semester.

## **2) Penilaian PKGM dalam Program Pembelajaran**

Ketiadaan penilaian KGM dalam pembelajaran merupakan implikasi ketiadaan perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Kepala sekolah menerangkan, “Kalau tertulis dari guru itu ya di raport. Karena laporan (program-program PKGM) itu yang ujungnya di saya, maksudnya tidak ada diminta ke atas ya lewat laporan pas rapat itu saja”. **(HWG/KS/SP/150517).**

Guru menerangkan, “Ya disamping itu kan dilihat dari daftar buku membaca itu lo. Ya observasi aja, belum sampe tertulis gitu. Ga sempat iya, yo yo menilainya menilai pelajaran aja udah okeh to. Ya yang penting anak tumbuh gemar membaca aja” **(HWG/01/NN/160217)**

Penilaian yang dilakukan menekankan pada keterampilan membaca saja yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran yaitu tes tertulis, tes lisan, dan penugasan membaca yang menggunakan instrumen soal.

Keterangan ini diperjelas oleh pelaksana pembelajaran. Guru menjelaskan,

Kalo penilaian kan nanti hubungannya sama pelajaran. Kalo penilaian kan nanti hubungannya sama pelajaran. Kalo pelajaran itu tergantung materi acuannya. Nanti ada tes lisan, tulis juga tapi khusus karakter membacanya itu diamati saja. (HWG/01/NN/160217)

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dikatakan bahwa penilaian selama pembelajaran diberlakukan untuk keterampilan membaca dalam seluruh mata pelajaran. Sedangkan untuk PKGM dalam pembelajaran di SDN Golo tidak terlaksana penilaian khusus.

Penilaian PKGM dalam program non-pembelajaran menggunakan pemantauan lisan dan observasi tak terstruktur terhadap ketercapaian program yang ditindaklanjuti dengan pemberian penghargaan di akhir semester. Adapun penilaian PKGM dalam program pembelajaran tidak ada melainkan penilaian terhadap keterampilan membaca.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM)**

Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM) di SDN Golo akan dideskripsikan berdasarkan pengaruh faktor input siswa, materi/kurikulum, guru, metode, sarana, dan lingkungan.

##### **1) Input Siswa**

Kondisi siswa sebagai pelaku dan subjek karakter gemar membaca menjadi pertimbangan yang krusial dalam mendeskripsikan implementasi

karakter gemar membaca. Kondisi siswa mencakup subfaktor fisiologis, intelektual-linguistik, dan psikologis.

**a) Fisiologis**

Subfaktor fisiologis siswa mencakup kesehatan indera penglihatan, jenis kelamin, dan aktivitas fisik siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas rendah maupun kelas lanjut belum menggunakan kaca mata. Kondisi tersebut dapat mendukung aktivitas dan program PKGM. Pustakawan memberikan alasan bahwa menurunnya kesehatan mata tidak semata-mata disebabkan oleh banyaknya aktivitas membaca melainkan juga dilihat dari cara membaca. Beliau menyatakan, "Rata-rata masih normal. Itu kan tergantung cara membaca juga" (HWP/OM/150517). Di sisi lain, di antara seluruh siswa terdapat kecenderungan siswa perempuan lebih memiliki ketertarikan untuk berinteraksi dengan buku yang dinilai atas ketelatenan dan kemampuan untuk berkonsentrasi. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan guru sebagai berikut.

Belum semua anak sadar akan pentingnya membaca, jadi masih sebagian besar dikasih, nih membaca. Kecuali ada beberapa anak yang saya butuh membaca. Yang suka membaca itu banyakan perempuan daripada laki-laki, tapi kenapa ya saya juga g tahu itu. (HWG/KS/SP/150517).

Guru kelas tinggi juga menegaskan, "Di antara yang suka membaca itu dominasi perempuan.." (HWG/05/AR/150517). Hal yang berbeda muncul di kelas satu. Baik siswa laki-laki maupun

perempuan menunjukkan minat membaca yang sama. Guru menyampaikan, “Kalo kelas tu anu e, rata e. Laki perempuan” (HWG/01/NN/160217). Namun kondisi seperti ini tidak mutlak terjadi sebagaimana yang terjadi di kelas tiga. Guru mengutarakan, “Belum tentu, tapi kecenderungannya yang telaten membaca itu siswi” (HWG/03/ABR/040417). Kepala sekolah menjelaskan salah satu penyebab kecenderungan tersebut melekat pada siswa perempuan dengan menerangkan, “Apalagi kalau laki-laki itu lebih seneng main” (HWG/KS/SP/150517).

#### **b) Intelejensi-linguistik**

Berdasarkan hasil observasi, siswa masih membutuhkan bimbingan membaca mulai dari pengenalan huruf, kata, kalimat, hingga membaca lancar. Dengan kata lain, kemampuan dasar yang perlu dikuasai dalam membaca juga tidak dapat dilepaskan dari kemampuan linguistik. Kondisi ini diakui oleh guru kelas satu yang menginformasikan, “Kalo yang belum bisa baca itu pengecualian. Mungkin dia baca bukunya aja atau liat gambarnya aja. Tapi cuma dua orang yang belum bisa. Ya kebetulan kalo yang sering baca buku pasti dia lancar bacanya” (HWG/01/NN/160217). Keterangan ini juga dikuatkan oleh pengakuan siswa yang menyebutkan, “Sudah lancar (membacanya). Matematika bisa, suka. IPA suka. Sukanya buku cerita” (HWS/02/RD/090517).

Sedangkan di kelas tinggi, siswa sudah mengaplikasikan kemampuan membacanya secara lebih mandiri di setiap mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca menentukan kemampuan mengolah informasi dan penguasaan materi pelajaran. Kepala sekolah menggambarkan,

Kalo pintar tidaknya mungkin iya ya untuk kelas rendah karena yang bisa membaca itu yang biasanya baca banyak buku, tapi tidak mutlak juga. Sebab membacanya g terampil gitu lo terus memahaminya juga kurang. Ya mungkin ya mbak, mungkin berpengaruh. Tapi ya g mesti juga. Kalau segi kelancaran atau kemampuan membaca itu lebih jelas iya. Tapi kalau terus yang oo pintar gitu identik suka mbaca juga g mesti. Kan ada anak yang sukanya belajar dari mendengarkan, bukan membaca gitu ya he emh.” **(HWG/KS/SP/150517)**

Pendapat yang sama mengenai hubungan timbal balik antara kemampuan siswa menguasai dan menggunakan informasi dengan kegemaran membaca juga disampaikan oleh wali kelas lima. Beliau menguraikan,

Kalau dari segi intelektual g juga yang pintar pintar saja, ada yang agak lambat membaca eksak tapi dia nilai untuk non eksak bagus. Saya ga bisa serta merta yang kkmnya rendah lalu tidak suka membaca, kadang karena kemampuan ingatannya.**(HWG/05/AR/150517)**

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa kemampuan linguistik di kelas rendah akan mendorong penguasaan materi. Selain itu, siswa yang suka membaca cenderung telah memiliki kemampuan linguistik yang baik atau lancar membaca. Sedangkan di kelas tinggi, siswa yang pandai belum tentu suka membaca, namun siswa yang suka membaca cenderung unggul dalam mata

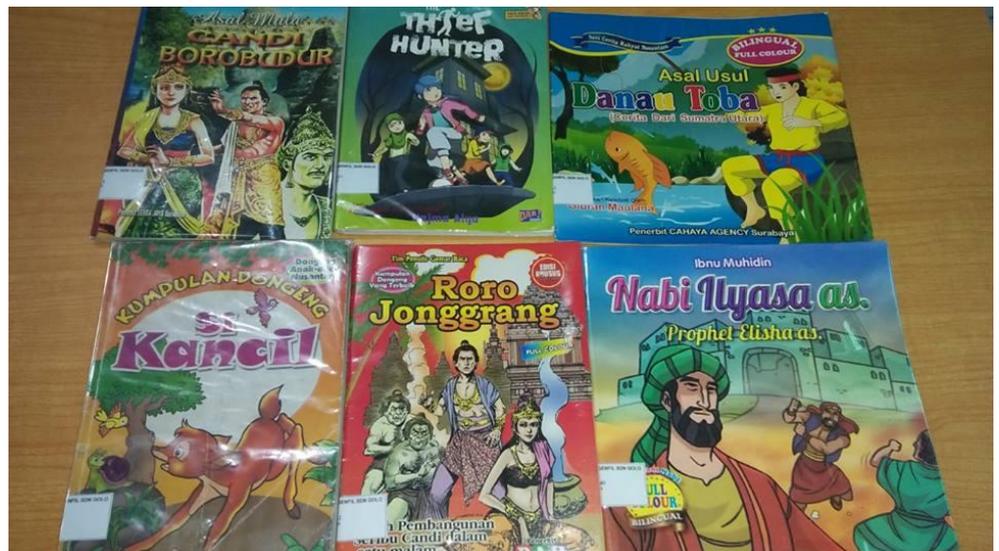
pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi intelektual siswa kelas tinggi di SDN Golo yang berkaitan dengan karakter gemar membaca tidak serta merta bertimbal balik. Meskipun demikian, penguasaan kemampuan linguistik dan intelegensi yang baik dapat mendukung kegemaran membaca siswa.

### **c) Psikologis**

Faktor psikologis yang berpengaruh terhadap PKGM siswa di sekolah mencakup motivasi dan minat membaca. Berdasarkan hasil observasi, minat dan memotivasi siswa baik kelas rendah maupun kelas tinggi dalam membaca dipengaruhi oleh penghargaan, jenis buku (sastra bergambar), dan metode yang digunakan untuk mengimplementasikan karakter gemar membaca. Hadiah yang diberikan di akhir semester menjadi salah satu pendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam program membaca. Hal ini dibuktikan dari pernyataan siswa, "Kalo akhir semester ada kaya hadiah buat yang rajin itu" (HWS/03/DW/040517). Hadiah ini meningkatkan semangat membaca siswa. Guru menggambarkan, "Saya pernah selain hadiah dari Miss OM itu saya juga kasih, kadang pensil, alat tulis gitu. G mesti, kadang kalos empet saya lihat itu kan siapa yang paling rajin mbaca nanti saya kasih buat semangat mereka" (HWG/01/NN/160217). Meskipun belum seluruh siswa mampu termotivasi dengan hadiah tersebut. Hal ini ditegaskan oleh guru

yang menyampaikan,“Belum bisa dibilang meningkat signifikan kecuali memang anak yang suka membaca. Ya beragam, ada yang antusias ada yang tidak”(HWG/03/ABR/040417).

Selain penghargaan, siswa tidak hanya kelas rendah namun juga siswa kelas tinggi cenderung menyukai buku berilustrasi. Siswa mengakui,”... Trus buku di perpustakaan juga banyak yang bagus. Yang ada gambar-gambarnya lebih suka” (HWS/05/CTK/090517). Siswa kelas rendah juga lebih menyukai buku bergenre sastra. Siswa menambahkan,”Sukanya buku cerita” (HWS/02/RD/090517). Minat siswa ini diakomodasi oleh pustakawan dengan melakukan penambahan koleksi bergenre sastra berilustrasi yang diletakkan pada etalase pengumuman buku baru perpustakaan.



Gambar 18. Isi Etalase Pengumuman Buku Baru

## 2) Materi/Kurikulum

Acuan program diakui kepala sekolah turun dari himbauan Dinas Pendidikan mengenai literasi sekolah tahun 2016 dan bekal pelatihan dari USAID sejak 2012. Kepala sekolah menginformasikan,

USAID pelatihannya 2014 untuk pembiasaan membaca. Kan bertahap lima tahun itu. Pernah ngasih pelatihan membaca dan dikasih buku berjenjang juga, terus diberitahukan strategi pembiasaan membaca. USAID itu akhir tiga belas. G langsung diimplementasikan, baru pelatihan pelatihan. Kemudian sampai sekolah saya musyawarahkan dan pembuat anggaran itu.(HWG/KS/SP/150517)

Selain itu, kebijakan sekolah mengenai pendanaan mengalokasikan minimal 5% anggaran untuk program membaca dan dibahas dalam rapat.

Alokasi tersebut juga tercantum dalam laporan perpustakaan. Kepala sekolah menambahkan,

USAID pelatihannya 2014 untuk pembiasaan membaca. Kan bertahap lima tahun itu. Pernah ngasih pelatihan membaca dan dikasih buku berjenjang juga, terus diberitahukan strategi pembiasaan membaca. USAID itu akhir tiga belas. G langsung diimplementasikan, baru pelatihan pelatihan. Kemudian sampai sekolah saya musyawarahkan dan membuat anggaran itu.(HWG/KS/SP/150517)

Keberadaan program-program PKGM di SD Negeri Golo tidak terlepas dari adanya kebijakan yang diturunkan ke dalam kurikulum perpustakaan meskipun belum dirumuskan ke dalam kurikulum pembelajaran. Tidak adanya kurikulum pembelajaran yang secara eksplisit mencantumkan adanya karakter serta aktivitas yang mendorong kegemaran membaca juga tampak dari hasil analisis dokumen RPP. Pustakawan menerima mandat tersebut dan mengkonfirmasi ketiadaan

kurikulum karakter gemar membaca selain melalui program perpustakaan. Beliau mengungkapkan, “Itu dari kepala sekolah. Ya juga termotivasi karena sini pernah diikuti pelatihan USAID. Kurikulum? Kayaknya enggak ada. Adanya ya program yang di laporan kemarin itu”(HWP/OM/150517). Pernyataan ini juga sesuai dengan hasil dokumentasi perpustakaan yang disusun sejak 2014 dengan disokong berbagai fasilitas membaca dan sumber daya yang memadai. Kondisi ini membuat cakupan program-program yang disusun dan dilaksanakan mengarah pada aktivitas keseharian siswa di luar pembelajaran. Senada dengan pernyataan di atas, guru mengutarakan, “Visi Misi sekolah tidak khusus membaca gitu enggak, mungkin kita ini mbak meneruskan dari pelatihan USAID itu karena bagus juga ya kita lanjutkan”(HWG/05/AR/150517).

Berdasarkan analisis di atas, kurikulum PKGM di SD Negeri Golo disusun melalui kurikulum Perpustakaan Bugenfil. Sehingga keberadaan kurikulum tersebut menjadi acuan yang berpengaruh positif terhadap internalisasi karakter gemar membaca siswa. Di sisi lain, tidak disusunnya kurikulum pembelajaran yang berbasis karakter gemar membaca membuat karakter ini tidak terakomodasi selama pembelajaran berlangsung.

### **3) Guru dan Pustakawan**

Untuk berprofesi sebagai seorang pendidik, guru dituntut memiliki empat kompetensi yaitu profesional, kepribadian, pedagogik, dan sosial.

Beberapa orang guru di SD Negeri Golo telah memperoleh pelatihan mengenai pembiasaan membaca yang diselenggarakan oleh USAID di tahun 2014. Pelatihan ini memberikan kompetensi profesional khusus yang berkaitan dengan pendidikan karakter gemar membaca. Kepala sekolah menginformasikan,

USAID pelatihannya 2014 untuk pembiasaan membaca. Kan bertahap lima tahun itu. Pernah ngasih pelatihan membaca dan dikasih buku berjenjang juga, terus diberitahukan strategi pembiasaan membaca. USAID itu akhir tiga belas. G langsung diimplementasikan, baru pelatihan pelatihan. Kemudian sampai sekolah saya musyawarahkan dan membuat anggaran itu.(HWG/KS/SP/150517)

Keikutsertaan guru dalam pelatihan tersebut diakui mendorong implementasi PKGM di sekolah sebagai kelanjutan dari pelatihan. Salah seorang guru mengatakan, "Visi Misi sekolah tidak khusus membaca gitu enggak, mungkin kita ini mbak meneruskan dari pelatihan USAID itu karena bagus juga ya kita lanjutkan"(HWG/05/AR/150517). Selain guru kelas tinggi, guru kelas rendah juga berpartisipasi dalam pelatihan tersebut. Guru kelas tiga menerangkan,

Iya guru kelas tiga kemarin saya yang ikut pelatihannya. Enggak, guru saja pustakawan g ikut. Ya membantu, jadi lebih tahu bagaimana program-program membaca, trus cara makai buku berjenjang. Enggak belum ada (diseminasi) ke guru yang g ikut. Belum diagendakan memang sama itu kan bertahap berapa kali gitu, jadi nunggu selesai sekalian.(HWG/03/ABR/040417)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah berpartisipasi dalam program membaca melalui pembinaan pembiasaan membaca. Di samping itu, pustakawan merupakan tenaga profesional. Hasil studi dokumen menunjukkan bahwa pustakawan merupakan

lulusan Ilmu Perpustakaan yang secara kompetensi telah sesuai dan dianggap mampu untuk mengelola program-program perpustakaan.

Hasil observasi tersebut juga menunjukkan adanya keteladanan serta pendampingan dalam program wajib kunjung maupun aktivitas membaca sebelum pembelajaran. Keteladanan serta pendampingan baik yang diberikan oleh guru, kepala sekolah, pustakawan, maupun pustakawan cilik memberikan pengaruh yang signifikan. Kepala sekolah mengakui,

Iya mbak, sangat pengaruh. Anak-anak kan kadang kalau tidak dipaksa dulu g akan mulai terbiasa. Dengan ada dorongan guru, ada pustakawan cilik itu kan juga membuat siswa lebih seneng mbaca. Guru juga kalau enggak mencontohkan juga siswanya bisa alesan nanti. Yang utama itu siswanya mau seneng baca, saya, guru kelas sama pustakawan itu banyak memfasilitasi, mendampingi.(HWG/KS/SP/150517).

Pentingnya keteladanan juga disadari oleh guru sehingga menyampaikan, “Ya kalo membaca sepuluh menit itu saya ikut, kalo jam kunjung selalu saya tunggu dan mereka juga sudah tahu apa yang harus mereka lakukan”(HWG/03/ABR/040417). Meskipun demikian, dalam melaksanakan pendampingan guru terkendala dengan adanya tugas sehingga pendampingan tidak berlangsung optimal dan intensif. Hasil observasi (hal.269) menunjukkan bahwa sebagian guru tidak turut mendampingi dalam aktivitas kunjungan wajib siswa. Absennya guru dalam melaksanakan pendampingan ini diakui oleh guru dengan menjelaskan,”Kendala guru berkunjung ke perpustakaan ga ada paling mungkin waktu. Lha itu kadang guru ga ikut mengawasi karena ada tugas

lain”(HWG/05/AR/150517). Pustakawan juga turut memperkuat pengakuan guru dengan menegaskan, “Saya kira semua guru memberikan motivasi meskipun kalau mencontohkan belum semua. Yang sering ke perpustakaan paling beberapa”(HWP/OM/150517). Teridentifikasinya keteladanan serta partisipasi guru dalam program perpustakaan menunjukkan bahwa keterlibatan guru terus diupayakan melalui kolaborasi dengan pustakawan untuk melaksanakan, memberikan keteladanan serta memantau perkembangan pembiasaan membaca siswa. Meskipun dalam pembelajaran, kompetensi pedagogik guru belum optimal mengembangkan karakter gemar membaca.

Selain guru, kepala sekolah memiliki peran dalam melakukan pemantauan, mengevaluasi, serta bertanggungjawab atas keterlaksanaan segala program yang terlaksana di sekolah khususnya program-program yang terkait dengan PKGM. Tugas-tugas ini disampaikan sendiri oleh beliau dengan menyebutkan, “Peran kepala sekolah ya menyalurkan maunya dinas ada kebijakan ini itu, mengkoordinasi dengan warga sekolah, menjalankan, mengawasi program, dan mengecek bagaimana hasilnya”(HWG/KS/SP/150517).

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diidentifikasi bahwa kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial guru dan pustakawan turut mendukung implementasi PKGM di sekolah meskipun belum secara optimal. Sedangkan kompetensi pedagogik guru yang masih menekankan pada pelaksanaan aktivitas membaca sebagai keterampilan

dalam pembelajaran belum menunjukkan pengaruh terhadap implementasi PKGM. Selain itu, fungsi pengawasan juga dilaksanakan oleh kepala sekolah.

#### **4) Metode**

Metode menjadi jembatan implementasi PKGM melalui program non-pembelajaran dan program pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, metode pembiasaan, pendampingan atau keteladanan, dan teguran digunakan untuk mengimplementasikan PKGM dalam aktivitas keseharian di SDN Golo. Sedangkan metode *reward and punishment* diperoleh dari analisis dokumen perpustakaan yaitu adanya program penghargaan untuk pemustaka teraktif.

Pelaksanaan program-program membaca menggunakan beberapa cara. Hasil observasi menunjukkan adanya penerapan metode-metode yang digunakan guru dan pengelola perpustakaan yang mencakup bimbingan atau pembiasaan, keteladanan, penugasan, serta apresiasi dan teguran. Pembiasaan dan keteladanan disisipkan dan digalakkan melalui aktivitas membaca rutin untuk kelas rendah, layanan rutin, maupun program wajib membaca untuk keseluruhan siswa. Kepala sekolah menyebutkan,

Siswa membaca setiap pagi hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Ada juga jadwal rutin wajib kunjung dan ada perpustakaan keliling yang datang setiap Kamis dua minggu sekali dari Perpustakaan Kota” “Jam layanannya ya sama seperti sekolah. Nanti kalau ada jam kosong biasanya siswa diminta ke perpustakaan juga. Ada yang sudah g usah disuruh udah otomatis ke sana. Ada juga yang belum. Ada juga program wajib kunjung, ada si guru yang ikut mendampingi,

Gurunya memberi contoh dan membimbing juga.(HWG/KS/SP/150517).

Guru juga melengkapi keterangan tersebut dengan menyatakan, “Ya kalo membaca sepuluh menit itu saya ikut, kalo jam kunjung selalu saya tunggu dan mereka juga sudah tahu apa yang harus mereka lakukan.”(HWG/03/ABR/040417). Pemantauan untuk membentuk kebiasaan juga diakui siswa yang menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas. Siswa mengatakan, “Kalo yang di peprus ya Miss O, Guru juga ding mengawasi kita pas jadwal. Miss O tu di perpus terus, di kelas itu Bu Guru”(HWS/01/NB/090517)

Metode penugasan diwujudkan dalam permintaan sumbangan buku di awal tahun serta tanggungjawab pustakawan cilik dalam aktivitas yang mendorong PKGM baik di kelas maupun di perpustakaan. Hal ini disampaikan oleh guru yang menejalskan, “Itu sudah kesepakatan untuk semua kelas ada pengadaan buku dari sumbangan siswa, terus sumbangan dari mahasiswa juga. Untuk penataan dan pencatatn itu saya serahkan ke semua apalagi kalau piket kan giliran, lalu pengurus kelas sama ini mbak ada pustakawan cilik”(HWG/05/AR/150517). Selanjutnya, pemberian hadiah menjadi salah satu upaya meningkatkan minat siswa dengan buku. Guru mengatakan, “Dari pustakawan biasanya akhir tahun itu ada lomba dan apresiasi buat yang rajin berkunjung”(HWG/05/AR/150517). Bahkan disampaikan bahwa guru secara pribadi memberikan apresiasi. Guru menyebutkan, “ya kalo di

kelas sudah saya biasakan mbaca itu, nanti dapet hadiah asalkan nulis mbaca apa”(HWG/01/NN/160217).

Untuk memantapkan dan memastikan keterlaksanaan program, guru maupun pustakawan juga memberikan teguran. Guru mengatakan, “Ya saya negur anak yang rame, daripada rame saya minta pilih buku dari pojok baca itu saja. Kalo tugas belum takutnya memberatkan, yang penting mereka mau saja dulu sudah bagus mbak” (HWG/01/NN/160217).

Melalui observasi, pembiasaan aktivitas membaca mandiri sangat dominan dilaksanakan baik melalui kegiatan membaca di dalam kelas sebelum pembelajaran dan di waktu luang melalui pojok baca maupun di perpustakaan oleh seluruh pengunjung dengan didukung oleh referensi yang beragam dengan sebagian kecil stimulus tugas. Keteladanan dan teguran berlangsung spontan dari guru, pustakawan cilik, maupun pustakawan untuk membangun kegemaran membaca. Pembiasaan membaca juga terbangun dari program membaca yang digalakkan, dan kenyamanan fasilitas membaca di sekolah. Selain itu diberikannya hadiah bagi pengunjung teraktif turut menambah motivasi dalam rangka membangun karakter gemar membaca.

##### **5) Sarana**

Sarana membaca memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendorong kegemaran memabca siswa di SDN Golo. Dukungan fasilitas ini diperoleh dari kebijakan alokasi dana pengembangan perpustakaan.

Kepala sekolah menyampaikan, "Untuk program membaca atau perpustakaan itukan setiap tahun sudah dianggarkan 5%. Ya dari situ awalnya buat pengadaan pojok baca di kelas-kelas, seterusnya dibuat belikan tambahan buku atau perawatan" (**HWG/KS/SP/150517**). Namun berdasarkan hasil studi dokumentasi (hal.), dana yang cair dan teralokasi untuk program selama tahun 2016/2017 bahkan mencapai 13%. Hal ini menunjukkan dukungan sekolah terhadap implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca melalui program perpustakaan. Pustakawan mengkonfirmasi ketersediaan fasilitas yang memadai tersebut. Kepala sekolah juga merinci fasilitas yang dimiliki sekolah untuk mendukung implementasi PKGM. Beliau menjabarkan,

Kami sudah menyediakan pojok baca sejak 2014, baru jadi juga gazebo sekolah di sebelah perpustakaan itu, ada perbaruan perpustakaan termasuk penambahan buku lewat penelitian dan sebagainya. Kemudian untuk pustakawan sendiri menyiapkan artikel untuk dibaca setiap Selasa, Rabu, dan Kamis sebelum pelajaran itu. Kemudian koleksi dari pojok baca itu selain dari anak, dari guru juga dari mahasiswa yang mengadakan penelitian atau observasi di SD ini terutama di kelas itu. Kalau itu sifatnya umum nanti buku itu masuk ke perpustakaan. Kalau pengadaan buku kan kita dari beberapa cara ya mbak, sumbangan siswa, sumbangan mahasiswa, sumbangan penelitian, hadiah-hadiah itu bentuknya bukan uang tapi buku. Bukunya bisa buku apa saja yang buat anak SD. Ada buku cerita, kisah Rasul, buku ensiklopedi, buku pengetahuan, buku umum juga boleh. Kemudian sampai sekolah saya musyawarahkan dan pembuat anggaran itu. Untuk program membaca atau perpustakaan itukan setiap tahun sudah dianggarkan 5%. Ya dari situ awalnya buat pengadaan pojok baca di kelas-kelas, seterusnya dibuat belikan tambahan buku atau perawatan. Kita juga sudah punya gazebo, niatnya untuk membaca siswa pas istirahat biar dekat perpustakaan. (**HWG/KS/SP/150517**)

Penjabaran ini dapat ditelusuri dalam daftar fasilitas sekolah yang terdapat dalam dokumen perpustakaan.

Faktor sarana yang telah memadai di SDN Golo membantu membangun suasana kondusif melalui penyediaan fasilitas fisik. Dukungan kebijakan serta ketersediaan fasilitas yang meningkat dari tahun ke tahun juga mempermudah faktor pengguna dan pengelola untuk mengimplementasikan PKGM.

#### **6) Lingkungan**

Lingkungan manusia yang berhubungan langsung dengan implementasi PKGM terdiri dari elemen pustakawan, guru, dan siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dukungan SDM pustakawan yang terdiri atas dua karyawan memperkuat internal perencanaan program membaca. Pustakawan di bawah koordinasi kepala sekolah juga memberdayakan pustakawan cilik dari perwakilan kelas tinggi. Siswa mengatakan, “Pustakawan ciliknya kaya nyuruh adik adiknya sama temen temennya baca” (HWS/05/CTK/090517)



Gambar 19. Petugas Perpustakaan Keliling Melayani Peminjaman Siswa SD N Golo

Keterlibatan pihak lain atau kolaborasi telah berjalan meskipun pendampingan wajib kunjung belum dilakukan oleh seluruh guru secara intensif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian guru tidak turut mendampingi atau meninggalkan siswa ketika wajib kunjung dilaksanakan. Meskipun demikian, salah seorang guru selalu mendampingi intensif sesuai dengan waktu yang dialokasikan. Guru mengatakan, “Ya kalo membaca sepuluh menit itu saya ikut, kalo jam kunjung selalu saya tunggu dan mereka juga sudah tahu apa yang harus mereka lakukan” (HWG/03/ABR/040417). Selain itu, pustakawan juga mendapatkan bantuan dari pustakawan cilik dalam pengelolaan pojok baca keas serta pelayanan perpustakaan. Pustakawan mengatakan, “Paling intensif itu pas jadwal kunjungan wajib. Kita juga mbuat jadwal jaga pustakawan cilik pas istirahat jadi bisa bantu”(HWP/OM/150517). Selain itu, pihak Perpustakaan Kota Yogyakarta melalui program kerjasama Perpustakaan Kelilingnya memperbantukan petugas khusus.

Adapun komunikasi formal dibangun melalui rapat bulanan serta pemantauan guru dalam aktivitas keseharian siswa. Kepala sekolah menyebutkan, “Pustakawan juga mewedahi pustakawan cilik dari kelas untuk dilatih bantu di perpustakaan sekolah secara bergilir. Memang yang melatih pustakawan itu ya Miss oom, tapi juga atas komunikasi dari wali kelasnya”(HWG/KS/SP/150517). Pengakuan terhadap bantuan pihak pustakawan dalam mengakomodasi aktivitas membaca siswa di dalam kelas juga diutarakan oleh guru kelas satu yang menyebutkan,

Miss OM sangat membantu, menyiapkan bacaan pagi, macem-macem. Meskipun saya sendiri bisanya begitu karena belum pernah ikut pelatihan jadi yang bener seperti apa kan belum pasti. Memang belum ada tular pelatihan itu. Ya sejalannya saja dulu yang penting anak-anak seneng mbaca. Cukup mendukunglah kalau saya lihat. G tahu kalo menurut guru lain ya.”(HWG/01/NN/160217)

Adapun interaksi yang dijalin guru dan siswa dalam rangka PKGM telah terobservasi dari program membaca sebelum pembelajaran serta kunjungan wajib yang telah berjalan sejak 2014. Meskipun berdasarkan hasil observasi, aktivitas membaca di dalam pembelajaran masih menekankan pada membaca sebagai keterampilan sehingga pengembangan PKGM belum terobservasi. Dengan demikian, interaksi dan kolaborasi antara guru, siswa, dan pustakawan telah berjalan meskipun dengan intensivitasnya yang belum optimal.

Guru pun membenarkan peran perpustakaan sebagai pusat program PKGM dan dalam pelaksanaannya, guru mengembangkan di ranah kelas. Guru mengatakan, “Ini sepertinya serba perpustakaan Mbak, guru memang ndak punya program khusus di kelas cuma mengembangkan saja membaca sebelum pembelajaran itu” (HWG/01/NN/160217).

Lingkungan bukan manusia mencakup materi dan benda-benda atau fasilitas yang diperbantukan untuk mengimplementasikan karakter gemar membaca di sekolah. Lingkungan ini membentuk pola-pola yang semakin banyak sejalan dengan semakin lengkapnya fasilitas yang disediakan. Adapun seluruh fasilitas dapat digunakan baik dalam program pembelajaran maupun program non pembelajaran. Keberadaan serta fungsi dari berbagai fasilitas yang memadai untuk terselenggaranya

PKGM di sekolah disampaikan oleh guru, “Kalo fasilitas itu ya sudah cukuplah, terpakai, g ada yang mubadzir. Tinggal kita bagaimana motivasi anaknya aja” (HWG/01/NN/160217). Pendapat ini dikuatkan pula oleh guru kelas tiga yang menyampaikan,

Dari fasilitas yang ada di sekolah, itu bentuk upaya sekolah. walaupun belum kelihatan hasilnya banget tapi itu sudah sangat membantu, mendukunglah gitu. ... Kalo dukungan fasilitas buat sehari-hari ya kita baru mbangun gazebo itu, iya itu baru. (HWG/03/ABR/040417)

Pustakawan sebagai pengelola dana, pengadaan fasilitas, serta mengatur pemeliharaan fasilitas tersebut uga menegaskan,

Ya kita pake buku yang ada dulu. Fasilitas sudah cukup. Harapannya terus bertambah. Kita sudah membuat jaringan MoU dengan luar, itu. Kita pertama menyediakan fasilitasnya dulu mbak, termasuk pojok baca itu kan sama buku administrasinya. Fasilitas juga sudah tersedia itu pojok baca, gazebo, buku-buku koleksi di perpustakaan, kita mengusahakan MoU dengan sekolah lain dan perpusda. (HWP/OM/150517)

Berdasarkan observasi, kenyamanan, kebersihan, kerapihan ruang perpustakaan, serta ketersediaan ruang baca yang representatif untuk pembelajaran seperti peralatan audio visual telah memotivasi siswa untuk berkunjung dan membaca. Begitu pula dengan pojok baca kelas yang intensitas pemanfaatannya terawasi. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan membaca untuk PKGM telah terkondisi dan dimanfaatkan secara optimal meskipun dominasi penggunaannya berada pada aktivitas di luar pembelajaran.

Ketujuh faktor yang mempengaruhi implementasi PKGM di SDN Golo tersebut diklasifikasikan ke dalam kecenderungan faktor pendukung

dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung PKGM mencakup (1) guru dan pustakawan, (2) siswa, (3) sarana, (4) pendekatan/metode, dan (5) lingkungan. Sedangkan faktor kurikulum diklasifikasikan ke dalam faktor penghambat.

## **B. Pembahasan**

Karakter seseorang mendapatkan pengaruh pembentukan dari lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Meskipun perkembangan manusia juga dipengaruhi oleh faktor keturunan dan naluri untuk mempertahankan diri sebagai faktor internalnya, namun pribadi individu terbentuk atas unsur pengalaman dan perilakunya dalam rentang waktu yang dilalui sebagaimana yang dikemukakan oleh Wawuru ((2010:59-60) bahwa karakter manusia terbentuk atas potensi diri, naluri, ingatan tentang pengalaman, dan perilaku baik yang dilakukannya maupun yang disaksikannya terhadap orang lain. Kedua unsur yang berasal dari luar individu yang merupakan sumbangan lingkunganlah yang bisa diatasi dalam pembentukan individu yang paripurna. Unsur lingkungan inilah yang dikatakan oleh Muslich (2011:70) sebagai faktor penting pembentuk karakter selain faktor bawaan dan kemudian disebutkan oleh Mu'in (2013:168-179) sebagai faktor sosiologis. Oleh karena itu upaya optimalisasi dan sistematisasi lingkungan dalam membentuk karakter yang ditempuh melalui pendidikan menjadi penting untuk dilakukan.

Upaya-upaya pendidikan yang dikembangkan di Indonesia mendasarkan pada tiga dimensi yaitu hati, pikir, dan raga serta rasa dan karsa sebagai

pengejawantahannya untuk membentuk manusia yang paripurna. Sehingga penekanan paradigma karakter sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan di Indonesia sesungguhnya mewadahi apa yang telah dirumuskan itu.

Sistem pendidikan yang menggunakan paradigma karakter menjadi sistem pendidikan baru Indonesia yang dianggap mampu mengatasi berbagai kondisi dan dinamika perkembangan jaman sebagaimana yang disampaikan Ilahi (2014:109) bahwa pendidikan karakter dibutuhkan dalam berbagai kondisi. Dibentuk dan diimplementasikannya sistem Pendidikan karakter yang dirumuskan melalui Kurikulum 2013 inilah yang menjadi penemuan para ahli pendidikan yang melengkapi pernyataan Azzet (2013:38) terhadap pentingnya pendidikan karakter yang harus dirancang dan diimplementasikan secara sistematis.

Begitu luasnya dimensi nilai yang tercakup dalam pengertian karakter memunculkan berbagai versi nilai seperti yang dikemukakan oleh Agustian ((2001:318) dengan tujuh karakter intinya, Zamroni (2011:8) dengan panca dimensinya, Lickona (2012:74) dengan dasa nilainya. Nilai-nilai karakter yang mencitrakan kebaikan sebagaimana yang dikatakan Lickona (1991:51), *“Character as a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way”* sesungguhnya tidak cukup hanya melalui representasi beberapa tokoh di atas. Sehingga rumusan nilai yang diorientasikan akan berkembang dan sangat bergantung pada kondisi suatu masyarakat.

Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 mencanangkan delapan belas domain nilai yang dianggap merepresentasi kondisi masyarakat Indonesia, yang salah satu di antaranya adalah gemar membaca (Kurniawan, 2016:41). Karakter

ini didefinisikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Pusat Kurikulum, 2010:10). Berdasarkan definisi yang menekankan penggunaan waktu luang, bukan lagi pada kemampuan membaca menunjukkan bahwa karakter gemar membaca berstandar melebihi kognisi dalam membaca dengan membuat pola rutin membaca tanpa meninggalkan keterampilan membaca sebagai dasar pengembangannya. Hal ini disebutkan oleh Haryatmoko (dalam Saptono, 2011:58) bahwa ketika *habitus* terbentuk, nalar tidak lagi menjadi pertimbangan maupun menghambat untuk bertindak, termasuk membaca. Salah satu karakter inilah yang diupayakan menjadi solusi terkait dengan permasalahan minimnya tingkat literasi yang dimiliki siswa karena belum terbentuknya kebiasaan membaca. Karena bagaimanapun, kebiasaan membaca merupakan inti pembentukan masyarakat literat (Pallani, 2012:90). Selanjutnya, karakter gemar membaca yang masuk dalam rumusan kurikulum pendidikan di Indonesia dalam penelitian ini disebut sebagai Pendidikan Karakter Gemar membaca (PKGM) dan dianalisis dalam empat sub bahasan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan faktor yang mempengaruhi implementasinya.

### **1. Perencanaan Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM)**

Gemar membaca menjadi nilai kebaikan utama yang digali dan dikembangkan agar melekat dalam diri siswa. Sehingga karakter ini menjadi salah satu karakter yang berupaya digali dan dikuatkan oleh SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD Negeri Golo. Jalongo (2007:178) memaparkan bahwa anak usia enam tahun telah siap untuk mengembangkan

kemampuan membaca dan menulisnya. Potensi ini tentu sesuai dengan tahapan yang dimiliki siswa SD. Oleh karena itu, dukungan dan perhatian terhadap karakter gemar membaca sejak dini menjadi keputusan yang tepat diambil sesuai dengan tahap perkembangan membaca siswa.

Segala aktivitas terencana yang digunakan untuk mencapai tujuan khususnya tujuan Pendidikan Karakter Gemar Membaca di sekolah merupakan bagian dari kurikulum. Eisner (2002:26) mengatakan, “*All of the experiences the child has under the aegis of the school*”. Dengan demikian, baik pembelajaran maupun program sekolah di luar pembelajaran dapat dikatakan sebagai kurikulum yang mendukung tercapainya PKGM di sekolah. Kedua sekolah ini memiliki landasan perencanaan yang kuat melalui kebijakan pengembangan perpustakaan yaitu Wibraga Pustaka dan Perpustakaan Bugenfil yang kemudian terealisasi dalam visi, misi, serta berbagai program. Program yang direncanakanpun disusun secara sistematis berkala dan berkesinambungan sebagai upaya menginternalisasikan karakter gemar membaca. Sejalan dengan pernyataan Azzet (2013:38) bahwa perencanaan yang matang untuk memberikan *scaffolding* penanaman karakter kepada peserta didik untuk kebermanfaatan kepada sesama merupakan bagian dari pendidikan karakter. Hal ini membuktikan bahwa Pendidikan Karakter Gemar Membaca telah direncanakan dan sedang berlangsung di kedua sekolah ini melalui kurikulum yang diturunkan dari pengembangan perpustakaan sekolah.

Perencanaan Pendidikan Karakter Gemar Membaca yang dilakukan oleh kedua sekolah ini merupakan upaya eksternal yang diberikan untuk mendorong

potensi yang sudah dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini dimungkinkan bahwa intervensi dari luar merupakan hal yang diperlukan dalam membentuk karakter, meskipun setiap potensi kebaikan dalam diri siswa mutlak dimiliki. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muslich (2011:70) bahwa selain potensi bawaan lahir, karakter dibentuk juga oleh pengaruh lingkungannya. Ternyata, lingkungan juga memberikan pengaruh dalam menentukan keputusan termasuk ketika kedua sekolah ini mengambil keputusan dalam melakukan pengembangan kurikulum PKGM di sekolah. Terdapat perbedaan latar belakang dari kedua sekolah ini dalam mengembangkan program PKGM di sekolah masing-masing. Sumber daya guru di SD N Golo pernah memperoleh pelatihan mengenai pembiasaan membaca oleh USAID sedangkan SD Muhammadiyah Wirobrajan III belum memiliki pengalaman yang sama. Meskipun kedua sekolah memiliki sumber daya profesional yaitu pustakawan yang memiliki latar belakang yang sama, namun kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan dalam kontribusi dan kerjasama antar elemen pendidik dan tenaga kependidikan dalam hal ini pustakawan dalam mengimplementasikan PKGM di sekolah.

Basis program PKGM baik di SD Muhammadiyah Wirobrajan III maupun di SD N Golo adalah perpustakaan. Sehingga proses perencanaan PKGM yang dilakukan oleh kedua sekolah ini telah menempuh langkah identifikasi karakter yaitu karakter gemar membaca sebagai landasan utama pengembangan dan penyusunan program-program yang dimaksudkan untuk memfasilitasi aktivitas pendorong karakter gemar membaca. Ketiga langkah ini

menjadi bagian dari perencanaan kurikulum berkarakter menurut Mulyasa (2014:79) yaitu (1) identifikasi karakter, (2) integrasi ke dalam tujuan program maupun tujuan pembelajaran, dan (3) penyusunan RPP atau program berkarakter. Oleh karena itu, proses perencanaan PKGM yang teridentifikasi dikategorikan ke dalam dua bentuk program yaitu program non pembelajaran dan program pembelajaran.

#### **a. Perencanaan PKGM dalam Aktivitas Keseharian**

Perencanaan PKGM dalam program non-pembelajaran yang melibatkan aktivitas keseharian dilakukan oleh pustakawan sebagai penganggungjawab perpustakaan. Penentuan tanggung jawab ini tidak terlepas dari salah satu fungsi perpustakaan yang erat dan mendominasi aktivitas membaca dan pengembangannya. Fungsi ini tercakup dalam fungsi mereproduksi, menjaga, dan menyebarkan budaya membaca oleh Gong (2012:10). Dengan demikian, pustakawan sebagai konseptor tunggal tidak melibatkan pihak lain dalam perencanaan programnya.

Langkah yang ditempuh oleh pustakawan dalam menyusun program yang meliputi penentuan karakter, penentuan tujuan program, serta penentuan jbaran program. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2014:79) bahwa penentuan ketiga hal tersebut menjadi langkah pengembangan kurikulum pendidikan karakter.

Penyusunan program perpustakaan di kedua sekolah yang dilakukan oleh pustakawan untuk mengembangkan literasi informasi serta budaya membaca secara sistematis dan memiliki evaluasi mandiri dalam

pengembangannya oleh Overall (2005:6) bisa dikatakan sebagai kurikulum perpustakaan. Sehingga perpustakaan sekolah ini telah memiliki kurikulumnya sendiri dalam rangka PKGM yang melibatkan aktivitas keseharian siswa. Program-program yang direncanakan dalam rangka PKGM di kedua sekolah disusun dengan adanya variasi dan inovasi program perpustakaan telah mencerminkan upaya memenuhi indikator PKGM yang dikemukakan oleh Daryanto & Darmiatun (2013:141) yaitu dengan adanya (1) program wajib membaca, (2) frekuensi kunjungan perpustakaan, dan (3) ketersediaan fasilitas dan suasana kondusif untuk membaca.

Ketiga indikator gemar membaca tersebut dapat diintegrasikan ke dalam beberapa program baik secara mandiri maupun gabungan sehingga memungkinkan pula adanya indikator ganda dalam satu program maupun indikator yang sama antara satu program dengan program yang lain. Indikator program wajib membaca ditemukan baik dalam program Wibraga Pustaka maupun Perpustakaan Bugenfil dalam bentuk layanan umum membaca terjadwal atau program wajib membaca melalui alokasi waktu kunjungan untuk seluruh kelas. Perpustakaan Bugenfil memiliki program pendukung wajib membaca yaitu melalui aktivitas rutin membaca sebelum pembelajaran berlangsung sepekan tiga kali. Indikator tersebut juga berkaitan dengan indikator kedua yakni yang berkaitan dengan upaya mendorong frekuensi kunjungan perpustakaan. Dengan demikian, program perpustakaan yang sesuai dengan indikator pertama juga dapat dimasukkan

ke dalam indikator kedua. Program lain yang tercakup ke dalam indikator kedua yaitu adanya program penghargaan “Bintang Perpustakaan” di kedua sekolah yang disebut dengan Bintang Wibraga Pustaka dan Bintang Perpustakaan Bugenfil serta adanya perlombaan berbasis literasi. Program ini dimaksudkan untuk mendorong kegemaran membaca melalui faktor eksternal siswa yaitu hadiah. Perencanaan program Wakaf Buku atau Sumbangan Buku, Pojok Baca baik di ruang kelas maupun di ruang terbuka, Perluasan Jaringan Layanan Membaca dengan pihak eksternal sekolah, dan pengadaan fasilitas membaca yang memadai mewakili indikator PKGM ketiga. Program wakaf buku yang dimiliki oleh kedua sekolah akan ditindaklanjuti sebagai penambahan koleksi baik pojok baca yang berada di masing-masing kelas maupun koleksi perpustakaan.

Perpustakaan Bugenfil memiliki dua program inovatif lainnya yaitu Pustakawan Cilik dan *User Education*. Program Pustakawan cilik dirancang dalam rangka memberdayakan siswa kelas empat dan lima sebagai partner kerja pustakawan yang bertugas membantu pelaksanaan pelayanan harian di perpustakaan serta bertanggung jawab untuk mengelola administrasi dan sirkulasi pojok baca kelas. Sedangkan *User Education* merupakan program pengenalan perpustakaan kepada siswa baru. Program ini juga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman dini mengenai literasi di sekolah.

Perencanaan program juga mempertimbangkan dan merepresentasikan metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan program. Beberapa rancangan metode teridentifikasi secara implisit dalam program-program

yang direncanakan yaitu mencakup pembiasaan melalui aktivitas rutin membaca, pendampingan oleh guru dan pustakawan yang di dalamnya terdapat keteladanan, teguran dan penugasan hingga hukuman yang diatur melalui tata tertib perpustakaan, serta pemberian apresiasi. Metode yang direncanakan untuk memperlancar program PKGM di sekolah ini menurut Muslich (2011:175) sesuai untuk mensukseskan PKGM dalam aktivitas keseharian siswa. Penekanan terhadap adanya aturan tertulis yang mengikat seperti tata tertib perpustakaan, pembagian tugas pustakawan cilik serta persyaratan pemeroleh Bintang Perpustakaan sesuai dengan hasil penelitian Wuryandani, dkk (2016:213) dalam menerapkan pendidikan karakter, termasuk PKGM.

Rancangan aktivitas membaca dalam program PKGM non-pembelajaran di kedua sekolah tidak membatasi jenis bacaan yang akan dibaca siswa melainkan siswa dibebaskan untuk memilih sendiri bacaan yang diinginkan. Adapun dalam program membaca sebelum pembelajaran yang ada di SD N Golo, telah disediakan artikel yang dipilih oleh pustakawan yang berupa cerpen. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menggemari membaca melalui bacaan yang mereka sukai dan ringan serta tidak mengikat. Aktivitas membaca yang direncanakan ini sejalan dengan Hodgson (2008:7), dan Larson & Marsh (2015:5) yang menggunakan media tulis sebagai sumber informasinya. Tujuan perencanaan program PKGM mengacu pada tujuan rekreasi dalam membaca sebagaimana yang dikemukakan oleh Akhadiah, dkk. (1992:25) dan Wicaksana (2011:30-31)

yang mengategorikan salah satu tujuan membaca yaitu memperoleh kesenangan.

Siswa kelas rendah dan kelas tinggi berada pada tahapan membaca yang berbeda sebagaimana yang dikemukakan Dalman (2013:85-87) yaitu tahap membaca permulaan untuk kelas rendah dan membaca pemahaman untuk kelas tinggi. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan penyediaan artikel maupun koleksi bacaan baik di Wibraga Pustaka maupun di Perpustakaan Bugenfil.

Penilaian menjadi salah satu elemen program yang direncanakan oleh pustakawan. Poin-poin yang disusun dalam penilaian yaitu pertimbangan kesesuaian antara target dan ketercapaian pelaksanaan, analisis kendala, serta penentuan tindak lanjut. Beberapa poin tersebut merupakan rencana penilaian secara umum yang telah mencakup adanya penanggungjawab dan pengolah penilaian, pemahaman terhadap program yang akan dinilai, serta analisis penilaian. Rencana ini merupakan bentuk upaya yang direncanakan untuk memperoleh informasi sebagai bahan analisis dalam memperoleh kesimpulan terhadap ketercapaian program (Kusaeri, 2014). Meskipun demikian komponen kriteria penilaian rinci dari masing-masing program tidak teridentifikasi.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program-program PKGM secara mandiri oleh pustakawan di kedua sekolah dalam aktivitas keseharian siswa telah memenuhi indikator

kegemaran membaca yang disertai dengan rencana penilaian yang memadai.

#### **b. Perencanaan PKGM dalam Program Pembelajaran**

Integrasi karakter melalui pembelajaran merupakan salah satu elemen pengembangan pendidikan karakter melalui kurikulum sekolah. Akan tetapi, perencanaan PKGM ini tidak didapati dalam kurikulum pembelajaran baik di SD Muhammadiyah Wirobrajan III maupun di SD N Golo. Hal ini diketahui dari tidak adanya kurikulum kegemaran membaca yang diturunkan dalam RPP yang menjadi salah satu langkah pengembangan kurikulum pendidikan karakter. Mulyasa (2014:79) memaparkan bahwa pengembangan RPP termasuk ke dalam langkah pengembangan kurikulum pendidikan karakter di ranah pembelajaran.

Karakter gemar membaca dikembangkan dari keterampilan membaca yaitu kemampuan mengolah informasi dari sumber tertulis. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Johnson (2008:3) bahwa membaca merupakan aktivitas memperoleh dan mengolah makna dari teks. Selain itu membaca merupakan keterampilan yang berkembang menjadi lebih kompleks. Keterampilan membaca ini juga digunakan dalam seluruh mata pelajaran untuk memperoleh dan mengolah informasi berupa pengetahuan yang bersumber dari bacaan. Dengan kata lain, teks merupakan simbol yang digunakan untuk mengemas makna.

Perencanaan aktivitas membaca sebagai proses penerimaan dan penerjemahan bahasa tulis menjadi aktivitas yang hampir selalu ditemukan

di setiap RPP dengan pola yang sama di kedua sekolah. Aktivitas ini sesuai dengan pendapat Hodgson (dalam Tarigan, 2008: 7) yang menyampaikan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan dari penulis melalui bahasa tulis. Adanya aktivitas menerima dan memahami pesan serta keberadaan tulisan sebagai sumber juga sesuai dengan pernyataan Larson & Marsh (2015:5) yang mengatakan bahwa pemerolehan dan penerjemahan informasi dari simbol tulis adalah penyusun aktivitas membaca.

Indikator pembelajaran yang cenderung mengarah pada pencapaian penguasaan materi menandakan bahwa pemerolehan informasi masih menjadi tujuan utama. Tujuan ini merupakan salah satu tujuan membaca sebagaimana yang dikemukakan oleh Akhadiah, dkk. (1992:25) dan Wicaksana (2011:30-31) bahwa pemerolehan informasi, pengetahuan, dan wawasan merupakan tujuan seseorang melakukan aktivitas membaca.

Aktivitas membaca yang direncanakan oleh guru untuk kelas rendah dan kelas tinggi berbeda. Adapun aktivitas membaca di kelas rendah masih didominasi oleh pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Hal ini merujuk pada keterampilan membaca siswa yang belum seluruhnya berkembang baik. Dalman (2013:85) menyebutnya sebagai tahapan membaca permulaan yang berada pada rentang pengenalan huruf dan angka, bunyi dan bentuk huruf, ejaan kosa kata, hingga kelancaran membaca dalam tataran kecepatan yang lambat. Keterampilan membaca di kelas tinggi yang semakin berkembang disesuaikan oleh guru dengan merencanakan aktivitas

membaca yang lebih kompleks pula disertai dengan korelasi keterampilan lain seperti keterampilan berbicara. Pada tahapan ini, siswa kelas atas telah berada pada tahapan membaca pemahaman seperti yang disampaikan oleh Dalman (2013:87).

Tahapan membaca di masing-masing jenjang mempengaruhi tata cara membaca mereka. Jika aspek kebahasaan seperti bunyi dan bentuk dalam membaca permulaan masih sangat dibutuhkan, maka keberadaan media audio visual serta bimbingan guru masih sangat dibutuhkan. Oleh karena itu guru merencanakan aktivitas membaca dengan menirukan secara bersama atas bimbingan guru. Aktivitas membaca demikian dikategorikan oleh Tompkins & Hoskisson (1995:203) ke dalam jenis membaca nyaring, membaca bersama, dan membaca secara terbimbing. Aktivitas ini akan semakin berkurang intensitasnya dalam perencanaan pembelajaran siswa di kelas tiga yang sudah mampu membaca sendiri. Jenis membaca ini menurut pakar yang sama juga disebut sebagai membaca mandiri.

Langkah membaca yang teridentifikasi dari RPP baik kelas rendah maupun kelas tinggi diawali dengan adanya persiapan bahan bacaan beserta alat tulis kemudian dilanjutkan dengan aktivitas membaca inti dan ditutup dengan pembahasan isi bacaan. Tahapan persiapan mencakup adanya penyediaan bacaan dan melakukan pengamatan media atau contoh sebagai pengantar pada bacaan. Memasuki fase inti yaitu mencakup pelafalan, pengulangan membaca secara bersama-sama, memperdalam pemahaman bacaan berseling contoh, hingga melakukan aktivitas membaca mandiri

dalam kurun waktu tertentu. Kemudian di akhir, aktivitas membaca ditindaklanjuti dengan adanya pembahasan, membuat kesimpulan, tanya jawab, diskusi kelompok, mengerjakan soal yang berkaitan dengan bacaan, melakukan demonstrasi hingga membuat laporan mandiri. Ketiga langkah tersebut direncanakan secara bervariasi mulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Langkah membaca yang diklasifikasikan dalam tiga langkah tersebut sesuai dengan pendapat Nurhadi (2016:4-5) yang menyebutnya dengan langkah prabaca, baca, dan pasca baca.

Langkah akhir yang disebut sebagai pasca baca tersebut oleh Tompkins & Hoskisson (1995:201) dijabarkan lagi dalam tiga langkah yaitu memberikan respon, menggali bacaan, dan memperluas interpretasi. Aktivitas memberikan respon direncanakan melalui stimulasi tanya jawab. Diskusi kelompok dan mengerjakan soal menjadi bagian dari cara untuk menggali bacaan secara mendalam karena siswa perlu membaca kembali. Kemudian interpretasi bacaan dengan pengembangan bacaan berdasarkan pemahaman yang telah terbentuk dalam diri siswa direncanakan melalui demonstrasi serta penyusunan laporan sebagai bentuk reproduksi dari bacaan.

Variasi aktivitas membaca dalam rancangan pembelajaran belum didukung dengan referensi tambahan. Meskipun demikian, pembelajaran dipastikan mendorong penggunaan referensi. Penggunaan teks pelajaran sebagai sumber belajar dibenarkan oleh Suryaman (2012:110-111) yang menyebutnya bersama dengan sumber lain yang bisa dimanfaatkan seperti

laporan hasil penelitian, jurnal, penerbitan berkala, dan internet. Selain sumber-sumber bacaan tersebut, Lickona (2012:259) literatur sastra turut berkontribusi pada penanaman moral dan etika siswa yang sayangnya belum masuk ke dalam daftar referensi pendukung dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan sumber bacaan yang tersusun atas simbol-simbol tertulis yang mengandung pesan untuk diolah siswa akan selalu melibatkan aktivitas membaca.

Sumber-sumber bacaan yang direncanakan dalam RPP yang merupakan buku homogen tidak akan bisa ditukarkan dengan siswa lain sebagai pembandingan maupun pengayaan bacaan. Penambahan referensi pendukung dapat dilakukan dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai penyedia sumber bacaan meskipun perencanaannya masih dilakukan oleh sebagian guru. Ketiadaan aktivitas tukar-menukar buku yang merepresentasikan keberadaan bacaan yang bervariasi serta sedikitnya perencanaan yang melibatkan pembelajaran di perpustakaan inilah yang menunjukkan belum optimalnya pengembangan PKGM di dalam perencanaan pembelajaran di sekolah. Perencanaan pembelajaran tersebut baru memenuhi dua dari empat indikator PKGM di dalam pembelajaran yang dikemukakan Daryanto & Darmiatun (2013:141). Dua indikator yang telah terpenuhi yaitu adanya daftar bacaan yang tercantum dalam RPP serta adanya motivasi untuk menggunakan referensi meskipun buku utama di setiap pembelajaran.

Komponen penilaian menjadi bagian yang harus tercantum dalam RPP. Seluruh RPP di sekolah mencantumkan komponen ini meskipun kontennya masih ditujukan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi. Penyusunan penilaian ini sesuai dengan Kusaeri (2014:17) yang menyatakan bahwa penilaian merupakan suatu prosedur pengumpulan informasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya untuk membuat kesimpulan mengenai objek. Namun informasi yang dimaksud dalam perencanaan penilaian ini bukanlah karakter gemar membaca melainkan penilaian terhadap karakter lain dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

Adapun penilaian yang teridentifikasi dalam RPP mencakup tes tertulis, tes lisan, dan observasi yang ditindaklanjuti dengan pemberian peluang mengklarifikasi, penguatan, layanan konseling, pengayaan, dan PR. Meskipun rancangan jenis penilaian dan tindak lanjut pembelajaran tersebut termasuk ke dalam jenis penilaian yang relevan untuk menilai pendidikan karakter termasuk karakter gemar membaca menurut Stiggins (2011:73), namun penilaian ini tidak ditujukan secara spesifik untuk menilai karakter gemar membaca.

Berdasarkan analisis perencanaan PKGM dalam program pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program pembelajaran di sekolah belum disusun secara terstruktur untuk menginternalisasikan karakter gemar membaca melainkan masih menekankan pada keterampilan membaca. Hal ini tampak dari ketiadaan

redaksi karakter ini dalam salah satu komponen RPP serta belum terpenuhinya indikator karakter gemar membaca dalam aktivitas pembelajaran. Begitu pula dengan tidak teridentifikasinya penilaian untuk PKGM. Dengan kata lain, baik SD Muhammadiyah Wirobrajan III maupun SD N Golo belum memiliki perencanaan kurikulum PKGM melalui pembelajaran.

Analisis di atas menunjukkan bahwa perencanaan Pendidikan Karakter Gemar Membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo terintegrasi dalam aktivitas keseharian yang berada di bawah perpustakaan sekolah masing-masing dengan mengembangkan aktivitas di dalam dan di luar kelas. Akan tetapi Pendidikan Karakter Gemar Membaca belum terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM)**

Pelaksanaan PKGM akan dianalisis dalam dua sub bahasan yaitu pelaksanaan PKGM dalam aktivitas keseharian dan pelaksanaan PKGM dalam pembelajaran.

### **a. Pelaksanaan PKGM dalam Aktivitas Keseharian**

Pelaksanaan program PKGM di sekolah yang melibatkan aktivitas keseharian dikategorikan dalam program sekolah. Keterlaksanaan program PKGM baik di SD Muhammadiyah Wirobrajan III maupun di SD N Golo tersebut mengacu pada indikator karakter gemar membaca di sekolah yang dikemukakan oleh Daryanto & Darmiatun (2013:141) yaitu dengan adanya

(1) program wajib membaca, (2) frekuensi kunjungan perpustakaan, dan (3) ketersediaan fasilitas dan suasana kondusif untuk membaca.

Keterlaksanaan PKGM yang diintegrasikan dalam program Wibraga Pustaka menunjukkan bahwa aktivitas membaca yang dilakukan oleh siswa di luar jam pembelajaran dilakukan secara mandiri. Dengan kata lain, rencana aktivitas membaca rutin yang telah direncanakan melalui kunjungan wajib belum optimal mendorong kegemaran membaca secara lebih sistematis.

Adapun frekuensi kunjungan perpustakaan yang konsisten mampu dicapai dengan adanya dorongan program-program yang telah terlaksana yaitu Penghargaan Wibraga Pustaka, perlombaan berbasis literasi, penyediaan perpustakaan mini, wakaf buku, serta pemenuhan fasilitas membaca yang memadai. Oleh karena itu, pelaksanaan PKGM di SD Muhammadiyah Wirobrajan III telah ditunjukkan dengan adanya frekuensi kunjungan perpustakaan yang konsisten serta ketersediaan fasilitas membaca yang memadai untuk mendukung program-program membaca yang ada meskipun program wajib membaca rutin yang telah direncanakan belum dapat terlaksana secara optimal.

Tabel 4. Keterlaksanaan Program PKGM

No	Program	Perencanaan		Pelaksanaan	
		WP	PB	WP	PB
1.	Layanan Umum	Ada	Ada	Terlaksana	Terlaksana
2.	Pojok Baca di Kelas dan Ruang Terbuka	Ada	Ada	Terlaksana belum optimal	Terlaksana
3.	Bintang Perpustakaan	Ada	Ada	Terlaksana	Terlaksana
4.	Perluasan Jaringan Membaca	Ada	Ada	Terlaksana belum optimal	Terlaksana
5.	Pelatihan dan Perlombaan Berbasis Literasi	Ada	Ada	Terlaksana	Terlaksana
6.	Gerakan Wakaf Buku	Ada	Ada	Terlaksana	Terlaksana
7.	Pustakawan Cilik	Tidak ada	Ada	Tidak ada	Terlaksana
8.	Orientasi Perpustakaan	Tidak ada	Ada	Tidak ada	Terlaksana
9.	Aktivitas Membaca Rutin Berkala	Ada	Ada	Tidak terlaksana	Terlaksana
10.	Penyediaan Fasilitas Membaca	Ada	Ada	Terlaksana	Terlaksana

Keterangan :

WP : Wibraga Pustaka

PB : Perpustakaan Bugenfil

Program-program Perpustakaan Bugenfil yang terlaksana dengan mengintegrasikan karakter gemar membaca meliputi program rutin wajib membaca yang tercakup dalam program mandiri yaitu aktivitas membaca sebelum pembelajaran serta wajib kunjung. Program tersebut mampu mendorong konsistensi frekuensi kunjungan perpustakaan secara sistematis dengan berkolaborasi dengan wali kelas. Dukungan lain juga disediakan

melalui pengadaan fasilitas membaca yang memadai serta perluasan kerja sama yang telah terselenggara rutin dengan pihak eksternal. Oleh karena itu, PKGM di SD N Golo memenuhi indikator gemar membaca.

Keberadaan program ini sebagaimana yang disebutkan Overall (2005:6) sebagai kurikulum perpustakaan merupakan representasi dan optimalisasi dari fungsi perpustakaan baik Wibraga Pustaka maupun Perpustakaan Bugenfil. Fungsi perpustakaan menurut Gong (2012:10) yang mencakup fungsi reproduksi, menjaga, dan menyebarkan budaya membaca telah direpresentasikan dalam program-program yang dimiliki perpustakaan kedua sekolah. Program layanan umum, pelatihan dan perlombaan berbasis literasi, serta gerakan wakaf buku merupakan program yang disusun dengan mengelola serta mensosialisasikan cara mengoptimalkan penggunaan sumber bacaan yang sudah ada. Dengan kata lain, program tersebut merepresentasikan fungsi reproduksi. Program pojok baca dan perluasan jaringan membaca memiliki fungsi ganda baik reproduksi maupun menyebarkan budaya membaca karena selain mengalokasikan sumber bacaan pada pos-pos tertentu, program ini juga mendorong akses yang mudah untuk membaca. Sedangkan program Bintang Perpustakaan, pelibatan siswa sebagai pustakawan cilik, orientasi perpustakaan, serta aktivitas membaca rutin yang terjadwal meneguhkan secara murni fungsi menyebarkan budaya membaca melalui apresiasi, pemberdayaan, pendidikan, serta pembiasaan membaca di sekolah. Selanjutnya gerakan wakaf buku bersamaan dengan

pengadaan pojok baca melalui upaya pengadministrasian dan pengarsipan sumber bacaan yang ada sehingga kedua program ini menjalankan fungsi penjagaan.

Baik program yang terlaksana maupun belum terlaksana optimal menemukan kendala umum yaitu komunikasi antara pustakawan dan guru selaku pihak yang bertanggungjawab dalam mengimplementasikan PKGM siswa di sekolah sehingga agenda yang terjadwal rutin tidak terlaksana pada beberapa waktu. Padahal aspek integrasi membutuhkan kerja sama antara warga sekolah sebagai bagian dari strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Secara khusus, program yang keterlaksanaannya belum sesuai dengan perencanaan yaitu pojok baca kelas serta program wajib baca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III memiliki kendala yaitu keterpeliharaan dan pemanfaatan pojok baca yang kurang optimal. Fasilitas yang telah dialokasikan untuk pengadaan program ini seperti rak dan buku ditemukan rusak bahkan hilang karena belum adanya pengadministrasian dan pengawasan yang memadai. Selain itu, aktivitas membaca rutin yang telah dijadwalkan sebagai program wajib kunjung Wibraga Pustaka belum terlaksana karena terkendala jarak perpustakaan yang kurang terjangkau serta pemanfaatan penggunaan referensi yang tidak dikembangkan.

Pelaksanaan PKGM di kedua sekolah ditangani oleh pustakawan sebagai penanggung jawab utama program gemar membaca. Namun demikian, dalam pelaksanaannya pustakawan Perpustakaan Bugenfil memperoleh bantuan yang rutin dan terpantau dari guru dan siswa yang

tergabung dalam tim pustakawan cilik sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan pada pelaksanaan program PKGM yang terintegrasi dalam program-program Wibraga Pustaka belum memperoleh dukungan optimal dari pihak guru. Dengan demikian adanya bantuan dan kerja sama warga sekolah dapat mempengaruhi keterlaksanaan program PKGM. Keberadaan dukungan warga sekolah ini yang ditekankan pula oleh Samsuri (2011:11) untuk turut mensukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui model *indirect*.

Antusiasme siswa dalam membaca dapat teridentifikasi secara konsisten dalam interaksi harian siswa dengan perpustakaan baik itu pojok baca atau perpustakaan mini maupun dengan perpustakaan sekolah. Pendampingan guru maupun pustakawan ketika siswa melakukan kunjungan mandiri ini tidak diberikan seintensif ketika di dalam pembelajaran. Sehingga kegemaran membaca dapat ditunjukkan dari kebutuhan dan keinginan untuk membaca secara mandiri tanpa adanya intervensi baik dari guru maupun pustakawan. Oleh karena itu, kegemaran membaca siswa dapat secara otentik dilihat dari rutinitas ini.

Pada kunjungan harian, seluruh siswa di kedua sekolah melakukan kunjungan mandiri harian. Sedangkan siswa di SD N Golo difasilitasi juga dengan pendampingan wajib kunjung. Dalam program tersebut, siswa melakukan aktivitas membaca mandiri. Jenis membaca ini menurut Tompkins & Hoskisson (1995:203) mencakup pemilihan bacaan yang sesuai dengan keinginan siswa. Aktivitas rutin ini turut mendorong

keterampilan membaca siswa karena berupaya memahami isi bacaan yang disukai dengan menyerap berbagai kosa kata. Hubungan antara kegemaran membaca dengan peningkatan keterampilan membaca siswa telah dibuktikan melalui penelitian Oakhill & Cain, n.d. (2012:39) yang menyebutkan bahwa banyaknya kosa kata mendorong kemampuan berbahasa khususnya membaca.

Kedua program ini menjadikan bacaan sebagai sumber aktivitasnya meskipun memiliki ketentuan bacaan yang berbeda. Aktivitas ini sejalan dengan Hodgson (2008:7), Johnson (2008:3), dan Larson & Marsh (2015:5) yang menggunakan media tulis sebagai sumber informasinya. Bacaan pada program membaca sebelum pembelajaran disediakan oleh pustakawan dan akan berganti secara rutin. Sedangkan bacaan pada kunjungan wajib, tidak ada batasan jenis bacaan yang akan dibaca siswa melainkan siswa dibebaskan untuk memilih sendiri bacaan yang diinginkan.

Siswa kelas rendah dan kelas tinggi berada pada tahapan membaca yang berbeda sebagaimana yang dikemukakan Dalman (2013:85-87) yaitu tahap membaca permulaan untuk kelas rendah dan membaca pemahaman untuk kelas tinggi. Meskipun demikian, kesenangan siswa terhadap buku bergambar mampu mengesampingkan keterampilan membaca siswa yang ditunjukkan dengan antusiasme yang sama antara siswa kelas rendah maupun kelas tinggi untuk membaca buku bergambar.

Dalam aktivitas ini, siswa cenderung memilih bacaan sastra atau buku-buku sains yang berilustrasi seperti ensiklopedia. Karakteristik bacaan

sastra ini sesuai dengan siswa. Nurgiyantoro (2013:3) menyebutkan bahwa sastra bermakna memberikan kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan, dan merupakan citra dan metafora kehidupan. Buku-buku sastra ini menjadi hiburan berisi pesan moral kepada siswa. Kandungan moral yang tersirat melalui literatur sastra inilah yang sesuai untuk siswa sekolah dasar. Pilihan siswa terhadap genre buku berilustrasi ini juga menunjukkan bahwa tujuan membaca siswa cenderung untuk memperoleh kesenangan. Tujuan siswa sesuai dengan tujuan rekreasi dalam membaca sebagaimana yang dikemukakan oleh Akhadiah, dkk. (1992:25) dan Wicaksana (2011:30-31) yang mengkategorikan salah satu tujuan membaca yaitu memperoleh kesenangan. Selain itu, jenis buku yang dipilih sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap awal membaca seperti yang dikatakan Jalongo (2007:178) yang menyebutkan tahapan bahasa yang sampai pada “*using language symbolically (reading and writing) (approximately 6 years and up)*”. Tahapan awal membaca ini memungkinkan pemilihan teks-teks pendek dengan lebih banyak visual gambar. Unsur gambar ilustrasi dalam buku menjadi pertimbangan siswa dalam melakukan pemilihan buku. Buku sastra bergambar atau buku komik yang didominasi oleh gambar berseri menjadi bacaan favorit siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiarti & Haryanto (2016:240) yang menyatakan bahwa komik mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Program Wibraga Pustaka yang telah terlaksana merepresetasikan indikator karakter gemar membaca di sekolah yaitu adanya dorongan untuk melakukan kunjungan perpustakaan dan pemanfaatan fasilitas dan suasana kondusif membaca. Sedangkan Program Perpustakaan Bugenfil yang terlaksana mencakup ketiga indikator gemar membaca di sekolah yaitu terlaksananya program wajib membaca, program yang memperhatikan frekuensi kunjungan perpustakaan, serta disertai dengan penyediaan fasilitas membaca yang memadai.

#### **b. Pelaksanaan PKGM dalam Program Pembelajaran**

Pembelajaran yang dilaksanakan baik di SD Muhammadiyah Wirobrajan III maupun di SD N Golo belum mengintegrasikan karakter gemar membaca dalam aktivitasnya. Meskipun demikian, kedua sekolah ini telah mengembangkan program pojok baca di masing-masing kelas untuk dapat dimanfaatkan baik dalam mendorong kegemaran membaca selama pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Pembelajaran di SD Muhamamdiyah Wirobrajan III tidak direncanakan untuk mengintegrasikan karakter gemar membaca sehingga pelaksanaannya juga tidak muncul aktivitas yang mendorong kegemaran membaca. Adapun aktivitas membaca yang muncul dalam pembelajaran menekankan pada aktivitas membaca sebagai keterampilan. Aktivitas membaca yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa selama pembelajaran adalah mengolah informasi dari bacaan yang utamanya berasal dari referensi tunggal. Aktivitas ini sejalan dengan pendapat Combs

(2012:4) yang mengemukakan adanya proses mengolah pesan dari simbol tertulis. Kemudian, penggunaan referensi tunggal yang memuat materi pembelajaran mengindikasikan bahwa tujuan membaca dalam pembelajaran ditekankan pada pemerolehan informasi dan pengetahuan. Salah satu tujuan ini dinyatakan oleh Wicaksana (2011:30-31) sebagai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Selain itu, tidak dikembangkannya referensi pendukung juga menunjukkan bahwa perpustakaan belum dimanfaatkan secara optimal selama pembelajaran berlangsung. Adapun pojok baca di dalam kelas belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Terdapat pula perbedaan aktivitas membaca yang dilakukan oleh kelas rendah dan kelas tinggi. Aktivitas membaca di kelas rendah menekankan pada pengenalan simbol tertulis dengan karakteristik bentuk maupun bunyinya serta mendorong kelancaran membaca. Hal ini secara dominan dilakukan secara bersama dengan pendampingan guru yang intensif. Jenis membaca ini dikategorikan oleh Tompkins & Hoskisson (1995:203) sebagai jenis membaca bersama dan terbimbing. Sedangkan kelas tinggi yang telah melewati fase tersebut melakukan aktivitas membaca secara mandiri dengan diperdalam pada pemahaman teks-teks bacaan yang lebih panjang. Tahapan yang dilalui dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah Wirobrajan III ini sesuai dengan tahapan membaca yang dikemukakan oleh Dalman (2013:85-87).

Adapun langkah membaca yang dilalui dalam pembelajaran di seluruh jenjang kelas adalah dengan mempersiapkan sumber bacaan, melakukan aktivitas membaca, dan dilanjutkan dengan aktivitas pendalaman. Langkah ini disebut oleh Nurhadi (2016:4-5) sebagai langkah prabaca, membaca, dan pasca baca. Meskipun demikian, langkah yang dilalui dapat dikatakan sederhana jika dilihat dari kompleksitas dari masing-masing langkah tersebut. Pada langkah prabaca, guru dan siswa tidak sampai pada merancang skemata dan membuat daftar pertanyaan. Kemudian rangkaian pengecekan kebenaran sumber dan menghubungkan gagasan dengan referensi lain juga tidak ditemukan dalam langkah membaca guru dan siswa. Di akhir, aktivitas dominan yang dilakukan berupa tanya jawab saja.

Pembelajaran di SD N Golo memiliki pola yang tidak jauh berbeda. Rencana integrasi karakter gemar membaca yang tidak disusun melalui kurikulum pembelajaranpun mengarahkan pada ketiadaan aktivitas yang mendorong kegemaran membaca selama pembelajaran berlangsung. Mengacu pada empat indikator karakter gemar membaca di ranah kelas yang disampaikan oleh Daryanto & Darmiatun (2013:141), pembelajaran di sekolah teridentifikasi memenuhi satu dari empat indikator tersebut yaitu mendorong pembelajaran melalui referensi meskipun referensi yang digunakan terbatas pada referensi utama yang bersifat homogen. Keberadaan pojok baca kelas juga belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Dengan kata lain, aktivitas membaca yang dilaksanakan selama pembelajaran masih diorientasikan pada penguasaan membaca sebagai

sebuah keterampilan yaitu menekankan pada kemampuan siswa dalam mengolah informasi tertulis melalui beragam teknik dengan efisien. Pencapaian pada titik terampil ini sesuai dengan pendapat Johnson (2008:3) yang mengemukakan bahwa pengolahan simbol tertulis hingga memperoleh makna dan menghubungkan antara satu makna dengan makna yang lain dan merupakan keterampilan yang berkembang. Aktivitas ini sejalan dengan pendapat Larson and Marsh (2015:5) yang mengemukakan adanya proses menangkap makna dari simbol tertulis dan mengolahnya menjadi pesan yang dipahami. Selain itu, membaca merupakan aktivitas primer untuk menerima pesan dari sumber informasi tertulis. Kedudukan ini disebutkan oleh Harmer (1990:199) sebagai keterampilan reseptif. Kemudian, penggunaan referensi tunggal yang memuat materi pembelajaran mengindikasikan bahwa tujuan membaca dalam pembelajaran ditekankan pada pemerolehan informasi dan pengetahuan. Keberadaan referensi pendukung di perpustakaan belum dimanfaatkan secara optimal sehingga indikator frekuensi kunjungan perpustakaan belum dipenuhi dalam pembelajaran.

Perbedaan yang signifikan yang ditemukan dalam pembelajaran di kelas rendah dan kelas tinggi yaitu dari tahapan dan jenis membaca. Pengenalan simbol, bunyi, dan bentuknya, hingga orientasi kelancaran membaca lebih dominan dilakukan di kelas rendah. Tahapan awal membaca ini dikemukakan oleh Dalman (2013:85) sebagai tahapan permulaan yaitu menekankan pada membaca secara mekanis. Sedangkan di kelas tinggi,

keterampilan membaca semakin dikembangkan untuk membaca cepat serta dilatih untuk menemukan ide dari sebuah teks panjang. Dalman (2013:87) mengklasifikasikannya ke dalam tahapan membaca pemahaman.

Tahapan membaca tersebut membutuhkan aktivitas membaca yang khas di setiap tahapannya. Di kelas rendah, aktivitas membaca yang dominan dilakukan seperti membaca nyaring agar guru dapat memantau penguasaan siswa terhadap bunyi dari simbol tertulis, membaca sesuai arahan guru yang diucapkan secara bersama, serta membaca atas pendampingan guru. Ketiga aktivitas membaca tersebut disebutkan oleh Tompkins & Hoskisson (1995:203) sebagai membaca nyaring, membaca bersama, dan membaca terbimbing. Selain itu, Tompkins & Hoskisson (1995:203) mengklasifikasikan jenis membaca mandiri yang telah dominan dilakukan siswa kelas tinggi dalam pembelajaran.

Persamaan yang ditemukan di seluruh pembelajaran di SD N Golo ada pada langkah-langkah membaca yang dilakukan. Langkah-langkah tersebut mencakup mempersiapkan sumber bacaan, melakukan aktivitas membaca, dan dilanjutkan dengan mendalami bacaan melalui tanya jawab atau mengerjakan soal. Nurhadi (2016:4-5) menyebut langkah-langkah tersebut sebagai langkah prabaca, membaca, dan pasca baca. Meskipun demikian, langkah yang dilalui dapat dikatakan sederhana jika dilihat dari kompleksitas dari masing-masing langkah tersebut. Pada langkah prabaca, guru dan siswa tidak sampai pada merancang skemata dan membuat daftar pertanyaan. Kemudian rangkaian pengecekan kebenaran sumber dan

menghubungkan gagasan dengan referensi lain juga tidak ditemukan dalam langkah membaca guru dan siswa. Di akhir, aktivitas dominan yang dilakukan berupa tanya jawab baik secara lisan maupun tertulis melalui pengerjaan soal.

Keseluruhan aktivitas membaca selama pembelajaran dilakukan berulang dengan pola yang sama dalam kurun waktu yang lama. Meskipun demikian, kebiasaan yang dibangun berorientasi pada standar penguasaan materi. Sedangkan dalam pendidikan karakter, orientasi tersebut belumlah cukup menjadikan membaca sebagai karakter yang melekat pada individu siswa. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh Lickona (1991:51) bahwa orientasi pembentukan karakter khususnya karakter gemar membaca tidak cukup pada penguasaan materi pelajaran, namun juga dapat menyukai aktivitas membaca hingga menjadikan aktivitas membaca sebagai aktivitas yang tidak terpisahkan dalam keseharian siswa di luar pembelajaran.

Pola pembelajaran yang dilaksanakan di kedua sekolah belum memenuhi indikator gemar membaca yang diidentifikasi dalam aktivitas di dalam kelas menurut Daryanto & Darmiatun (2013:141). Hal ini ditunjukkan dari penggunaan referensi tunggal yang homogen yang berkonsekuensi pada tidak memungkinkannya aktivitas tukar-menukar bacaan serta memaparkan ketiadaan daftar buku-buku yang dibaca siswa. Selain itu, minimnya kunjungan perpustakaan selama pembelajaran menguatkan belum adanya upaya menghadirkan referensi pendukung. Oleh karena itu, paparan tersebut menunjukkan bahwa PKGM baik di SD

Muhammadiyah Wirobrajan III maupun SD N Golo belum diimplementasikan secara terintegrasi ke dalam pembelajaran.

### **3. Penilaian Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGGM)**

#### **a. Penilaian PKGM dalam Aktivitas Keseharian**

Penilaian dan evaluasi terhadap program PKGM yang dilakukan baik di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo menggunakan indikator ketercapaian yang didokumentasikan dalam laporan rutin perpustakaan di bawah tanggung jawab pustakawan. Indikator ketercapaian ini mencakup kriteria atau standar suatu program dikatakan mencapai target keberhasilan. Keberadaan kriteria dalam sebuah proses penilaian dan evaluasi dikatakan oleh Fitzpatrick, et.al. (2004:5) sebagai patokan kelayakan atau keberhasilan suatu program. Wibraga Pustaka membuat kriteria untuk setiap program yang disusun dan dilaksanakan dalam bentuk persentasi. Di sisi lain, kriteria spesifik tidak dimiliki oleh Perpustakaan Bugenfil sehingga secara umum dipaparkan terlaksana atau tidak terlaksananya program yang telah dirancang.

Proses yang dilalui sebelum menentukan hasil adalah dengan mengumpulkan data keterlaksanaan program. Proses ini dilakukan oleh pustakawan di kedua sekolah melalui observasi terhadap pelaksanaan program serta dokumen perpustakaan untuk mengumpulkan data yang mendukung seperti dokumen perjanjian, foto, daftar hadir, daftar buku, daftar inventaris, dan daftar peminjaman buku. Proses penilaian yang dilakukan terhadap pelaksanaan PKGM di kedua sekolah melalui program-

program perpustakaan tersebut dikategorikan ke dalam teknik observasi dan portofolio. Kedua teknik ini termasuk ke dalam penilaian esai dan performansi sebagaimana yang dikemukakan oleh Stiggins (2011:73). Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menentukan ketercapaian program. Proses yang dilakukan oleh pustakawan sesuai dengan pernyataan Kusaeri (2014:17) yang menyebutkan bahwa penilaian merupakan aktivitas prosedural dengan mengumpulkan, menganalisis, dan memaknai hasil analisis untuk kemudian disimpulkan mengenai keberhasilan suatu program. Hasil penilaian dan evaluasi ini dipaparkan dalam bentuk yang sederhana. Penilaian dan evaluasi program Wibraga Pustaka dipaparkan dalam bentuk deskriptif di setiap akhir tahun dalam bentuk deskripsi terhadap tujuan, target, kendala, dan tindak lanjut. Sedangkan penilaian dan evaluasi Perpustakaan Bugenfil dipaparkan dalam bentuk ceklis singkat setiap akhir semester. Dengan demikian, dalam melakukan penilaian PKGM baik di SD Muhammadiyah Wirobrajan III maupun SD N Golo digunakan teknik penilaian observasi dan portofolio dan ditindaklanjuti dengan penyusunan laporan berkala.

#### **b. Penilaian PKGM dalam Pembelajaran**

Karakter gemar membaca tidak diintegrasikan ke dalam kurikulum maupun pelaksanaan pembelajaran. Hal ini berdampak pada rencana dan pelaksanaan penilaian yang tidak secara spesifik ditujukan untuk mengukur kegemaran membaca siswa selama pembelajaran berlangsung. Teknik-teknik penilaian pendidikan karakter yaitu tes perbuatan, pengamatan,

catatan anekdot, evaluasi diri, dan portofolio tidak ditemukan dalam proses penilaian pembelajaran yang berlangsung. Adapun keterampilan membaca yang dinilai selama proses pembelajaran di setiap mata pelajaran menggunakan teknik tes lisan, tes tertulis, observasi yang tidak tertulis. Tes tertulis yang dilaksanakan menggunakan instrumen soal sebagai alat bantu. Dengan demikian, penilaian PKGM dalam pembelajaran tidak dilakukan.

Penilaian yang digunakan berdasarkan analisis tersebut menunjukkan bahwa penilaian terhadap program PKGM yang melibatkan aktivitas keseharian baik di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Yogyakarta adalah observasi dan portofolio untuk menentukan ketercapaian program. Sedangkan penilaian PKGM secara spesifik dalam pembelajaran tidak dilakukan.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impelementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM)**

Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut mencakup faktor input siswa, kurikulum, guru dan pustakawan, metode, fasilitas, dan lingkungan. Pengaruh faktor-faktor tersebut akan dianalisis dalam Implementasi PKGM di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo.

##### **a. Input siswa**

Siswa sebagai subjek PKGM akan dideskripsikan secara rinci dari beberapa aspek. Aspek tersebut adalah aspek fisiologis, intelektual-linguistik, dan psikologisnya.

## **1) Fisiologis**

Membaca sebagai keterampilan bahasa reseptif menggunakan simbol-simbol bahasa secara visual sebagai bahan bakunya seperti yang disampaikan oleh Harmer (1990: 199). Untuk itu, indera visual menjadi instrumen utama membaca. Selain itu, partisipasi siswa terdiferensiasi oleh perbedaan jenis kelamin dan aktivitas siswa. Perbedaan jenis kelamin yang mempengaruhi aktivitas membaca juga diungkapkan oleh Geske & Ozola (2008:75). Beliau menyebutkan bahwa siswa perempuanlah yang memiliki kecenderungan menyukai membaca baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini disebabkan oleh adanya bentuk dan kondisi fisik berbeda yang turut mempengaruhi perilaku dalam membaca seperti kecenderungan aktivitas motorik yang lebih banyak dilakukan siswa laki-laki. Aktivitas motorik yang tinggi di satu sisi juga berpengaruh pada kemampuan berkonsentrasi yang dibutuhkan dalam aktivitas membaca. Adanya pengaruh dari aspek-aspek khusus siswa ini dibenarkan oleh Levine & Munsch (2016:421) dengan mengungkapkan bahwa siswa perempuan memiliki konsistensi lebih baik dalam kemampuan membaca dan menulis.

Indera penglihatan sebagian besar siswa di kedua sekolah menunjukkan kondisi yang baik dan tidak memberikan hambatan yang berarti dalam mengikuti program PKGM di sekolah. Di sisi lain, kecenderungan yang lebih tinggi pada siswa perempuan dalam membaca diseimbangkan dengan siswa laki-laki secara bersama-sama melalui

program PKGM yang terlaksana rutin serta pendampingan yang intensif dari guru maupun pustakawan di SD N Golo. Dengan demikian, aspek fisiologis siswa di kedua sekolah tidak memberikan hambatan yang berarti dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter Gemar Membaca.

## **2) Intelektual-linguistik**

Kemampuan membaca siswa SD di kedua sekolah mencakup kemampuan membaca permulaan dan pemahaman yang meliputi penguasaan pengenalan bentuk dan bunyi simbol huruf, kata, kalimat sederhana dan kompleks, serta kelancaran hingga kecepatan membaca. Cakupan keterampilan yang merunut pada pendapat Dalman (2013:85-87) ini merupakan aspek kebahasaan atau linguistik. Keberadaan aspek ini dalam pembelajaran bahasa menjadi hal yang mutlak sebagaimana yang dikemukakan oleh Hoover & Gough (1990:150).

Membaca sebagai gerbang penerimaan informasi menjadi prasyarat diterimanya pengetahuan. Sehingga penguasaan keterampilan dasar bahasa terutama membaca memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan akademik. Hubungan yang kuat dan positif antara kedua aspek tersebut oleh Oakhill & Cain, n.d. (2012:39) ditekankan pada hubungan antara kekayaan kosa kata dengan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa intelegensi siswa didukung oleh kemampuan linguistik khususnya membaca. Kedua aspek ini menjadi

pendukung pengimplementasian Pendidikan Karakter Gemar Membaca baik di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo.

### **3) Psikologis**

Program-program PKGM yang disusun secara rutin dan berkala baik oleh Wibraga Pustaka maupun Perpustakaan Bugenfil terbukti mendorong siswa untuk membaca. Dorongan-dorongan yang membuat siswa mau dan tertarik membaca tersebut dikatakan oleh Williams & Robert (1997:120) sebagai motivasi.

Adanya program yang bersifat rutin dan intensif menunjukkan bahwa ada upaya yang dilakukan untuk mendorong frekuensi membaca. Program PKGM SD Muhammadiyah Wirobrajan III melaksanakan layanan rutin harian meskipun belum dapat memobilisasi siswa secara keseluruhan dan juga belum menunjukkan keterlibatan guru secara optimal. Layanan rutin juga dilaksanakan di SD N Golo. Akan tetapi mobilisasi siswa secara keseluruhan dapat ditutup dengan rutinitas membaca sebelum pembelajaran setiap tiga hari dalam sepekan, wajib kunjung yang terlaksana setiap pekan, serta perpustakaan keliling yang terlaksana setiap dua pekan sekali. Aktivitas tersebut tidak lepas dari pendampingan guru serta pelibatan perpustakaan cilik. Cara-cara tersebut terbukti memberikan dampak positif dalam memotivasi siswa membaca seperti yang dikemukakan oleh Naeghel, Keer, Vansteenkiste, & Rosseel (2012:1018) bahwa motivasi membaca diberikan melalui seringnya aktivitas membaca dilakukan. Selain itu, motivasi siswa dalam membaca

juga tidak lepas dari peran *role model* yang ada di sekolah. Kirchenbaum (1995:34) dengan lugas melekatkan hal tersebut pada seorang guru karena keteladanan merupakan aspek yang dibutuhkan dalam pendidikan karakter.

Motivasi yang diperoleh siswa di kedua sekolah melalui program-program PKGM serta peran *role model* yang ada distimulasi dari luar yang merupakan motivasi sekunder. Tompkins & Hoskisson (1987:10) mengatakan, ” *Outside forces-including teachers- do not motivate; they can only stimulate* ”. Meskipun demikian, motivasi sekunder yang diberikan secara konsisten melalui program berkala dan rutin ini juga diikuti oleh kesadaran atau motivasi internal siswa di luar program-program yang telah ditentukan waktunya. Oleh karena itu, motivasi siswa yang terkondisi mendukung implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca di sekolah.

Input siswa yang mencakup aspek fisiologis, intelektual-linguistik, dan psikologis menjadi faktor mendukung terimplementasinya Pendidikan Karakter Gemar Membaca baik di SD Muhammadiyah Wirobrajan III maupun di SD N Golo Yogyakarta.

#### **b. Kurikulum**

Kurikulum dimaknai secara luas sebagai jalan untuk mencapai tujuan. Jalan yang dimaksud tersebut diinterpretasikan oleh Yusuf (2015:121) sebagai segala pengalaman belajar yang harus dikuasai siswa atas bimbingan institusi pendidikan, yang dalam hal ini adalah sekolah.

Kurikulum Pendidikan Karakter Gemar Membaca dapat dimaknai sebagai jenjang, cara, program, maupun aktivitas yang mendorong pengalaman dalam rangka mencapai tujuan yaitu mengupayakan siswa memanfaatkan waktu luang melalui membaca. Tujuan inilah yang dirumuskan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Pusat Kurikulum, 2010:10).

Kurikulum PKGM yang dimiliki oleh SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo diintegrasikan melalui program-program perpustakaan masing-masing yaitu Wibraga Pustaka dan Perpustakaan Bugenfil. Meskipun demikian, kurikulum ini terpisah dengan aktivitas pembelajaran. Dengan kata lain, kurikulum PKGM yang dimiliki oleh kedua sekolah ini belum diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran. Padahal kurikulum yang dibutuhkan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan karakter yang optimal mencakup pengalaman belajar secara keseluruhan sebagaimana yang dikatakan oleh Eisner (2002:26) tidak terkecuali melalui pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum di sekolah mendukung sebagian implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca baik di SD Muhammadiyah Wirobrajan III maupun di SD N Golo.

### **c. Guru dan Pustakawan**

Guru memiliki peran dan memberikan dampak yang signifikan bagi siswa dalam pendidikan karakter. Maunah (2016:153-154) menyebutkan empat kompetensi yang harus dikuasai untuk menjadi seorang guru yaitu kompetensi profesional, kepribadian, pedagogik, dan sosial.

Jika dikaitkan dengan keempat kompetensi tersebut, guru SD Muhammadiyah Wirobrajan III belum memiliki kompetensi profesional spesifik berkaitan dengan karakter gemar membaca. Selain itu, tidak terintegrasinya karakter gemar membaca dalam rancangan dan pelaksanaan pembelajaran menyebabkan kompetensi pedagogik tidak muncul. Keteladanan yang menjadi bagian dari kompetensi pribadi untuk mengimplementasikan kegemaran membaca juga belum tampak dari sebagian besar guru. Padahal Sanderse (2013:38) membuktikan adanya apresiasi siswa bagi guru yang mampu meneladankan nilai-nilai tertentu. Jika demikian, maka minimnya keteladanan yang diberikan guru dalam program-program PKGM di sekolah memunculkan apresiasi yang rendah pada diri siswa terhadap guru. Selain itu, kompetensi pedagogik yang dipraktikkan melalui perencanaan dan praktik membangun interaksi-interaksi selama pembelajaran tidak teridentifikasi karena tidak terintegrasinya PKGM dalam kurikulum pembelajaran. Kompetensi terakhir berkaitan dengan interaksi antara guru dengan warga sekolah khususnya siswa. Interaksi tidak hanya cukup dibangun melalui aktivitas pembelajaran saja, melainkan interaksi di luar kelas di luar pembelajaran turut diperhitungkan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terutama karakter gemar membaca di sekolah. Akan tetapi, guru belum membangun komunikasi dan interaksi intensif dengan pihak lain terutama pustakawan dan siswa sebagai pihak yang terlibat dan menjadi subjek PKGM tersebut.

Keikutsertaan beberapa perwakilan guru dalam pelatihan USAID memberikan bekal bagi guru dan pengembangan program PKGM di SD N Golo. Pelatihan ini turut menyumbang pada kompetensi profesional guru meskipun kemudian pengelolaan program PKGM diserahkan kepada pustakawan. Bekal pelatihan yang dimiliki guru kemudian dikolaborasikan sehingga program-program membaca yang intensif juga didampingi oleh guru. Keikutsertaan guru dalam membangun interaksi positif untuk mendukung implementasi PKGM menjadi bukti dari kompetensi sosial yang dimiliki. Interaksi yang sudah terbangun antara guru dan siswa melalui pendampingan dan keteladanan menunjukkan bahwa guru dapat menjadi pribadi yang bisa menjadi panutan gemar membaca. Kompetensi kepribadian mampu direalisasikan oleh guru sebagai kompetensi yang mutlak menurut Saroni (2014:122-127). Meskipun demikian, kompetensi terakhir yakni kompetensi pedagogik tidak dioptimalkan karena PKGM belum diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran.

Unsur utama yang andil dalam implementasi program PKGM baik di SD Muhammadiyah Wirobrajan III maupun SD N Golo adalah pustakawan. Pustakawan di kedua sekolah merupakan tenaga profesional berprestasi dalam bidang perpustakaan yang berkontribusi dalam mendorong implementasi PKGM di sekolah. Dalam mengimplementasikan PKGM, pustakawan Wibraga Pustaka dan Perpustakaan Bugenfil berperan langsung untuk merencanakan program dan anggaran, melaksanakan aktivitas teknis operasional perpustakaan seperti pelayanan, serta mengevaluasi

keterlaksanaan program. Peran yang dilaksanakan ini merupakan sebagian dari tugas umum pustakawan sebagaimana yang dikemukakan oleh Prastowo (2012:354) yaitu untuk (1) melakukan pengadaan baik alokasi anggaran, koleksi, maupun sarana dan prasarana pendukung perpustakaan; (2) mengolah bahan pustaka melalui pengadministrasian, pelabelan, pengklasifikasian, pelabelan, penataan, katalogisasi, serta pemeliharaan; dan (3) memberdayakan bahan informasi yang disalurkan melalui program yang berpusat pada perpustakaan serta pemberian beragam layanan yang memudahkan akses sumber belajar.

Analisis di atas memberikan gambaran bahwa guru di SD Muhammadiyah Wirobrajan III belum berkontribusi optimal dalam mendukung implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca. Di sisi lain, pelatihan yang pernah diikuti oleh guru di SD N Golo mendukung keterlibatan guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter Gemar Membaca. Selain itu, pustakawan kedua sekolah yang merupakan penanggung jawab program PKGM merupakan pihak yang sangat mendukung terimplementasikannya Pendidikan Karakter Gemar Membaca baik di SD Muhammadiyah Wirobrajan III maupun di SD N Golo Yogyakarta. Jadi, pustakawan mendukung implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III. Sedangkan di SD N Golo, implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca didukung oleh kolaborasi pustakawan dan guru.

#### **d. Metode**

Ketercapaian target program juga melibatkan cara yang digunakan untuk melaksanakan program tersebut. Program-program rutin yang dilaksanakan menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan membaca yang diatur secara rutin dengan adanya bimbingan dari guru dilakukan secara berulang dengan menggunakan bacaan yang berganti-ganti sebagai stimulan. Menurut Guthrie (dalam Thobroni, 2016:64), metode ini sesuai untuk melaksanakan pendidikan karakter. Rutinitas membaca yang dibangun melalui program yang ada mengandung konsekuensi baik bagi siswa yang berpartisipasi maupun tidak. Konsekuensi tersebut diberikan melalui teguran maupun penghargaan dan hukuman. Metode ini juga dikenal dengan *reward* dan *punishment* (Kelishadroky et al., 2016). Selain itu, metode penugasan ditemukan dalam memenuhi program wakaf buku atau sumbangan buku dalam rangka memenuhi koleksi pojok baca di dalam kelas maupun menambah koleksi perpustakaan sekolah. Metode pembiasaan, teguran, pemberian sanksi dan apresiasi tersebut digunakan oleh kedua sekolah. Metode ini menjadi metode yang sesuai dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sebagaimana yang dikemukakan oleh Muslich (2011:175) dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui aktivitas keseharian di sekolah.

Keteladanan merupakan metode yang dilakukan melalui pemberian contoh dan pendampingan dari orang dewasa kepada siswa. Pustakawan merupakan pengembang dan pelaksana PKGM di sekolah. Keterlibatannya dalam mengelola program dan memberikan contoh perilaku gemar

membaca dilakukan secara signifikan di kedua sekolah. Namun demikian, pustakawan SD Muhammadiyah Wirobrajan III memperoleh dukungan dan partisipasi dari sebagian kecil guru. Padahal guru merupakan pihak yang berkepentingan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dengan cara menjadi teladan (Kirchenbaum,1995:34). Di sisi lain, pustakawan SD N Golo mewadahi dan dibantu oleh guru dan pustakawan cilik dalam pendampingan program PKGM. Sehingga keteladanan menjadi metode yang diberikan secara kolaboratif dari banyak pihak. Oleh karena itu, penggunaan metode yang sesuai untuk mengimplementasikan PKGM di sekolah merupakan faktor pendukung.

#### **e. Sarana**

Aktivitas membaca membutuhkan media yang mengakomodasi simbol tertulis sebagai instrumennya. Media tersebut dapat berupa media cetak maupun media digital. Suryaman (2012:110-111) menjabarkan media-media tersebut dalam bentuk buku teks pelajaran, laporan hasil penelitian, jurnal, penerbitan berkala, dan internet. Beberapa media tersebut perlu disesuaikan untuk mendorong kegemaran membaca siswa SD yang memiliki karakteristiknya sendiri.

Lickona (2012:259) mengidentifikasi bahwa sumber-sumber bacaan yang mampu mentransformasikan nilai dan etika merupakan literatur yang sesuai untuk anak. Sumber-sumber yang mencakup bacaan anak atau sastra anak tersebut menjadi buku koleksi utama yang dimiliki Wibraga Pustaka

maupun Perpustakaan Bugenfil. Dengan kata lain, kedua sekolah memberikan sarana membaca yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Untuk mengembangkan aktivitas membaca menjadi kegemaran membaca, sarana yang dapat dimanfaatkan akan semakin banyak dan kompleks. Sarana dan prasarana di sekolah yang dapat dikatakan memadai adalah dengan dipenuhinya fasilitas perpustakaan. Karena perpustakaan memiliki fungsi yang mewadahi implementasi PKGM sebagaimana Gong (2012:10) menyebutkan salah satunya adalah fungsi menyebarluaskan budaya membaca. Upaya mewujudkan budaya membaca dengan mendorong implementasi PKGM telah diwujudkan dalam penyediaan fasilitas perpustakaan yang memadai baik di SD Muhammadiyah Wirobrajan III maupun di SD N Golo. Kedua fungsi perpustakaan yang lain menurut Gong (2012:10) yaitu fungsi reproduksi dan menjaga juga menjadi indikator pendukung bahwa Wibraga Pustaka dan Perpustakaan Bugenfil melakukan penambahan kualitas dan kuantitas sumber bacaan sebagai media membaca. Keleluasaan pustakawan untuk menyusun anggaran serta program perpustakaannya sendiri merupakan bagian dari kesungguhan sekolah dalam mengembangkan kurikulum perpustakaan yang memadai. Montiel-Overall (2007:287) sepakat bahwa kurikulum perpustakaan dan kelas dapat dirancang melalui kolaborasi guru dan pustakawan.

Ruang-ruang tertentu yang dikondisikan sebagai lingkungan membaca yang kondusif juga telah terpenuhi seperti menciptakan kenyamanan dan kebersihan ruang perpustakaan dan membuka ruang-ruang membaca di alah

satu sudut sekolah maupun kelas. Penyediaan fasilitas perpustakaan yang baik sebagaimana dikatakan oleh (Darmono, 2007:214) dapat membantu mendorong kegemaran dan budaya membaca. Oleh karena itu, sarana yang tersedia mendukung implementasi PKGM di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo.

#### **f. Lingkungan**

Lingkungan merupakan suasana fisik maupun nonfisik yang terbentuk dari adanya interaksi berbagai elemen. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang juga memiliki karakteristik suasana yang muncul karena adanya interaksi warga sekolah dengan unsur lain seperti fasilitas yang ada di dalamnya. Dalam rangka mendorong PKGM, kedua sekolah telah memfasilitasi elemen fisik melalui pengadaan fasilitas yang memadai. Suryaman (2015:175) menemukan bukti bahwa ketersediaan fasilitas yang kurang memadai berpengaruh pada rendahnya kemampuan membaca. Hal ini berpengaruh untuk mengembangkan kegemaran membaca. Tidak hanya itu, Mulyasa (2014:5) mengatakan bahwa partisipasi seluruh warga sekolah merupakan faktor penting untuk mendorong keberhasilan pendidikan karakter. Sehingga lingkungan yang dimaksud bukan hanya ketersediaan materi namun juga mengacu pada interaksi antar warga sekolah seperti pustakawan, guru, dan siswa.

Interaksi guru, siswa, dan pustakawan sebagaimana yang telah dideskripsikan pada pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan yang terbentuk di SD Muhammadiyah Wirobrajan III belum

saling berkolaborasi dan bekerja sama optimal. Hal ini berpengaruh dengan pencapaian PKGM yang belum optimal pula. Di sisi lain, kolaborasi dan kerjasama yang telah terbangun antara pustakawan, guru, dan siswa di SD N Golo mampu mendorong implementasi PKGM secara optimal. Oleh karena itu, faktor lingkungan menjadi faktor yang mendukung implementasi PKGM di sekolah.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Beberapa keterbatasan dalam penelitian adalah (1) RPP secara menyeluruh maupun dokumentasi penilaian tidak diperoleh sehingga data dioptimalkan pada wawancara dan observasi, (2) peneliti tidak dapat mengambil data dari kelas VI, sehingga data penelitian dioptimalkan pada subjek Kelas I hingga Kelas V.